

# PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

H. Mursid, M.Ag.



JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020



## DAFTAR ISI

### Daftar isi \_ v

- Bab I      Bentuk, Strukt, dan Fungsi Keluarga\_ 1**
  - A. Pengertian Bentuk, Struktur, dan Fungsi Keluarga\_ 2
  - B. Hakikat bentuk,struktur dan fungsi keluarga\_ 5
  - C. Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak\_ 9
- Bab II     Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga\_ 14**
  - A. Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga\_ 15
  - B. Manfaat Pengasuhan Anak dalam Keluarga\_ 22
- Bab III    Dimensi Pengasuhan Dalam Keluarga\_ 29**
  - A. Pengertian Dimensi Pengasuhan dalam Keluarga\_ 30
  - B. Macam-macam Dimensi Pengasuhan dalam Keluarga\_ 33
  - C. Karakteristik Pengasuhan dalam Keluarga\_ 35
- Bab IV    Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak\_ 44**
  - A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga\_ 45
  - B. Macam-macam Pola Karakteristik Pengasuhan\_ 49
- Bab V     Macam-Macam Pola Asuh Anak Dalam Keluarga\_ 58**
  - A. Pengertian dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga\_ 59
  - B. Gaya dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga\_ 60
  - C. Macam-macam dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Secara Umum\_ 62
  - D. Fungsi Keluarga Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga\_ 65
- Bab VI    Pengaruh Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak\_ 75**
  - A. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini\_ 76
  - B. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Lima Tahap Perkembangan Anak Usia Dini\_ 79
  - C. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini\_ 82
- Bab VII   Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengasuhan Dalam Keluarga\_ 90**
  - A. Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga\_ 91
  - B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Anak dalam Keluarga\_ 92
  - C. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak\_ 100

**Bab VIII Kompetensi Pengasuhan Orang Tua\_ 108**

- A. Kompetensi Pengasuhan Orang Tua\_ 109
- B. Macam-Macam Kompetensi dalam Mendidik Anak Usia Dini\_ 110

**Bab IX Komunikasi Orang Tua dan Anak\_ 122**

- A. Pengertian Komunikasi\_ 123
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak\_ 125
- C. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam berkomunikasi\_ 128
- D. Manfaat Komunikasi bagi Keluarga\_ 132

**Bab X Gaya Orang Tua Dalam Mendidik atau Mengasuh Anak\_ 137**

- A. Gaya Orang Tua Dalam Mendidik Atau Pengasuhan Anak\_ 138
- B. Macam-Macam Gaya Orang Tua Dalam Mendidik Atau Pengasuhan Anak\_ 140

**Bab XI Hyper Parenting\_ 155**

- A. Pengertian Hyper Parenting\_ 156
- B. Pola pengasuhan Hyper Parenting\_ 157
- C. Cara mengatasi orang tua yang Hyper Parenting\_ 159
- D. Metode pola asuh orang tua yang baik\_ 163

**Kunci Jawaban\_ 171**

**Daftar Pustaka\_ 176**



# BAB 1

## BENTUK, STRUKTUR, DAN FUNGSI KELUARGA

# BAB I

## BENTUK, STRUKTUR, DAN FUNGSI KELUARGA

### A. Pengertian Bentuk, Struktur, dan Fungsi Keluarga

Ada beberapa pengertian keluarga, baik dengan makna yang sempit maupun makna yang luas, sebagai berikut.

1. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang didalam rumah, istri dan anak-anak.
2. Dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary, keluarga berasal dari kata family yang berarti:
  - a. Group consisting of one or two parent and their children (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.)
  - b. Group consisting of one or two parents, their children, and close relations (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat)
  - c. All the people descended from the same ancestor (semua keturunan dari nenek moyang yang sama.)<sup>1</sup>

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota" dan "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti ("nuclear family") terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian dari keluarga :

1. Menurut Departemen Kesehatan RI (1998)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
2. Menurut Ki Hajar Dewantara  
Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm.41.

### 3. Menurut Salvicion dan Ara Celis

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas 2 orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian yang hidup dalam satu rumah tangga di bawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>2</sup>

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Jadi yang dimaksud keluarga dalam hal ini meliputi ayah, ibu, dan kakek atau nenek yang terkumpul di dalam satu rumah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan merupakan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya.<sup>3</sup>

Bahwa pengaruh keluarga pada mendidik anak-anak berbeda-beda. Sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya menurut pendirian-pendirian modern, sedangkan sebagian lagi masih menganut pendirian-pendirian yang kuno. Keadaan tiap-tiap keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga

---

<sup>2</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016.

<sup>3</sup> Arif Syaifudin, *Hakikat Keluarga*, <http://arifsyiaifudin83.blogspot.co.id/2015/04/hakikat-keluarga.html> diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016.

yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, ada pula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pengertian bentuk keluarga adalah keluarga yang dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan.<sup>5</sup>

Pengertian Menurut Friedman (1998) yang dikutip dalam Murwani (2007) struktur keluarga terdiri atas : pola komunikasi keluarga, struktur peran, struktur kekuatan, dan nilai-nilai keluarga. Struktur dan fungsi merupakan hal yang berhubungan erat dan terus menerus berinteraksi satu sama lain. Struktur didasarkan pada organisasi, yaitu perilaku anggota keluarga dan pola hubungan dalam keluarga. Hubungan yang ada dapat bersifat kompleks, misalnya seorang wanita bisa sebagai istri, sebagai ibu, sebagai menantu, dll yang semua itu mempunyai kebutuhan, peran dan harapan yang berbeda. Pola hubungan itu akan membentuk kekuatan dan struktur peran dalam keluarga. Struktur keluarga yang sangat kaku atau sangat dapat mengganggu atau merusak fungsi keluarga.<sup>6</sup>

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam atau oleh keluarga tersebut.<sup>7</sup> Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ahli lain membagi fungsi keluarga, sebagai berikut: Fungsi Pendidikan, Fungsi Sosialisasi anak, Fungsi Perlindungan, Fungsi Perasaan, Fungsi Religius, Fungsi Ekonomis, Fungsi Kreatif, Fungsi Biologis.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Mulyo Prayetno, *Hakikat Pendidikan Keluarga*, [http://mulyoprayetno.blogspot.co.id/2012/02/hakikat-pendidikan-keluarga\\_04.html](http://mulyoprayetno.blogspot.co.id/2012/02/hakikat-pendidikan-keluarga_04.html), diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016.

<sup>5</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016.

<sup>6</sup> Rumah Idaman, *Struktur Keluarga*, [http://bersamainonk.blogspot.co.id/2012/07/struktur-keluarga.html/.](http://bersamainonk.blogspot.co.id/2012/07/struktur-keluarga.html/)

<sup>7</sup> Bayo Screamo, *Pengertian Fungsi Keluarga Dan Macam Macam Fungsi Keluarga*, <http://bayoscreamo.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-fungsi-keluarga-dan-macam.html>.

<sup>8</sup> Rikaarba, *Keluarga dan Fungsi Keluarga*, <https://rikaarba.wordpress.com/2012/10/21/keluarga-dan-fungsi-keluarga/> diakses pada hari,

## B. Hakikat bentuk, struktur dan fungsi keluarga

Bentuk keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk, sebagai berikut.

1. Berdasarkan Garis Keturunan
  - a. *Patrilinear* adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
  - b. *Matrilinear* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
2. Berdasarkan Jenis Perkawinan
  - a. *Monogami* adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri.
  - b. *Poligami* adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.
3. Berdasarkan Pemukiman
  - a. *Patrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami.
  - b. *Matrilokal* adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri
  - c. *Neolokal* adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.
4. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga
  - a. Keluarga Inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
  - b. Keluarga Besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.
  - c. Keluarga Berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
  - d. Keluarga Duda/janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
  - e. Keluarga Berkomposisi (*Composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016

f. Keluarga Kabitas (*Cahabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

5. Berdasarkan Kekuasaan

a. *Patriakal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah.<sup>10</sup>

b. *Matrikal* adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.

c. *Equalitarium* adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.<sup>11</sup>

Menurut Friedman (1988) struktur keluarga terdiri atas:

1. Pola dan proses komunikasi keluarga, yang pertama yaitu pola interaksi keluarga yang berfungsi : bersifat terbuka dan jujur, selalu menyelesaikan konflik keluarga, berfikiran positif dan tidak mengulang-ulang isu dan pendapat sendiri, yang kedua adalah karakteristik komunikasi keluarga berfungsi untuk : karakteristik pengirim (yakin dalam mengemukakan sesuatu atau pendapat, apa yang disampaikan jelas dan berkualitas, selalu meminta dan menerima umpan balik), karakteristik penerima (siap mendengarkan, memberi umpan balik, dan melakukan validasi). Komunikasi dalam keluarga ada yang berfungsi dan ada yang tidak, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam komponen komunikasi seperti : sender, chanel-media, message, environment dan receiver.

2. Struktur peran Dalam hal ini peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Yang dimaksud dengan peran formal adalah posisi individu dalam masyarakat misalnya sebagai suami, istri, anak dan sebagainya. Sedangkan peran informal misalnya anak membantu tugas ibu di rumah, suami merangkap tugasnya sebagai ibu rumah tangga karena dia seorang single parent, dan sebagainya.

3. Struktur kekuatan Dalam hal ini kekuatan merupakan kemampuan (potensial dan aktual) dari individu untuk mengendalikan atau mempengaruhi untuk merubah perilaku orang lain kearah positif. Menurut MC Donald (1980) dikutip oleh Friedman (1988), kekuasaan didefinisikan dengan kemampuan, baik kemampuan

---

<sup>10</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016

<sup>11</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016

potensial maupun aktual dari seorang individu untuk mengontrol mempengaruhi dan merubah tingkah laku seseorang.

Ciri-ciri struktur keluarga adalah sebagai berikut:

1. Terorganisasi : saling berhubungan, saling ketergantungan antara anggota keluarga
2. Ada keterbatasan : setiap anggota memiliki kebebasan, tetapi mereka juga mempunyai keterbatasan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya masing-masing
3. Ada perbedaan dan kekhususan : setiap anggota keluarga mempunyai peranan dan fungsinya masing-masing.

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi keluarga di atas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut.<sup>12</sup>

#### 1. Fungsi Agama

Fungsi agama dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya.<sup>13</sup>

#### 2. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik.<sup>14</sup> Fungsi biologis:

- 1) Untuk meneruskan keturunan.
- 2) Memelihara dan membesarkan anak.
- 3) Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- 4) Memelihara dan merawat anggota keluarga.<sup>15</sup>

#### 3. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Seorang istri harus mampu

---

<sup>12</sup> <http://bersamainonk.blogspot.co.id/2012/07/struktur-keluarga.html>. Di akses pada hari rabu 9 maret 2016.

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 45.

<sup>14</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 45.

<sup>15</sup> Rikaarba, *Keluarga dan Fungsi Keluarga*, <https://rikaarba.wordpress.com/2012/10/21/keluarga-dan-fungsi-keluarga/> diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016

mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang di prioritaskan dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.<sup>16</sup>

#### 4. Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya dan jika telah memiliki anak hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya sekedar materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

#### 5. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang akan merugikan dunia akhirat.

#### 6. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari orang tuanya. Anak-anak melihat mendengar, dan melakukan apa yang yang diucapkan atau yang dikerjakan orang tuanya.<sup>17</sup> Fungsi pendidikan:

- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
- b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ahli lain membagi fungsi keluarga, sebagai berikut: Fungsi Pendidikan, Fungsi Sosialisasi anak, Fungsi Perlindungan, Fungsi Perasaan, Fungsi Religius, Fungsi Ekonomis, Fungsi Rekreatif, Fungsi Biologis.

---

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 46.

<sup>17</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 47-48.

## 6. Fungsi Sosialisasi

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar. Anak diajarkan bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab.<sup>18</sup> Tidak hanya kepada manusia, tetapi anak juga harus mempunyai etika yang baik terhadap hewan maupun tumbuhan. Fungsi sosialisasi pada anak:

- a. Membina sosialisasi pada anak.
- b. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.<sup>19</sup>

## 7. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari sangat menyita waktu dan tenaga membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ditempat yang mewah, bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan.<sup>20</sup>

### C. Peranan Keluarga dalam Mendidik Anak

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Salah asah, salah asih dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pola mengasuh yang tepat bagi si kecil akan mempengaruhi kehidupannya kelak. Asah adalah stimulasi yang diberikan. Asih adalah kasih sayang

---

<sup>18</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 47-48.

<sup>19</sup> Rikaarba, *Keluarga dan Fungsi Keluarga*, <https://rikaarba.wordpress.com/2012/10/21/keluarga-dan-fungsi-keluarga/> diakses pada hari, Rabu 9 Maret 2016

<sup>20</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 48-49.

yang diberikan orang tua. Asuh adalah kecukupan sandang, pangan, papan, dan kesehatan, termasuk pendidikan yang diperoleh oleh anak.<sup>21</sup>

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak ialah dalam keluarga.<sup>22</sup>

Anak ketita pertama dilahirkan ke permukaan bumi ini dalam keadaan lemah dan bodoh, tidak tahu apa-apa sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk mendidiknya. Hal ini ebagaimana firman Allah SWT. dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اٰخْرَجَكُمْ مِّنْ بَطْنٍ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْْءًا وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَّالْاَبْصَارَ وَاَلْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaa tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl :78)”*

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia dilahirkan ke bumi ini dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kelemahan manusia itu harus dikembangkan melalui proses pendidikan secara *continuu* mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa bahkan sampai manusia itu meninggalkan dunia fana ini.<sup>23</sup> Oleh karena itu peran keluarga terutama orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Peran dan upaya orang tua tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang baik secara sempurna.<sup>24</sup>

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press,2010) hlm. 18.

<sup>22</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press,2010) hlm. 19.

<sup>23</sup> Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam & ESQ*. (Semarang: Rasail, 2011) hlm, 83.

<sup>24</sup> Dakir, MA dan Drs. H. Sardimi, M.Ag. *Pendidikan Islam & ESQ*. (Semarang: Rasail, 2011) hlm, 90.

- 1) Peranan Ayah : Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Peranan Anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.<sup>25</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak. Tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Dalam mendidik anak, sekolah melanjutkan pendidikan anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga.

---

<sup>25</sup> Citra Rahmedina, *Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga*, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9Maret 2016

## E. Latihan Soal

1. Kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk memuliakan masing masing anggotanya adalah pendapat tentang pengertian keluarga menurut....
  - a. Departemen Kesehatan RI
  - b. Ki Hajar Dewantara
  - c. Salvision dan Ara Celis
  - d. KBBI
2. Keluarga yang dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan adalah pengertian dari...
  - a. Bentuk keluarga
  - b. Struktur keluarga
  - c. Komponen keluarga
  - d. Keluarga besar
3. Patrilinear, matrilinear adalah bentuk keluarga berdasarkan...
  - a. Berdasarkan jenis perkawinan
  - b. Berdasarkan pemukiman
  - c. Berdasarkan garis keturunan
  - d. Berdasarkan jenis anggota keluarga
4. Patrilokal, matrilokal adalah bentuk keluarga berdasarkan....
  - a. Berdasarkan jenis perkawinan
  - b. Berdasarkan kekuasaan
  - c. Berdasarkan garis keturunan
  - d. Berdasarkan jenis anggota keluarga
5. Serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan adalah pengertian dari...
  - a. Pola komunikasi keluarga
  - b. Struktur kekuatan
  - c. Struktur peran
  - d. Struktur keluarga
6. Pola dan proses komunikasi keluarga merupakan bagian dari...
  - a. Komponen keluarga
  - b. Bentuk keluarga
  - c. Ciri-ciri keluarga
  - d. Struktur keluarga
7. Salah satu ciri-ciri struktur keluarga adalah sebagai berikut...
  - a. Berhubungan satu sama lain
  - b. Terorganisasi
  - c. Tidak terbatas
  - d. Terarah

8. Memelihara dan membesarkan anak adalah salah satu fungsi dari....
  - a. Fungsi agama
  - b. Fungsi ekonomi
  - c. Fungsi biologis
  - d. Fungsi kasih sayang
9. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga merupakan fungsi dari...
  - a. Fungsi kasih sayang
  - b. Fungsi sosialisasi
  - c. Fungsi rekreasi
  - d. Fungsi pendidikan
10. Yang mempunyai peran sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya adalah....
  - a. Ayah
  - b. Kakak
  - c. Ibu
  - d. Anak

#### ESSAY

1. Kula dan warga “kulawarga” berasal dari bahasa?
2. Keluarga sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu melalui jalur garis ibu?
3. Pendidikan anak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan anak dari lingkungan?

# BAB II

## FUNGSI PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN KELUARGA

## BAB II

### FUNGSI PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN KELUARGA

#### A. Fungsi Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga

##### a. Fungsi Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>1</sup> Didalam Al-Qur'an secara tidak langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, yaitu firman Allah yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا لَمْتِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S at-Tahrim/66: 6).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa islam memerintahkan kedua orang tua untuk membina diri dan keluarganya terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih.

Orang tua yang berusaha keras mendidik anaknya dalam lingkungan ketaatan kepada Allah, maka pendidikan yang diberikannya tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak, meski hal itu jarang disadari. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya:

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 318.

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).

Mengenai tanggung jawab pendidikan anak terdapat perkataan yang berharga dari imam Abu al-Hamid al-Ghazali *rahimahullah*. Beliau berkata, “perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan qalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir. Dia menerima apa pun yang diukirkan padanya dan menyerap apa pun yang ditanamkan padanya. Jika dia dibiasakan dan dididik untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Dan setiap orang yang mendidiknya, baik itu orang tua maupun para pendidiknya yang lain akan turut memperoleh pahala sebagaimana sang anak memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa serta dosa yang diperbuatnya turut ditanggung oleh orang-orang yang berkewajiban mendidiknya.”<sup>2</sup> (*Ihya Ulum al-Din* 3/72)

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

Memelihara dan membesarkannya.

- 1) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit bahkan bahaya lingkungan yang dapat membahayakannya.
- 2) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketetrampilan yang berguna bagi hidupnya.
- 3) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>3</sup>

Pendidikan keluarga juga memiliki beberapa fungsi yaitu:

---

<sup>2</sup> <https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa/diakses> tanggal 9 Maret 2016. Pukul 22.15 wib.

<sup>3</sup> Fari Ulfah, *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 83.

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral.
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial.<sup>4</sup>

Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial (Fuad Ihsan, 2001: 18)

Orang tua harus bisa menciptakan suasana keluarga yang damai dan tentram dan mencurahkan kasih sayang yang penuh terhadap anak-anaknya, meluangkan waktunya untuk sering berkumpul dengan keluarga, mengawasi proses-proses pendidikan anak dan melakukan tugas masing-masing ayah dan ibu.<sup>5</sup>

Ahmad Tafsir dkk. (2004) melihat bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik didalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga diantaranya:

- 1) Fungsi agama

Fungsi agama dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman iman dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

---

<sup>4</sup> Fari Ulfah, *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 82.

<sup>5</sup> <http://belajar-psikologi.com/Fungsi-Keluarga-Bagi-Perkembangan-Anak/Psikologi-Anak/> Diakses tanggal 8 Maret 2016. Pukul 22.45 wib.

## 2) Fungsi biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk tercukupinya makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

## 3) Fungsi ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

## 4) Fungsi kasih sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

Banyak orang tua yang keduanya sibuk bekerja sehingga sedikit bahkan tidak ada waktu untuk keluarga. Sebagai tanda kasih sayang mereka memberikan materi yang berlimpah pada anaknya. anak tidak hanya cukup diberikan materi yang berlimpah tanda kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak tetap memerlukan perhatian, kebersamaan, nasihat dan sentuhan hangat dari orang tuanya. Hal ini tentu tidak dapat diperoleh dari benda atau materi. Tidak heran jika didalam keluarga kasih sayang tidak didapat, maka mereka akan mencari kasih sayang di luar rumah bersama orang lain.

## 5) Fungsi perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik dari

ancaman yang akan merugikan di dunia maupun diakhirat. Perlindungan didunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan dimana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Seorang pemimpin juga hendaknya mampu melindungi ancaman yang datang dari luar. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, tentu segenap anggota keluarga akan merasa aman, nyaman dan bahagia.

#### 6) Fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka menirukan (*imitate*) seperti apa yang dilakukan orang tuanya. oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tua hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. kegiatan yang positif dan baik harus jadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak akan terbiasa mengerjakan perbuatan yang baik.<sup>6</sup>

Karena orang tua adalah guru pertama dan rumah telah menjadi “sekolah” utama bagi anak-anak maka agar sekolah tersebut efektif perlu dirumuskan tujuannya. Tujuan utama dari pendidika keluarga tersebut adalah optimalisasi perkembangan atau kompetensi anak. optimalnya perkembangan atau kompetensi anak tersebut meliputi jasmani, akal dan rohani.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga - Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 144-148.

<sup>7</sup> Suyadi dan maulidiyah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 152.

## 7) Fungsi sosialisasi anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain, serta peduli terhadap lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Anak hendaknya diajarkan untuk bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi dan bertanggung jawab. Tidak hanya kepada manusia, tetapi anak juga harus mempunyai etika yang baik terhadap hewan maupun tumbuhan.

## 8) Fungsi rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus di tempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan banyak uang. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan ditempat yang meringankan keuangan tetapi bermanfaat banyak. Rekreasi di outdoor (luar rumah atau gedung) seperti taman atau pemandangan yang indah, baik pegunungan ataupun laut dapat dijadikan alternative menyegarkan pikiran, jiwa dan menambah erat ikatan keluarga.<sup>8</sup>

### **b. Fungsi Pengasuhan Keluarga**

Pengasuhan anak mulai mengambil peranan penting dalam sistem pendidikan. Ini adalah bagian dari sistem tak terputus yang diberikan kepada anak-anak dan generasi muda yang dimulai sejak lahir dan berlanjut hingga Sekolah Menengah Atas dan selanjutnya.

Pengasuhan anak adalah layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Pengasuhan anak komprehensif meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, aktivitas dan pengalaman untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis.

---

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga - Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 148-149.

Pengasuhan anak bersifat mendidik. Pengasuhan anak menyiapkan perkembangan kognitif anak, dan membantu mereka ikut serta dalam proses belajar yang dimulai sejak lahir. Pengasuhan anak berkualitas tidak mengabaikan kebutuhan pendidikan anak, namun menggabungkan aktivitas belajar sebagai bagian dari kurikulum.<sup>9</sup>

Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Fungsi keluarga dalam pengasuhan anak antara lain:

1) Fungsi biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan fungsi ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orang tua.

2) Fungsi pendidikan dan perlindungan

Orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, dan teladan yang nyata. Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin timbul.

3) Fungsi religious

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Disini para orang tua diharuskan menjadi tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan pola asuh anak dibidang agama, banyak orang tua yang sepakat bahwa agama adalah solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak mereka. Di titik ini para

---

<sup>9</sup> George S Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, ( Jakarta: Indeks,2012), hlm. 95.

orang tua harus menyadari fungsi mereka sebagai teladan atau pemberi contoh terlebih dahulu.<sup>10</sup>

## **B. Manfaat Pengasuhan Anak dalam Keluarga**

Pengertian pengasuhan merupakan sebuah alat penyampaian pesan kepada anak mengenai nilai-nilai sehingga menjadi suatu variasi antar budaya dalam masyarakat. Dimana pada awal abad 20 pengasuhan masih dianggap mudah dikarenakan masyarakat pada saat itu memiliki keyakinan bahwa salah satu tujuan hidup manusia adalah untuk melayani Tuhan dan mengikuti ajaran agama yang berlaku. Sedangkan menurut diktat mata kuliah pengasuhan (Dwi Hastuti, 2010) pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberi kasih sayang, dan pengarahan kepada anak.<sup>11</sup>

Macam-macam pengasuhan anak dalam keluarga yaitu:

### a. Otoriter

Dalam pola ini cirri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap cirri khas pola asuh otoriter ini diantaranya: kekuasaan orang tua amat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.<sup>12</sup>

### b. Liberal

Gaya pengasuhan ini kebalikan dari gaya otoriter. Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya. Keinginan anak selalu dipenuhi orang tua karena anggapan anak harus diberikan keleluasaan untuk melakukan apa saja, biarkan anak belajar dengan melakukan. Orang tua yang liberal khawatir jika terlalu ketat mengatur, anak terkekang dan kurang bisa mengekspresikan diri sesuai

---

<sup>10</sup> Ronny Afrianto, [http://ronnyafrianto1.wordpress.com/tag/Fungsi Keluarga dalam Pengasuhan Anak/03/2015/](http://ronnyafrianto1.wordpress.com/tag/Fungsi%20Keluarga%20dalam%20Pengasuhan%20Anak/03/2015/) diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul 21.10 wib.

<sup>11</sup> Dita, <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/> diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul: 19.16 wib.

<sup>12</sup> Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Usia Dini, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 76-77.

dengan keinginannya. Dampaknya adalah tidak ada kontrol dari orang tua akan menjadi anak sosok yang semua gue, enggan berbagi dan selalu ingin menang sendiri.

c. Egaliter

Gaya pengasuhan ini, orang tua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tapi anak juga memiliki kesempatan untuk berpendapat. Orang tua mendengarkan anaknya dan mencari solusi yang disepakati bersama. Ruang diskusi tercipta antara anak dan orang tua. Gaya pengasuhan ini merupakan perwujudan keinginan orang tua dan anak. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial yang memadai. Dampak yang terjadi adalah orang tua terjebak pada kompromi berlebihan sehingga dapat dimanipulasi oleh anak. Orang tua bukannya menempuh win-win solusi, tetapi lebih menuruti keinginan anak.

d. Tidak Terlihat

Gaya pengasuhan ini, orang tua cenderung cuek tidak begitu peduli dengan pengasuhan anaknya. Orang tua seolah tidak mempunyai waktu untuk mendidik anak atau sekedar memperhatikan hal-hal sepele anaknya. Segala sesuatu dipercayakan kepada orang lain begitu saja tanpa kendali darinya. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki harga diri serta kepercayaan yang rendah. Rasa hormat dan tanggung jawab anak rendah, prestasi akademik tidak bisa dibanggakan, dan memiliki perilaku yang buruk.<sup>13</sup>

Selain berperan sebagai kepala keluarga, seorang ayah juga ikut andil dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya. keterlibatan ayah dalam memberikan pengasuhan anak didalam keluarga memiliki manfaat bagi anak dan juga dirinya sendiri. Adapaun manfaat pengasuhan ayah didalam keluarga. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat banyak manfaat jika seorang ayah mengambil peran dalam pengasuhan anak. dengan adanya pengasuhan ayah, anak menunjukkan peningkatan fungsi kognitif. Bahkan anak dapat memilikitingkat intelegensi lebih tinggi dari anak lain seusianya.

---

<sup>13</sup><http://www.wajahbocah.com/macam-macam-pengasuhan-anak-dalam-keluarga/diakses> tanggal 9 Maret 2016. Pukul: 19.16 wib.

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak juga berdampak positif dengan perkembangan emosinya. Penerimaan ayah memainkan peranan penting dalam perkembangan konsep dan harga diri anak. Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesejahteraan psikologi anak dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak. Sedangkan dalam perkembangan sosial, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan, inisiatif, kematangan sosial anak. Kehangatan dan bimbingan yang diberikan oleh ayah diharapkan pula mampu memunculkan kematangan secara moral, yang disosialisasikan melalui perilaku prososial dan perilaku positif anak.

Bukan hanya anak yang mendapatkan dari pengasuhan sang ayah mendapat manfaat dari pengasuhannya sendiri. Ia lebih puas terhadap dirinya sendiri. Ia mampu memahamidi dan berempati dengan orang lain. keterlibatan ini juga akan menciptakan kedekatan dan interaksi yang lebih erat dalam keluarga.<sup>14</sup>

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah pendidikan keluarga. keluarga yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalil Al-Qur'an yang mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan terdapat dalam surah at-Tahrim/66: 6. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain: (1) Memelihara dan membesarkannya, (2) Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmani maupun rohani, (3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketetrampilan yang berguna bagi hidupnya, (4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.

Pendidikan keluarga juga memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) Pengalaman perama masa kanak-kanak, (2) Menjamin kehidupan emosional anak, (3) Menanamkan dasar pendidikan moral, (4) Memberikan dasar pendidikan sosial. Menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong,

---

<sup>14</sup> <http://duniapsikologi Balikpapan.wordpress.com/pengasuhan/> diakses tanggal 10 Maret 2016. Pukul: 21.45 wib.

tanggung rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dkk. (2004) fungsi pendidik di keluarga diantaranya: fungsi agama, fungsi biologis, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi anak dan fungsi rekreasi.

Pengasuhan anak adalah layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya. Fungsi keluarga dalam pengasuhan anak antara lain: fungsi biologis, fungsi pendidikan dan perlindungan, dan fungsi religious.

Macam-macam pengasuhan anak dalam keluarga antara lain: otoriter, liberal, agaliter dan tidak terlihat. Dalam memberikan pengasuhan anak didalam keluarga tentunya memiliki manfaat, adapun manfaat pengasuhan dari keterlibatan ayah didalam keluarga yaitu, manfaat bagi anak dapat menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, memunculkan kematangan secara moral. Sedangkan manfaat bagi ayah adalah puas atas pengasuhan yang diberikan, mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, dan menciptakan kedekatan dan interaksi yang lebih kuat dalam keluarga.

#### **D. Latihan Soal.**

##### **I. Jawablah soa-soal dibawah ini dengan memberi tandai (X)!**

1. Pola asuh anak dalam keluarga yang ciri utamanya adalah orang tua mengendalikan seluruh aktivitas anak, serta anak dipaksa untuk tunduk terhadap orang tua dan sama sekali tidak boleh membantah disebut ...
  - A. Egaliter
  - B. Permisif
  - C. Demokratis
  - D. Otoriter

2. Dibawah ini yang termasuk fungsi keluarga dalam pengasuhan anak antara lain, kecuali...
  - A. Fungsi biologis
  - B. Fungsi religious
  - C. Fungsi melahirkan
  - D. Fungsi pendidikan dan perlindungan
3. Pernyataan dibawah ini yang termasuk fungsi agama adalah...
  - A. Dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa.
  - B. Menanamkan nilai-nilai budaya islam kepada anak sejak dini.
  - C. Mengajarkan kedisiplinan terhadap anak melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - D. Menceramahi anak tentang ilmu-ilmu agama.
4. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak didalam keluarga adalah...
  - A. Memberikan pengasuhan
  - B. menyekolahkan anak ke sekolah formal
  - B. Melatih kemandirian anak
  - D. Memenuhi kebutuhan fisik anak saja
5. pendidikan keluarga yaitu keluarga merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak, pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera, keluarga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama dan sosial.  
Pengertian diatas dikemukakan oleh...
  - A. Fuad Hasyim
  - B. Ahmad Tafsir
  - C. Fuad Ihsan
  - D. Imam Nawawi
6. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak memperoleh pendidikan, didalam Al-Qur'an secara tidak langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, yaitu tercantum dalam surah...
  - A. Al- Imran ayat 16

- B. At-Tahrim ayat 6  
 C. Al-Mukminun ayat 6  
 D. Al-Lahab ayat 6
7. *“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.”*  
 Sabda Rasulullah saw, diatas diriwayatkan oleh....  
 A. Imam Ahmad  
 B. Imam Bukhari  
 C. Imam At-Turmudzi  
 D. Al-Hakim
8. Layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya.  
 Uraian diatas bentuk pengertian dari....  
 A. Pendidikan anak  
 B. Pelayanan anak  
 C. Pengasuhan Anak  
 D. Pendekatan anak
9. ..... يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ .....  
 A. مَلَيْكَةٌ  
 B. وَيَفْعَلُونَ  
 C. وَالْحِجَارَةَ  
 D. يُؤْمَرُونَ
10. ﴿... لَا يَعْصُونَ اللَّهَ...﴾ , surah at-tahrim disamping memiliki arti.....  
 A. Yang tidak mengimani Allah  
 B. Yang tidak mendurhakai Allah  
 C. Yang tidak percaya kepada Allah

D. Yang tidak tunduk kepada Allah

**II. Isilah soal-soal dibawah ini dengan tepat dan benar!**

1. Apa saja anggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak
2. Bagaimanakah fungsi keluarga dalam pengasuhan anak berkaitan dengan fungsi biologis dan religious?
3. Bagaimana karakteristik pola asuh otoriter, egaliter dan liberal?

# BAB III

## DIMENSI PENGASUHAN DALAM KELUARGA

## **BAB III**

### **DIMENSI PENGASUHAN DALAM KELUARGA**

#### **A. Pengertian Dimensi Pengasuhan dalam Keluarga**

Pendidikan merupakan proses yang amat penting didalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagian ahli pendidikan menyebutkan bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan, misalnya: keluarga masyarakat, lingkungan dan lain-lain yang sngat berpengaruh secara langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan urat nadi kehidupan bagi individu dan masyarakat, sebesar apa yang diberikan oleh setiap pusat pendidikan, sebesar itu pula nilainya yang terdapat dalam pendidikan dalam membentuk kepribadian individu. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didalam keluarga. segala sesuatu kecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan di hadirat Allah.<sup>2</sup>

Keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Bahkan setelah dewasa pun orang tua masih berhak memberikan nasehatnya pada anak, oleh karena itu, peran orang tua

---

<sup>1</sup> Hery Nur Ali, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003) Hlm, 197.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) Hlm, 47.

sangat strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak.<sup>3</sup> Allah berfirman dalam Al-Qu'an surat An-Nisa, ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ

وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Dan hendaklah kamu beribadat kepada Allah dan janganlah kamu sekutukan Dia Dengan sesuatu apa jua; dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapa, dan kaum kerabat, dan anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan jiran tetangga Yang dekat, dan jiran tetangga Yang jauh, dan rakan sejawat, dan orang musafir Yang terlantar, dan juga hamba Yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang Yang sombong takbur dan membanggakan diri.*

Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu melalui pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm, 33.

dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak kejalan yang lurus.<sup>4</sup>

Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial. Pengaruh orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak. Sebagai pusat lembaga sosial, keluarga tidak menanamkan tujuan dan pikirannya secara langsung kepada anak. Langkah pertama yang dilakukan keluarga hanyalah mempersiapkan kondisi yang mendorong individu agar bisa bergabung dan bersosialisasi dilingkungan sekolah maupun dengan masyarakat sekitar.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk, tanggung jawab orang tua diantaranya adalah menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan kasih sayang, menanamkan pendidikan akhlak dll. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah tanggung jawab dalam pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasional, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>5</sup>

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam lingkungan keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) Hlm, 33.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) Hlm, 24.

kepada anak mereka.<sup>6</sup> Dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur, Rasulullah saw, bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

*Artinya: “Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (isteri atau suami) dan didiklah mereka (pendidikan, olah pikir).” (Hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa'id Ibn Mansur)*

## **B. Macam-macam Dimensi Pengasuhan dalam Keluarga**

Baumrind (Darling, 1999), berasumsi bahwa perilaku asuh yang normal dari orang tua berkisar berkisar seputar masalah kontrol. Meskipun orang tua mungkin berbeda-beda dalam cara mereka mengontrol atau mensosialisasikan anaknya dan berbeda pula dalam tingkat kontrol yang mereka terapkan, tetapi Baumrind berasumsi bahwa peranan utama semua orang tua adalah mempengaruhi, mengajar, dan mengontrol anaknya. Dari hasil penelitiannya, Baumrind mengidentifikasi empat gaya asuh yang berbeda-beda, yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, *Authoritative*, dan *Neglectful*, yang masing-masing berimplikasi terhadap kompetensi sosial anak dalam kaitannya dengan teman sebayanya dan orang dewasa. Masing-masing dari keempat gaya asuh tersebut mencerminkan perbedaan dalam nilai dan pola perilaku asuh yang dipraktekkan orang tua dalam mengasuh anaknya, dan perbedaan dalam keseimbangan antara dimensi-dimensi asuh (*parental dimensions*) yang diterapkannya. Baumrind mengidentifikasi dua dimensi asuh utama, yaitu:

### **a. Parental responsiveness**

Parental responsiveness (dimensi asuh responsif - juga disebut parental nurturance) adalah dimensi di mana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkannya mengatur

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) Hlm, 48.

diri dan menampilkan dirinya sendiri, dan dimensi ini diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan, mendukung dan memenuhi kebutuhan khusus dan tuntutan anak. Respons orang tua adalah orang tua yang secara sengaja dan mengatur dirinya sendiri untuk sejalan, mendukung dan menghargai kepentingan dan tuntutan anaknya.

Perilaku responsif dari orang tua meliputi: berinteraksi dengan anak secara penuh kasih sayang dan bersahabat, mempertimbangkan perasaan, keinginan dan kebutuhan anak, berminat terhadap kegiatan anak sehari-hari, menghargai pandangan anak, menunjukkan kebanggaan atas pencapaian anak, memberikan dukungan dan dorongan pada saat anak mengalami stress.

Tingginya dimensi responsif dalam pengasuhan anak menjamin adanya lebih banyak interaksi yang positif antara anak dan orang dewasa daripada interaksi yang negatif dalam kehidupan sehari-hari didalam keluarga. Hal ini cenderung membuat anak balik menyayangi orang tuanya dan senang melewatkan waktu bersama orang tua. Karena anak lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan model yang responsif daripada yang nonresponsif. Maka dalam hubungan interpersonal, anak dari orang tua yang responsif cenderung lebih menyerap dan mempraktekkan nilai-nilai yang dianut orang tuanya, seperti penuh pertimbangan dan bersikap adil.

b. Parental demandingness

Parental demandingness (dimensi asuh penuh tuntutan - juga disebut parental control) adalah dimensi di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga, dengan menuntut agar anak menunjukkan kematangannya, mengawasinya, mendisiplinkannya, dan mengkonfrontasinya bila anak tidak menunjukkan kepatuhan. Tuntutan orang tua adalah orang tua menuntut anaknya untuk menjadi bagian dari keluarga dengan pengawasan,

penegakkan disiplin dan tidak segan memberi hukuman jika anaknya tidak menuruti.<sup>7</sup>

### C. Karakteristik Pengasuhan dalam Keluarga

Diana Baumrind (Weiten & Lloyd, 1994: 359-360; Sigleman & Shaffer, 1995: 396) mengemukakan hasil penelitiannya melalui observasi dan wawancara terhadap siswa taman kanak-kanak. Penelitian yang dilakukannya di rumah dan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya perlakuan orang tua (*parenting style*). Dari keempat gaya yang telah dikemukakan diatas, hanya tiga yang dilaporkan oleh Baumrind, diantaranya:<sup>8</sup>

#### 1. Pola asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya.

Pola asuh yang paling baik adalah jenis *authoritative*. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress, mau bekerja sama, bersikap sopan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup, berorientasi terhadap prestasi. Mereka juga cenderung lebih disukai

---

<sup>7</sup> <http://> Google, Nanggah Nong, *Mozaik Bimbingan Konseling*, diakses pada hari Minggu, tanggal 13 Maret 2016, pukul 19: 35WIB.

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm, 51.

pada kelompok sebayanya, karena memiliki keterampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.<sup>9</sup>

Baumrind (dalam Cole and Cole, 1993) mengemukakan bahwa orang tua *authoritative* atau demokrasi mengambil peran dengan menuntut anak mereka berpengetahuan dan berketerampilan, lebih mengontrol sumber-sumber dan memiliki kekuatan fisik untuk anak mereka, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Orang tua *authoritative* atau demokrasi kurang suka menggunakan hukuman fisik. Orang tua ini berusaha untuk mengontrol anak mereka terhadap aturan atau keputusan dengan memberi alasan kepada mereka. Baumrind (dalam Cole and Cole, 1993) mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua *authoritative* atau demokrasi lebih memperlihatkan keyakinan diri, kontrol diri, dan keinginan untuk melakukan eksplorasi dari pada anak.

## 2. Pola asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemampuan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.<sup>10</sup>

Anak dan orang-orang tua yang *authoritarian* atau otoriter cenderung untuk lebih penurut, mudah tersinggung, penakut, pemurung, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis ini terutama sulit

---

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm, 52.

<sup>10</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010) Hlm, 55.

untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dan orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.<sup>11</sup>

Baumrind (dalam Cole and Cole, 1993) mengemukakan bahwa anak dari orang tua *authoritarian* atau otoriter cenderung kehilangan kompetensi sosial untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka cenderung menarik diri dari kontak sosial dan kurang memperlihatkan inisiatif. Dalam suatu konflik moral mereka cenderung keluar dirinya (kepada otoritas) untuk memutuskan apa yang benar. Anak ini sering dikarakteristikan sebagai kurang spontanitas dan kurang rasa ingin tahu (intelektual) (Baumrind, 1971; Hoffman, 1970 dalam Cole and Cole, 1993).

### 3. Pola asuh Pembolehan (*Permissive*)

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memeberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.<sup>12</sup>

Hasil pola asuh dan orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua *authoritative* atau demokratis. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011) Hlm, 52.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011) Hlm, 52.

dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Mereka dapat menjadi agresif dan dominan pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil. Orang tua yang permisif dapat mengakibatkan anak menjadi pemberontak, acuh tak acuh, gampang bermusuhan dll. Pemberontakan semacam itu bisa mencul dari peserta didik yang oleh gurunya diperlakukan permisif.<sup>13</sup>

Baumrind (dalam Cole and Cole, 1993) mengemukakan bahwa orang tua menerapkan pola pengasuhan permisif kurang memberikan latihan dalam mengontrol tingkah laku anak mereka bila dibandingkan dengan orang tua yang *authoritarian* atau otoriter dan *authoritative* atau demokrasi. Mereka berpandangan bahwa anak mereka harus belajar bagaimana tingkah laku melalui pengalaman mereka sendiri atau karena mereka tidak mau melakukan kesalahan dalam menerapkan disiplin. Mereka memberi anak banyak kesempatan atau peluang untuk menetapkan *schedule* atau jadwal mereka sendiri dan sering membicarakan dengan anak mereka tentang kebijakan keluarga. Orang tua tipe ini tidak memberikan tuntutan tingkah laku dan prestasi serta kematangan tingkah laku seperti orang tua *authoritarian* atau otoriter dan orang tua *authoritative* atau demokrasi.

Menurut Baumrind (dalam Cole and Cole, 1993) anak dari orang tua permisif secara relatif cenderung tidak matang, kesulitan mengontrol emosi, suka memberontak, suka mendominasi, kurang memiliki rasa percaya diri, tidak jelas arah hidupnya, memiliki prestasi rendah kesulitan, menerima tanggung jawab untuk tindakan mereka dan bertindak secara mandiri.<sup>14</sup>

Baumrind mengemukakan tentang dampak "*parenting style*" terhadap perilaku anak, yaitu:

---

<sup>13</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010) Hlm, 56.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011) Hlm, 52.

- a) Anak yang dididik dari orang tua yang bersikap authoritarian atau otoriter cenderung bersikap bermusuhan dan pemberontak.
- b) Anak yang dididik dari orang tua yang bersikap authoritative atau demokratis cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan dan kenakalan.
- c) Anak yang dididik dari orang tua yang bersikap permissive akan cenderung berperilaku bebas dan tidak terkontrol.

Mengkaji hal yang sama, Weiten dan Lioyd (1994: 361) mengemukakan lima prinsip “*effective parenting*” (perlakuan yang efektif), yaitu:

- a. Menyusun atau membuat standar (aturan berperilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami, dalam hal ini, anak diharapkan berperilaku sesuai dengan usianya.
- b. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan *reward* atau ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat berperilaku menyimpang, namun membiarkannya ketika mereka melakukan yang baik.
- c. Menjelaskan tujuan ketika memonta anak untuk melakukan sesuatu.
- d. Mendorong anak untuk berpikir dan perilaku mereka kepada orang lain.
- e. Menegakan aturan secara konsisten.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm, 52-53.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan proses yang amat penting didalam kehidupan individu dan masyarakat. Sebagian ahli pendidikan menyebutkan bahwa sekolah merupakan satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang diperuntukan secara khusus bagi pendidikan. Pada kenyataannya, terdapat banyak pusat pendidikan, misalnya: keluarga masyarakat, lingkungan dan lain-lain yang sangat berpengaruh secara langsung terhadap pendidikan dan pembentukan kepribadian individu.

Baumrind mengidentifikasi dua dimensi asuh utama, yaitu: Parental responsiveness (dimensi asuh responsif - juga disebut parental nurturance) adalah dimensi di mana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkannya mengatur diri dan menampilkan dirinya sendiri.

Parental demandingness (dimensi asuh penuh tuntutan - juga disebut parental control) adalah dimensi di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga, dengan menuntut agar anak menunjukkan kematangannya, mengawasinya, mendisiplinkannya, dan mengkonfrontasinya bila anak tidak menunjukkan kepatuhan.

Baumrind mengidentifikasi empat gaya asuh yang berbeda-beda, yaitu: *Authoritative* (Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas), *Authoritarian* (Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah), *Permissive* (Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan)

## E. Latihan Soal

### I. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan memberi tanda (X)

- 1) Siapakah pendidik utama dalam sebuah keluarga?
  - a. Tetangga.
  - b. Pengasuh.
  - c. Orang tua(ayah&ibu).
  - d. Guru.
- 2) Yang bukan tanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya adalah?
  - a. Menanamkan nilai moral dan agama.
  - b. Mendampingi dan mengajarkan tentang hal baru.
  - c. Menyuruh anak untuk bekerja.
  - d. Memberikan fasilitas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal.
- 3) Dibawah ini yang termasuk dimensi pengasuhan utama menurut *Bamurind* adalah?
  - a. Parental responsiveness.
  - b. Permissive.
  - c. Neglectful.
  - d. Dimensi lain.
- 4) Dimensi pola asuh yang di mana orang tua menuntut anaknya untuk terintegrasi ke dalam keutuhan keluarga, dan selalu mengkonfrontasi bila anak tidak patuh kepada orang tua. Dimensi ini termasuk dalam dimensi.....?
  - a. Neglectful
  - b. Permissive.
  - c. Parental demandingness.
  - d. Parental responsiveness.
- 5) Dibawah ini yang bukan termasuk perilaku responsif dari orang tua adalah?
  - a. Berinteraksi dengan anak secara penuh kasih sayang.

- b. Selalu memberi hukuman kepada anak bila anak tidak menuruti keinginan orang tuanya.
  - c. Berminat terhadap kegiatan anak sehari-hari.
  - d. Mempertimbangkan perasaan, keinginan dan kebutuhan anak.
- 6) Berikut ini yang termasuk macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak didalam keluarga, kecuali:
- a. Pola asuh demokratis
  - b. Pola asuh otoriter
  - c. Pola asuh helikopter
  - d. Pola asuh pengabaian/permissive
- 7) Dibawah ini yang bukan termasuk effective parenting, yaitu:
- a. Membuat atau menyusun standar perilaku yang tinggi namun dapat dimengerti
  - b. Menegakan aturan secara konisten.
  - c. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak
  - d. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu untuk melakukan sesuai kehendak orang tua
- 8) Berikut ini dampak dari pola asuh permissive antara lain:
- a. Anak tampak bahagia, bersahabat dan memiliki rasa percaya diri.
  - b. Kesulitan untuk mengatur emosi, suka memberontak dan kurang memiliki rasa percaya diri.
  - c. Mau bekerja sama, mempunyai tujuan hidup dan tidak bersahabat.
  - d. Tidak mampu untuk mengatasi stress, penakut dan mau bekerja sama.
- 9) Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan tetapi memiliki standar perilaku yang jelas, disebut apakah pola asuh ini:
- a. Demokratis
  - b. Otoriter

- c. Fathernalistik
  - d. Laizez Fair
- 10) Dibawah ini termasuk pola asuh menurut Braumind, antara lain:
- a. Demoktatis, otoriter dan permisive.
  - b. Demoktratis, permisive, dan konsultan.
  - c. Konsultan, karismatik dan otoriter.
  - d. Manipulasi, permisive dan demokratis.

**II. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan benar!**

1. Pusat pendidikan pertama dari anak dalam kandungan hingga terlahir ke dunia, dan merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Pusat pendidikan apakah yang di maksud dalam pernyataan di atas?
2. Dimensi ini disebut juga parental nurturance adalah dimensi dimana orang tua secara sadar memupuk perkembangan individualitas anak, membiarkan anak mengatur dirinya sendiri. Dimensi ini diwujudkan dengan senantiasa mendengarkan, mendukung, dan memenuhi kebutuhan disebut apakah dimensi ini ?
3. Pola asuh ini diterapkan secara kaku oleh orang tua dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang dipahami oleh anak, orang tua kurang mampu memahami anak dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua selalu menggunakan hukuman serta ancaman. Dari pernyataan diatas termasuk pola asuh apakah yang diterapkan orang tua kepada anaknya?

# BAB IV

## KARAKTERISTIK POLA-POLA PENGASUHAN ANAK

## **BAB IX**

### **KARAKTERISTIK POLA-POLA PENGASUHAN ANAK**

#### **A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga**

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.<sup>1</sup>

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50-51

persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran islam yang tertulis dalam Al-Qur'an, Hadits menurut ijtihad para ulama (Intelektual Islam) telah menjelaskan secara rinci. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi: 46)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan pada ayat di atas, jelaslah anak itu merupakan titipan Allah yang diberikan kepada manusia selaku orang tua, sebagai sebuah *perhiasan* maka kewajiban orang tua untuk menjaga anaknya hingga dia menjadi dewasa. Dan mendidik dan membina anak beragama islam adalah merupakan suatu yang dikehendaki oleh Allah SWT agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka.<sup>2</sup>

Setiap suku bangsa memiliki pola asuh masing-masing dalam mendidik anak. Adat istiadat suatu suku bangsa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua suatu suku bangsa. Pengetahuan, gagasan dan konsep yang dianut sebagian besar suatu suku bangsa yang disebut adat istiadat itu mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Sejumlah nilai yang terkandung dalam adat istiadat itulah yang diwariskan, tumbuh dan berkembang di dalam diri anak dan kemudian menjadi kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh suatu suku bangsa akan melahirkan anak dengan kepribadian yang khas (Koentjaraningrat; 2011).

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam

---

80. <sup>2</sup> Syekh Adil Rasyid Ghamim, *Bersikap Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm.

keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengar cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan selanjutnya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung

dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Pola asuh orang tua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, bisa juga menggunakan otoriter, *laissez faire*. Jadi penggunaan tipe pola asuh tersebut bersifat kasuistik dan kontekstual.<sup>3</sup>

## **B. Macam-macam Pola Karakteristik Pengasuhan**

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya.<sup>4</sup>

Berikut beberapa pola dan karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua:

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya, kekuasaan orang tua amat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Pola asuh otoriter amat sangat merugikan karakter dan tumbuh kembang anak. Membuat anak

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*,.... hlm. 53-55.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 75.

kurang nyaman, merasa terkekang, tidak mandiri, kurang tanggungjawab, juga akan menyebabkan anak cenderung agresif.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri:

- a. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka,
- b. Pada pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak,
- c. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik,
- d. Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka,
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.<sup>5</sup>
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
- g. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.<sup>6</sup> Tipe pola asuh demokratis juga mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga.

---

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*, ..., hlm. 78-79.

<sup>6</sup> Arini Bidayati, *Perbedaan Karakteristik Anak ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua*, Diakses pada tgl, 17 Maret 2016, Pukul 20:06 WIB.

Meskipun tampak berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

### 3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi pola asuh otoriter bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.<sup>7</sup>

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.<sup>8</sup> Tapi pola asuh ini juga memiliki sisi negatif dan positif. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.<sup>9</sup>

### 4. Pola Asuh Laissez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada

---

<sup>7</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 139.

<sup>8</sup> Diaz, *Pola Asuh Orang Tua*, <https://beatriksbunga.wordpress.com>. Diakses pada tgl, 18 Maret 2016, Pukul, 11:23 WIB.

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*,...,Hlm. 139.

kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

#### 5. Pola Asuh Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib (*supernatural powers*) oleh tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

#### 6. Pola Asuh Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

#### 7. Pola Asuh Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP, dan SLTA. Jangan kesana ada hantu, jangan menduduki bantal nanti bisul, jangan duduk di pintu nanti lambat kawin adalah contoh dari sekian banyak contoh dalam tradisi masyarakat.

#### 8. Pola Asuh Pamrih

Tipe pola ini disebut pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

#### 9. Pola Asuh Fathernalistik

Fathernalistik (*fathernal*: kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebapankannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-

sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat pola asuh kebatapan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu.<sup>10</sup>

### C. Kesimpulan

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga, dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*,... hlm. 62-66.

Pola asuh orang tua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh *laissez faire*, pola asuh fathernalistik, pola asuh karismatik, pola asuh manipulasi, pola asuh konsultan, pola asuh pamrih, pola asuh permisif.

#### **D. Latihan soal**

##### **I. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan memberi tanda (X)!**

1. Pola asuh menghimpun empat unsur penting. Diantaranya, kecuali...
  - a. Pola
  - b. Asuh
  - c. Anak
  - d. orang tua
2. Pola asuh diartikan sebagai pendidikan, yang dikemukakan oleh...
  - a. Aristoteles
  - b. Haward Gardner
  - c. Ahmad Tafsir
  - d. Kamus besar Bahasa Indonesia
3. Upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja, disebut...
  - a. Pola asuh
  - b. Pengasuhan
  - c. Pendidikan
  - d. Karakteristik pengasuhan
4. Macam-macam pola pengasuhan anak, kecuali...
  - a. Pola asuh otoriter
  - b. Pola asuh demokratis
  - c. Pola asuh permisif
  - d. Pola asuh matrealistik
5. Kekuasaan orang tua amat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Karakteristik pola pengasuhan tersebut adalah...

- a. Pola asuh otoriter
  - b. Pola asuh demokratis
  - c. Pola asuh paternalistik
  - d. Pola asuh manipulasi
6. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku, orang tua senantiasa mendorong anak membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka. Merupakan ciri-ciri orang tua dengan pola asuh...
- a. Pola asuh permisif
  - b. Pola asuh demokratis
  - c. Pola asuh karismatik
  - d. Pola asuh pamrih
7. Orang tua menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Tipe pola asuh ini adalah...
- a. Pola asuh demokratis
  - b. Pola asuh laissez faire
  - c. Pola asuh permisif
  - d. Pola asuh konsultan
8. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang...
- a. Mandiri
  - b. Manja
  - c. Membangkang
  - d. Kurang tanggung jawab
9. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik dan bertanggung jawab dalam didikannya yaitu surat...
- a. Al-Tahrim ayat 6
  - b. Ar-Rum ayat 48
  - c. Ar-Rahman ayat 13
  - d. Al-Waqiah ayat 10
10. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui.....
- a. Imitasi
  - b. Evaluasi

- c. Asosiasi verbal
- d. Abstrak

## **II. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan benar!**

1. Pola asuh ini merupakan pola suh kebabakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati, merupakan pola asuh...
2. Anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menag sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, merupakan karakteristik anak dengan pola asuh...
3. Setiap hasil kerja yang dilakukan anak akan dinilai dengan material, bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material, disebut pola asuh...

# BAB V

## MACAM-MACAM POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA

## BAB V

### MACAM-MACAM POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga

Ada tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak.<sup>1</sup> Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan anak, disamping faktor-faktor yang lain. Dikutip oleh Lazardus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.

Pengertian pola asuh anak dalam keluarga bisa di ketahui dari pedoman yang di keluarkan oleh Tim Penggerak PKK Pusat (1995), yakni: usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 Tahun).<sup>2</sup>

Selain itu, yang di maksud dengan pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol perilaku yang baik untuk perkembangan anak. Meskipun setiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka.

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.49.

<sup>2</sup> Dian Puspa. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. <http://dian.puspa.html>. diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.09 WIB.

Sebagaimana di jelaskan dalam Qs. At-Tahrim (66):6)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًى أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dalam Ayat tersebut di jelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak dalam islam. Untuk itu lah setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang layak untuk dirinya di dunia dan di akhirat.

## **B. Gaya dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga**

Dalam psikologi terdapat teori ondok yang sering dijadikan referensi untuk pola asuh. Salah satunya adalah teori yang di kembangkan oleh Diana Baum Rind (1971). Gaya dan motif yang kita gunakan untuk mendekati si anak sangat menentukan dalam menciptakan perbedaan apakah gaya dari pola asuh yang di terapkan termasuk otoritatif, otoritarian, permisif, atau pengabaian.

Ada empat gaya dari pola asuh anak dalam keluarga, yaitu:

### **1. *Autoritatif* (Memandirikan)**

Orang tua yang otoritatif memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas di tentukan si anak. Mekanisme control yang di pakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman, dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting. Di dalam Al-Qur'an juga telah di jelaskan mengenai gaya dari pola asuh anak dalam keluarga dalam Qs. Al-Mukminun:103

وَمَنْ حَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ



*Dan Barangsiapa yang ringan timbangannya[1025], Maka mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam.*

2. *Authoritarian* (Menguasai)

Orang tua yang otoritarian berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisinya yang berlaku dalam keluarga, dan memberikan standar perilaku yang baku. Orang tua memegang kepaalanya dan sekaligus kakinya. Orang tua lebih sering memberikan tekanan, kewajiban, dan memberikan ancaman. Orang tua melihat anaknya adalah makhluk yang ia miliki sepenuhnya dan ingin di bentuk sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini sering menimbulkan ketegangan.

3. *Permissive* (Membolehkan)

Orang tua yang permisif cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. Orang tua permissive membolehkan apa yang di inginkan anaknya. Anak di berikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua disini sebagai penegas saja atas apa yang di konsultasikan anak kepadanya. Pola asuh seperti ini kerap kebablasan.

4. *Neglectful* (Mengabaikan)

Orang tua yang Neglectful disini derajatnya lebih dari permissive, kalau permissive masih ada keterlibatan interaksi, tetapi untuk yang Neglectful ini, orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriah kepada si anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan. Gaya Neglectful ini sangat mudah di terapkan oleh orang tua yang bercerai atau yang sudah tidak harmonis lagi. Si ayah atau si ibu hanya berpatokan pada bukti transfer

uang atau kirim wesel kesebuah pesantren ke kakek neneknya , atau ke sekolah berasrama lainnya.<sup>3</sup>

### C. Macam-macam dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Secara Umum

Secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak namun para peneliti telah mengidentifikasi tiga macam pola asuh yang umum. Pola asuh anak dalam keluarga menurut Hurlock, yaitu:

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini di tandai dengan orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka di paksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan/orang tua. Meskipun benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter ini diantaranya:

- a. Kekuasaan orang tua amat dominan.
- b. Anak tidak diakui secara pribadi.
- c. Control terhadap perilaku anak sangat ketat.
- d. Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

#### 2. Pola asuh demokratis.

Pola asuh ini bertolak-belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Secara lengkap pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan dan kebutuhan mereka.
- b. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak.
- c. Anak di akui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik.
- d. Karena sifat orang tua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka.
- e. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

---

<sup>3</sup> AN. Ubaedy, *Cerdas Mengasuh Anak Panduan Mengasuh Anak Selama Periode "Golden Age"*, (Jakarta: Kinza Books, 2009), hlm.45-47.

### 3. Pola asuh permisif.

Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka sering kali menerima dan tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Pola asuh ini memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- b. Dominasi pada anak
- c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
- d. Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan

Tidak ada. Pola asuh permisif ini merupakan lawan dari pola asuh otoriter.

Diantara pola asuh yang di berikan kepada anak hendaknya yang dapat menjadikan anak berbudi pekerti yang baik. Sebagaimana dalam salah satu hadits nya yang di riwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW, bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبْهُمْ

“*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.*”

Begitu besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap anaknya, agar anak tersebut tetap pada firah yang suci, sampai-sampai Nabi Muhammad mengatakan dalam hadits:

ابو هريرة كان يحدث قال قال النبي ص م مولود الا الفطرة فابواه يهودانه ينصرانه او (رواه البخارى ومسلم)

“Abu Hurairah menceritakan, bahwa Nabi Muhammad SAW berkata tidak seorangpun yang di lahirkan, melainkan ia di lahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu bapaknya lah yang menjadikan yahudi atau Nasrani atau Majusi (H.R Bukhari dan Muslim)”.

Berikut ini keterangan Hadits tentang Pendidikan Terhadap Anak:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُزَنِّيَّ الصَّرِفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud).

Sejak dini, seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akhirat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Thaha: 132)

Seorang ayah mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anaknya yaitu, mengurus segala hajat dan keperluan mereka manakala membutuhkan. Seperti dalam hadits Nabi SAW:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ (رواه )

“Dari Abu Mas’ud Badri r.a. dari Nabi SAW bersabda: apabila seorang lelaki memberikan nafkah kepada keluarganya dengan rela maka yang demikian itu suatu sedekah baginya.” (HR. Mutafaq ‘Alaih).

Hadits tentang berbakti kepada ibu-bapak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايُكَ عَلَى الْمَهْجَرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَعِي الْأَجْرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَاحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه )

*“Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah SAW lalu ia berkata : Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik.”*(H.R. Muslim)

#### **D. Fungsi Keluarga Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga**

Pola asuh di atas harus disesuaikan dengan hak dan kewajiban anak, tetapi yang terpenting adalah hak anak. Hak anak yang dimaksud adalah bermain, belajar, kasih sayang, nama baik, perlindungan, dan perhatian. Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, dalam konteks bermasyarakat, keluarga memiliki fungsi berikut:

##### **1. Fungsi Biologis**

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan fungsi ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orangtua. Pola hidup sehat perlu diterapkan di dalam keluarga yang bisa dilakukan dengan cara :

- a. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau cepat saji. mengapa hal ini penting ? Kita tahu, bahwa di dalam makanan instan terdapat zat pengawet yang jika dikonsumsi secara berlebihan akan membahayakan bagi kesehatan,
- b. Memberitahukan pada anak untuk berolah raga secara rutin.
- c. Menyediakan sayuran dan buah bagi anak untuk dikonsumsi
- d. Memberitahukan pada anak untuk memperbanyak minum air putih.

##### **2. Fungsi Pendidikan**

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya,

terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, dan teladan nyata. Dalam bidang pergaulan pun, anak tetap dikontrol. Sebagian peserta mengungkapkan bahwa mereka biasa mengontrol melalui teman si anak, serta menghubungi ibu/bapak guru melalui HP. Di samping itu, setelah anak pulang sekolah, para peserta juga memeriksa tas sekolah anak, kalau-kalau si anak membawa sesuatu yang tidak wajar. Adapun suka-duka para peserta dalam mendidik anak sangat bervariasi. Sebagian peserta menyatakan sangat senang bila anak-anak mereka menurut terhadap apa yang mereka sarankan. Namun di sisi lain, peserta merasa sedih bila si anak terkadang membantah perkataan mereka, ngambek tidak mau belajar, salah pergaulan dan sebagainya.

### 3. Fungsi Religius

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sini para orangtua diharuskan menjadi tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan pola asuh anak di bidang agama, banyak orangtua sepakat bahwa agama adalah solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak mereka. Masalahnya justru terletak pada tantangan yang mereka hadapi dalam mensosialisasikan ajaran agama dimaksud. Hari-hari ini ada fenomena bahwa agama seakan-akan tidak lagi menarik perhatian anak-anak. Pesan moral dari kisah-kisah yang mempesona dari kitab-kitab suci tidak lagi sampai kepada anak-anak di jaman ini. Memang sih hal ini erat terkait dengan mandegnya progressivitas pihak agama dalam mencari pola-pola pengajaran terkini. Maka tidak mengherankan bila sebagian besar orangtua sangat sulit mengajak anak-anaknya untuk beribadah. Banyak anak justru tidak merasa nyaman di gereja atau tempat ibadah agamanya. Di titik ini para orangtua harus menyadari fungsi mereka sebagai teladan atau pemberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan menurut pada ajakan orangtua bila si orangtua sendiri tidak menjalankannya.

### 4. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul. Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Selama ini dalam mendidik anak, banyak orangtua mendidik anak-anak mereka dengan sabar dan telaten, agar anak menurut sesuai dengan yang diinginkan. Namun tidak jarang pula mereka menggunakan cara-cara yang sedikit otoriter, agar anak tidak bandel dan menurut apa yang kita perintah. Fungsi perlindungan juga menyangkut pola asuh orangtua di bidang kesehatan. Pola ini bisa dicermati dari kegiatan keseharian anak, antara lain :

Selama ini ketika anak pulang dari sekolah langsung pulang ke rumah atau bermain dulu di tempat temannya. Dalam hal ini juga harus diperhatikan apakah anak tersebut sudah makan siang atau belum. Artinya kontrol terhadap pola makan anak dijalankan dengan baik. Apabila anak pulang sampai sore atau malam hari maka orangtua perlu menanyakan kemana saja seharian anak tersebut.

Selama ini ketika anak pulang dari sekolah, apakah langsung membantu orangtua atau bermain. Hal ini ditinjau dari pandangan orangtua jelas tentunya lebih senang ketika anak langsung membantu orangtua dalam hal pekerjaan di dalam rumah. Lalu bagaimana bila ternyata anak membantu orangtua dalam arti ikut bekerja mencari uang ? Tentunya hal ini sebaiknya belum boleh dilakukan oleh anak, mengingat anak masih tumbuh dan berkembang dan mempunyai hak untuk menikmati dunia bermainnya. Bisa dibayangkan betapa anak nantinya akan terbebani ketika harus memikirkan pelajaran di sekolah, namun di sisi yang lain masih harus bekerja mencari uang. Sudah menjadi kewajiban orangtua lah untuk membiayai segala macam keperluan anak sehari-hari termasuk pula dalam hal biaya sekolah.

Anak dipastikan mandi sehari dua kali. Dalam hal ini orangtua senantiasa mengontrol apakah anak sudah mandi atau belum. Asupan gizi yang dikonsumsi anak juga harus diperhatikan. Apabila anak setiap hari diberi lauk daging, tentunya tidak bagus. Akan lebih baik bila diimbangi dengan sayur, buah dan susu. Dalam arti makanan yang dikonsumsi sehari-hari memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Sesekali

anak diberi lauk ikan, telur, tempe, tahu dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar terdapat variasi menu makanan anak agar anak tidak bosan.

#### 5. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

#### 6. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

#### 7. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

#### 8. Fungsi Rekreatif

Suasana Rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

#### 9. Fungsi Status Keluarga

Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya

manusia yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak diperlukan pola asuh yang tepat dari orangtuanya, hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orangtuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial.<sup>4</sup>

### **E. Cara Mengasuh Anak Dalam Keluarga**

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri mungkin (sejak lahir).

Cara mengasuh anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yaitu :

#### **1. Sejak lahir sampai 1 tahun**

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Pada masa ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila rasa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya, ia menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan, dan mendapat respon yang sesuai akan

---

<sup>4</sup> Dian Puspa. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. <http://dianpuspa.html>. diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.09 WIB.

menimbulkan rasa percaya dan aman pada bayi. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

2. Usia 1 sampai 3 tahun

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri.

Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dll. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan. Hal ini jadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari.

3. Usia 3 sampai 6 tahun (Prasekolah)

Tahap ini anak dapat meningkatnya kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri.

Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki, dll. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerjasama ayah-ibu amat penting artinya.

#### 4. Usia 6 sampai 12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan ketrampilan sosial mereka semakin berkembang. Hubungan mereka menjadi lebih baik dalam berteman, mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada.

Pada usia ini mereka juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Orang tua perlu membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya.

Anak pada usia ini mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga orang tua perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitive ini secara menyeluruh.

Dalam perkembangan keterampilan mentalnya, mereka dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka baik. Anak pada usia ini seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan atau CD ROM. Mereka menikmati mencari dan menemukan informasi yang menarik minat mereka.

Anak mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Orang tua perlu secara bijaksana menjelaskann pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilm pada masa kanak akhir terlihat, jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.<sup>5</sup>

#### **F. kesimpulan**

Pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Tujuan utama pola asuh yang normal adalah menciptakan kontrol perilaku yang baik untuk perkembangan anak. Meskipun setiap orang tua berbeda dalam cara mengasuh anaknya, namun tujuan utama orang tua dalam

---

<sup>5</sup> Dian Puspa. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. <http://dianpuspa.html>. diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.09 WIB.

mengasuh anak adalah sama yaitu untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengontrol anak mereka.

Gaya dan motif pola asuh dalam keluarga ada empat yaitu: otoritatif, otoritarian, permisif, atau pengabaian. Gaya tersebut merupakan gaya yang sering di gunakan dalam mengasuh anak.

Sedangkan tiga macam pola asuh anak dalam keluarga menurut Hurclock, yaitu: Pola Asuh Otoriter, Pola asuh demokratis, Pola asuh permisif. Diantara ke tiga macam pola asuh anak menurut penulis yang paling baik adalah pola asuh demokratis. Karena pola asuh ini dapat menguntungkan untuk anak dan orang tua, keduanya saling terbuka dan saling menghormati dalam segala hal.

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, dalam konteks bermasyarakat, keluarga memiliki fungsi yaitu: Fungsi Biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, dan fungsi keluarga.

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri mungkin (sejak lahir). Dan alangkah lebih baik jika cara mengasuh anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mulai dari usia 0 sampai enam tahun.

## G. Latihan Soal

### I. Jawablah Pertanyaan Dibawah ini yang benar..

- Usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (18 Tahun) adalah pengertian dari pola asuh anak yang dicetuskan oleh..
  - Tim Penggerak PKK Pusat (1995)
  - Komnas Anak
  - Tim Penggerak PKK Daerah
  - Tim Penyusun UU Perlindungan Anak
- Pada surah dan ayat berapa di dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Keluarga dalam hal ini orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak dalam islam..
  - Qs. Al-Mukminun: 103
  - Qs. At-Tahrim (66):6
  - Qs. Luqman: 21
  - Qs. Al-Baqarah: 34
- Berikut ini gaya pola asuh anak dalam keluarga, kecuali..
  - Authoritarian* (Menguasai)
  - Autoritatif* (Memandirikan)
  - Neglectful* (Mengabaikan)
  - Autorium
- Bagaimana sikap orang tua yang memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas di tentukan si anak, termasuk gaya pola asuh apakah hal tersebut?
  - Membiarkan
  - Memandirikan
  - Menguasai
  - Membiasakan
- Bagaimana sikap orang tua yang berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisinya yang berlaku dalam keluarga, dan memberikan standar perilaku yang baku, kemudian gaya pola asuh apa yang demikian itu?
  - Pembentukan
  - Menguasai
  - Memandirikan
  - Membiasakan
- Berikut ini macam-macam pola asuh anak dalam keluarga secara umum, kecuali..
  - Demokratis
  - Permisif
  - Otonomi
  - Otoriter
- Bagaimana apabila orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan dan kebutuhan mereka, yang demikian merupakan macam pola asuh apa?

- a. Demokratis
  - b. Permisif
  - c. Ototiter
  - d. Otonomi
8. **عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُهُمْ** Coba artikan bunyi hadits tersebut yang di riwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur..
- a. Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.
  - b. Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah dengan penuh kasih sayang.
  - c. Ajarkan kebaikan dan didik anakmu dengan amal baik.
  - d. Ajarkanlah anakmu kebaikan dunia dan akhirat.
9. Fungsi Keluarga yang seperti apa apabila orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan?
- a. Fungsi Religius
  - b. Fungsi Sosial
  - c. Fungsi Biologis
  - d. Fungsi Pendidikan
10. Termasuk fungsi keluarga yang apa apabila para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu?
- a. Fungsi Masyarakat
  - b. Fungsi Interpersonal
  - c. Fungsi Sosialisasi
  - d. Fungsi Intrapersonal

**II. Jawablah Pertanyaan Dibawah Ini Dengan Benar dan Singkat..**

1. Apa Pengertian Dari Pola Asuh Anak Dalam Keluarga?
2. Sebutkan dan Jelaskan Gaya Pola Asuh Anak Dalam Keluarga!
3. Sebutkan dan Jelaskan Macam-macam Pola Asuh Anak Dalam Keluarga!

# BAB VI

## PENGARUH PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

## **BAB VI**

### **PENGARUH PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK**

#### **A. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak itu harapan masa depan. Karenanya, mereka perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu perlu dipersiapkan sejak dini yaitu sejak dalam kandungan melalui pengasuhan yang baik. Anak perlu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan. Setiap tahapan mempunyai ciri tuntutan tersendiri. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah:<sup>1</sup>

##### **1. Faktor Bawaan**

Sifat yang dibawa anak sejak lahir misalnya adalah penyabar, pemaarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu, bapak atau pengaruh anak ketika anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit, dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat, atau melemahkan pengaruh dari lingkungan. Anak tidak dapat dibandingkan tanpa memperhitungkan faktor

---

<sup>1</sup>Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini.....* Hlm. 130-131.

ini. bawaan sama dengan bakat merupakan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat sering juga disebut dengan hal-hal yang menjadi keahlian.<sup>2</sup>

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor dari luar diri anak, mempengaruhi proses perkembangan anak. Faktor ini meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu., lingkungan rumah atau keluarganya, serta sarana dan prasarana yang tersedia (misalnya alat bermain atau lapangan bermain). Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak serta dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan dirinya nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun, sehingga lingkungan keluarga sangat diperhatikan.

## 3. Berkepribadian Kuat

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika mereka dewasa, mereka akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres dan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif, seperti tawuran, perilaku seks bebas, cemas, dan depresi.

Untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang kuat, orang tua perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:<sup>3</sup>

### a. Sejak dalam Kandungan

Kesehatan anak di dalam kandungan dipengaruhi oleh keadaan kesehatan ibunya. Bila ibu sakit fisik, maka anak dalam kandungan dapat tertular. Bila ibu stres, maka anak dalam kandungan juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, ibu perlu mempersiapkan diri dengan baik

---

<sup>2</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010). Hlm. 29.

<sup>3</sup> Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini.....* Hlm. 132.

agar anak dalam kandungan sehat fisik dan mental. Ibu perlu menjaga pikiran dan perasaan agar anaknya tidak rewel dan mudah menyesuaikan diri.<sup>4</sup>

b. Sejak Lahir Sampai Usia 1,5 Tahun

Anak yang berada dalam kandungan hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah anak dilahirkan, ia sepenuhnya bergantung pada orang lain, terutama ibu atau pengasuhnya. Anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya tidak di dapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan, dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya. Bayi baru bisa menangis untuk menarik perhatian orang. Tangisan menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi.

c. Usia 1,5-3 Tahun

Pada masa ini, pertumbuhan fisik matang, anak sudah bisa berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badanya dapat diatur sendiri, dikuasai, dan digunakannya untuk melakukan sesuatu. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kebiasaan diri. Pada aspek psikologinya, anak bergerak dan berbuat sesuai dengan kemauan sendiri, meraih apa yang bisa dijangkau, dapat menuntuk yang dikehendaki, atau menolak yang tidak dikehendaki. Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri dan lain-lain.<sup>5</sup>

d. Usia 3-6 Tahun (Pra sekolah)

Hal yang diperlukan pada anak seusia ini adalah melatih kemampuan fisik, kemampuan fisik, kemampuan berpikir, mendorong anak mau bergaul, dan mengembangkan angan-angan. Pada tahap ini, aspek intelektualnya tentang konsep ruang dan waktu mulai berkembang lebih

---

<sup>4</sup>Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini.....* Hlm. 132-133.

<sup>5</sup>Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini.....* Hlm. 133-134.

nyata, mulai mengenal angka warna-warna dasar, simbol-simbol angka dan huruf.<sup>6</sup>

## **B. Pengaruh Pengasuhan Terhadap Lima Tahap Perkembangan Anak Usia Dini**

Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa perkembangan itu terjadi melalui tingkat demi tingkat yakni dijelaskan pada surat dibawah ini yang berbunyi

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

*Artinya:*

*“Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).” (Al-Insyiqoq:19).*

Bahwa perkembangan anak itu tergantung pengasuhan orangtuanya, yang paling mendasar adalah, untuk anak, perkembangan jiwanya ditentukan oleh pengaruh faktor eksternal di luar dirinya. Faktor eksternal di sini adalah kedua orangtua, keluarga, dan lingkungan.

Karena itu, kita masih dibenarkan menyalahkan orangtua apabila menjumpai anak yang berperilaku di luar dari normal. Anak yang punya kebiasaan mencuri atau melakukan pencurian mungkin saja karena di dalam keluarganya tidak ditegaskan pemahaman seputar hak milik diantara anggota keluarga itu. Anak yang minder di luar rumah bisa jadi disebabkan oleh pola asuh yang *punitive* (cenderung menghakimi dan menghukum).

Tapi, ketika anak itu menjadi orang dewasa, tidak dibenarkan seorang anak menuding penyebab di luar dirinya atas hal-hal negatif yang dilakukannya. Meskipun ini bisa dijadikan pembenar (*justifier*), namun tidak bisa dibenarkan. Lebih-lebih menuding atau menyalahkan orangtua.

---

<sup>6</sup>Maimunah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini.....* Hlm. 134.

Dalam psikologi pernah berkembang dua teori yang saling bertentangan mengenai anak. Teori pertama mengatakan, anak-anak itu adalah makhluk penerima yang pasif,. Pengaruh apapun yang diciptakan orangtua akan membentuk jiwa anak. Menurut teori ini, anak-anak tergantung pengaruhnya. J. Locke dengan teori tabularasanya beranggapan lingkunganlah yang membentuk kehidupan anak.

Teori kedua lain lagi. Menurut teori ini, anak-anak bisa membentuk dirinya sendiri bahkan bisa membentuk diri orangtuanya. Banyak orangtua yang berhasil dibentuk oleh pengaruh anak. Misalnya saja ada orangtua yang mengekspresikan cintanya pada sang anak secara berlebihan karena tak tahan melihat anak yang terus merengek. Untuk kepentingan pendidikan, perlu menciptakan keyakinan yang kokoh bahwa semua anak itu bisa dididik. Hanya saja, metode hak anak-anak untuk tetap berinisiatif dan terus menyesuaikan dengan perkembangannya.<sup>7</sup>

Seorang pakar psikologi, Erik Erikson, menyimpulkan bahwa perkembangan anak itu mengalami lima tahap dan setiap tahapnya menawarkan potensi kemajuan (plus) dan potensi kemunduran atau minus (Human Development: 1978). Dengan mengetahui tahapan-tahapan ini, berikut ini pengaruh pola asuh orangtua terhadap lima tahap perkembangan anak:

- a. *Trus versus mistrust* (percaya versus tidak percaya). Ini terjadi pada usia lahir sampai satu tahun. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan perlindungan yang cukup dari orang tua atau orang dewasa disekitarnya, anak yang dari kecil kurang mendapatkan kasih sayang, ia akan mengembangkan rasa tidak percaya diri atau takut.
- b. *Autonomy versus shame and doubt* (otonomi versus rasa malu dan rasa ragu). Ini terjadi pada usia 2 tahun sampai 3 tahun. Pada usia ini, anak-anak sudah mulai mengenal dunia dengan cara merangkak, berjalan, dan

---

<sup>7</sup> An. Ubaedy. *Cerdas Mengasuh Anak*. (Jakarta: KinzaBooks. 2009). Hlm. 31-33.

sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa di sekitarnya. Seiring munculnya berbagai kemauan si anak. Jika orangtua sanggup menjadi penyabar, bisa bekerja sama, dan bisa mengarahkan keinginan anak, maka anak akan mengembangkan otonomi atau kompetensi dalam menghadapi persoalan hidup. Sebaliknya, jika anak terlalu dilindungi atau kebebasannya terlalu dibatasi, maka ia akan mengembangkan rasa malu atau rasa ragu karena merasa tidak kompeten.<sup>8</sup>

- c. *Initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Ini terjadi pada usia 4-5 tahun. Pada usia ini anak sudah punya kemampuan motorik dan mental yang bagus. Dia juga sudah mulai mengenal dunia luar. Orangtua yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi melalui permainan, maka akan mengembangkan kemampuan inisiatif dan kreativitas anak. Tetapi jika orangtua memasung kebebasannya, misalnya sedikit-sedikit memberikan larangan yang tidak seimbang dengan dorongan, maka anak akan mengembangkan rasa bersalah. Anak akan merasa dirinya sebagai pengacu keadaan atau *problem maker* sehingga inisiatifnya untuk bereksplorasi dan bereksperimentasi menjadi pupus. Bisa saja si anak akan tumbuh dengan inisiatif yang rendah.
- d. *Industry versus inferiority* (industri versus inferiority). Ini terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun. Ketika anak mulai di bangku SD, dia sudah bisa merasakan nilai sebuah prestasi. Anak tahu jika dia berprestasi, dia akan mendapatkan pengakuan dan penghormatan. Orangtua yang memotivasi anak untuk berprestasi, ini akan mengembangkan kapasitas industri. Tapi jika sebaliknya, misalnya dengan tidak mau peduli atau biasa-biasa saja, maka akan mengembangkan rasa minder atau inferior (rendah diri).
- e. *Identity versus role confusion* (pencari identitas versus kebingungan). Ini terjadi pada usia 12-18 tahun. Pada masa ini anak sudah memasuki usia remaja. Satu sisi, anak sudah memasuki usia remaja. Satu sisi, anak

---

<sup>8</sup> An. Ubaedy. *Cerdas Mengasuh Anak...* Hlm. 35-36.

ingin menunjukkan siapa dirinya. Ia ingin terbebas dari pengaruh anak dewasa di sekitarnya. Caranya bermacam-macam, misalnya keinginan dia untuk menunjukkan kebiasaan dengan menentang orangtua. Hanya saja, di satu sisi anak menghadapi kebingungan,. Ini karena, pada prakteknya, dia belum benar-benar bisa berperan dan mampu. Ketahanan moralnya pun masih labil sehingga mudah terkena pengaruh dari luar. Orangtua yang mengarahkan anak untuk bisa berperan menemukan identitasnya, akan membuat si anak punya identitas yang lebih kuat. Tapi, orangtua yang tidak bisa mengarahkan inisiatif anak untuk menunjukkan siapa dirinya dan tidak bisa membantu si anak untuk menunjukkan identitasnya, ini akan membuatnya bingung. Anak mulai berkonflik dengan orangtua dan jika orangtua terus ingin menang, maka anak akan mencari perlindungan di luar, misalnya terlibat dengan geng atau kabur dari rumah.<sup>9</sup>

### **C. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Setiap pakar atau ahli mempunyai kekayaan ilmu atau teori dan pengalaman pada bidangnya masing-masing. Perpaduan antara ilmu atau teori dengan pengalaman di lapangan merupakan fasilitas bagi pengembangan praktisi dan profesional yang kompeten. Guru PAUD adalah profesi yang membutuhkan kompeten. Oleh karena itu, guru PAUD harus mempunyai kekayaan ilmu atau teori dan didukung oleh pengalaman lapangan.

Dalam hal ini ada baiknya dipelajari beberapa pendapat dari beberapa ahli, dimana setiap ahli memberikan penekanan pada point atau bidang yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini:

Janet Black melihat bahwa tumbuh kembang anak melalui tahap-tahap sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> An. Ubaedy. *Cerdas Mengasuh Anak...*Hlm. 36-38.

1. Tahap *infancy* I (0-1 tahun). Aspek yang perlu mendapat perhatian pada perkembangan tahap ini adalah:

1) Perkembangan fisik dan motorik

Menurut Elizabeth, perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung perkembangan fisik akan menentukan keterampilan dalam bergerak. Secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan fisik akan memengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana memandang orang lain. Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan perkembangan fisik. Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus, dan fungsi otot halus ini berfungsi untuk melakukan gerak-gerak bagian tubuh yang lebih spesifik.<sup>10</sup>

2) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif bayi pada umumnya sangat berhubungan dengan masa perkembangan motorik bayi. Karena modal dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Istilah kognisi dimaknai sebagai strategi untuk mengorganisir lingkungan dan strategi untuk mereduksi kompleksitas dunia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). Hlm. 22-23.

<sup>11</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*Hlm. 34.

### 3) Perkembangan bahasa<sup>12</sup>

Perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun terdapat variasi diantara anak yang satu dengan anak yang lainnya, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulasi.<sup>13</sup>

### 4) Perkembangan moral dan nilai agama

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikisnya. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa anak sejak lahir telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.<sup>14</sup> Berikut ini hadist tentang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ كَمَا تُنْتَجُ  
الْبَهِيمَةَ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةَ-البخارى

*“Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak*

---

<sup>12</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013). Hlm. 57-58.

<sup>13</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*Hlm. 35.

<sup>14</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*Hlm. 45-46.

*dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" Kemudian Abu Hurairan radiallahu'anhu berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Ruum:30 yang artinya: (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu").*

#### 5) Perkembangan sosial emosional

Perkembangan sosial anak mulai dari sifat egosentris, individual. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggungjawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Adapun tanggungjawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya menghargai, memperhatikan lingkungan. Emosional adalah perasaan atau efeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat.<sup>15</sup>

2. Tahap *infancy* II (1-3 tahun). Aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *incancy* I, hanya saja kematangannya yang berbeda.
3. Tahap anak umur 4-5 tahun. Aspek yang perlu dipelajari pada tahap perkembangan ini sama dengan masa *infancy*.

Walaupun Janet Black melihat aspek perkembangan yang sama pada tahap yang berbeda, tetapi materi perkembangan yang dipelajari pada setiap tahap berbeda satu dengan yang lain. Berbeda Janet Black, Papalia dan Olds berpandangan perkembangan anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok.

1. Kategori perkembangan fisik dan intelektual.
  - a. Perkembangan fisik melingkupi: Pertumbuhan dan perubahan fisik, kesehatan dan masalah fisik, keterampilan motorik, pola tidur dan masalahnya.
  - b. Perkembangan intelektual melingkupi: Ingatan, kognitif, bahasa dan perkembangan inteligensia.

---

<sup>15</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam...*Hlm. 56.

## 2. Kategori perkembangan kepribadian dan sosial.

Berbeda dengan Janet Black maupun Papalia dan Olds, Elizabeth B. Hurlock berpandangan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek-aspek perkembangan tersebut adalah: Perkembangan fisik motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.<sup>16</sup>

### D. Kesimpulan

Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor bawaan, faktor lingkungan berkepribadian kuat. Untuk membentuk anak yang mempunyai kepribadian yang kuat, orang tua perlu memperhatikan hal-hal berikut ini sejak dalam kandungan, sejak lahir sampai usia 1,5 tahun, usia 1,5-3 tahun, usia 3-6 tahun (Pra sekolah).

Seorang pakar psikologi, Erik Erikson, menyimpulkan bahwa perkembangan anak itu mengalami lima tahap dan setiap tahapnya menawarkan potensi kemajuan (plus) dan potensi kemunduran atau minus (Human Development: 1978). Dengan mengetahui tahapan-tahapan ini, berikut ini pengaruh pola asuh orangtua terhadap lima tahap perkembangan anak: *Trus versus mistrust* (percaya versus tidak percaya), *Autonomy versus shame and doubt* (otonomi versus rasa malu dan rasa ragu) *Initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah), *Industry versus inferiority* (industri versus inferiority), *Identity versus role confusion* (pencari identitas versus kebingungan). Janet Black melihat bahwa tumbuh kembang anak melalui tahap-tahap sebagai berikut: Tahap *infancy I* (0-1 tahun). Aspek yang perlu mendapat perhatian pada perkembangan tahap ini adalah: (Perkembangan fisik dan motorik, perkembangan psiko-sosial, perkembangan kognitif ,perkembangan bahasa) Tahap *infancy II* (1-3 tahun),

---

<sup>16</sup>Suyadi & Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD.....* Hlm. 58-59.

aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *incancy* I, tahap anak umur 4-5 tahun.

Berbeda Janet Black, Papalia dan Olds berpandangan perkembangan anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok kategori perkembangan fisik dan intelektual, perkembangan fisik meliputi, pertumbuhan dan perubahan fisik, kesehatan dan masalah fisik, keterampilan motorik, pola tidur dan masalahnya, perkembangan intelektual meliputi: Ingatan, kognitif, bahasa dan perkembangan inteligensia, kategori perkembangan kepribadian dan sosial. Berbeda dengan Janet Black maupun Papalia dan Olds, Elizabeth B. Hurlock berpandangan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek-aspek perkembangan tersebut adalah: Perkembangan fisik motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.

## E. Latihan Soal

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada pilihan a, b, c & d.

1. Menurut pendapat J. Locke dengan teori tabularasa beranggapan bahwa yang paling membentuk kehidupan anak adalah faktor:
  - a. Faktor Keluarga
  - b. Faktor Biologis
  - c. Faktor Lingkungan
  - d. Faktor Bawaan
2. Ada berapa tahap perkembangan anak menurut pakar psikologi, Erik Erikson:
  - a. 4 Tahap
  - b. 5 Tahap
  - c. 6 Tahap
  - d. 7 Tahap
3. Hal apa yang perlu diperhatikan orang tua agar anak mempunyai kepribadian kuat:
  - a. Sejak dalam kandungan
  - b. Lahir sampai usia 1,5 tahun
  - c. Usia 1,5 -3 tahun
  - d. Semua benar
4. Faktor- faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah:
  - a. Faktor Bawaan
  - b. Faktor pendidikan
  - c. Faktor Ekonomi
  - d. Faktor Rekreasi
5. Menurut Janet Black ada berapa tahapan tumbuh kembang anak:
  - a. 3
  - b. 4
  - c. 5
  - d. 6
6. Pada usia lahir sampai satu tahun anak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan cukup dari orang tua dan dewasa di sekitarnya, ini termasuk contoh tahap perkembangan:
  - a. *Autonomy versus shame and doubt*
  - b. *Trust versus mistrust*
  - c. *Industry versus inferiority*
  - d. *Initiative versus guilt*

7. Pada usia berapa anak sudah mempunyai kemampuan motorik dan mental bagus:
  - a. 2-3 Tahun
  - b. 6 Tahun
  - c. 12 Bulan
  - d. 4-5 Tahun
8. Proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya disebut perkembangan:
  - a. Perkembangan fisik motorik
  - b. Perkembangan bahasa
  - c. Perkembangan kognitif
  - d. Perkembangan sosial emosional
9. Perkembangan yang meliputi pertumbuhan dan perubahan fisik, kesehatan dan masalah fisik, dan keterampilan motorik disebut perkembangan:
  - a. Perkembangan fisik
  - b. Perkembangan bahasa
  - c. Perkembangan nilai agama dan moral
  - d. Perkembangan kognitif
10. Anak yang minder di luar rumah bisa jadi disebabkan pola asuh:
  - a. Otoriter
  - b. Demokratis
  - c. Permisif
  - d. Punitive

#### Pertanyaan Esay

1. Usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir hingga dewasa, maupun kegiatan kompleks yang memiliki banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak disebut.....
2. Orang tua yang memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka untuk mewujudkan keinginan orang tua merupakan pola asuh.....
3. Tipe pola asuh orang tua yang tidak berdasarkan aturan-aturan, dengan memberi kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali adalah pola asuh....

# BAB VII

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGASUHAN DALAM KELUARGA

## BAB VII

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGASUHAN DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009).

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berbubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. <sup>1</sup>(QS Al Baqoroh:220)

---

<sup>1</sup>Suparyanto, *Konsep Pola Asuh Anak*,

<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, dikutip pada 08 April 2016 pukul 09:41 WIB.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحُهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ

تَخَالَطُوهُمْ فَإِحْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

لَأَعْنَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٢٥﴾

*Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

## **B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Anak dalam Keluarga**

### **1. Faktor Pendidikan**

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan bangsa. Dalam GBHN dikemukakan tujuan akibat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Dengan demikian pengembangan kualitas sumber daya manusia menempati kedudukan yang sentral dalam proses pembangunan. Adapun tingkatan pendidikan seseorang sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya spiritual (psikhis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

---

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 357.

Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah di pengaruhi orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi dalam melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak usia dini akan terlintas sikap yang lebih tenang, mantap, dan sabar. Lain halnya dengan orang tua yang berpendidikan rendah, mereka mudah ikut-ikutan sehingga kurang bisa menjaga baik secara psikis maupun fisik terhadap diri sendiri dan anak usia dini.

Faktor tingkat pendidikan orang tua sebagai alat bantu menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan pada anak usia 0-sampai usia tua, karena orang tua yang pengetahuan tinggi biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Lain dengan pendidikan yang rendah biasanya dalam merawat atau perhatian pendidikan seadanya atau alami dengan perputaran waktu atau bahkan pengaruh lingkungan.<sup>3</sup>

## **2. Faktor keagamaan**

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ada ragu dan segan dalam menjalankannya.

Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islami. Lain halnya dengan orang tua yang hanya memperoleh dasar agama tipis, terkadang menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan shalat dan amalan-

---

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 358.

amalan agama yang lain. Bisa jadi tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama. Jadi orang yang beragama kuat atau beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak usia dini, sehingga akan menghasilkan generasi unggul.

Doa agar anak dilindungi dari kekafiran dan kefakiran<sup>4</sup>

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ بِوَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَبِاسْمِكَ الْعَظِيمِ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan Dzat-Mu yang mulia dan dengan nama-Mu yang agung dari kekafiran serta kefakiran”*

### 3. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga memperoleh faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak usia dini. Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnay di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syariat agama, semua menjalankan sholat, sering diadakan pengajian-pengajiandan ada madrasah diniyah, hal tu akan berpengaruhbesar terhadap individu yang ada disekitarnya selain itu ada juga pengaruh tidak baik (negative) yang menyesatkan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal, dan lain sebagainya.

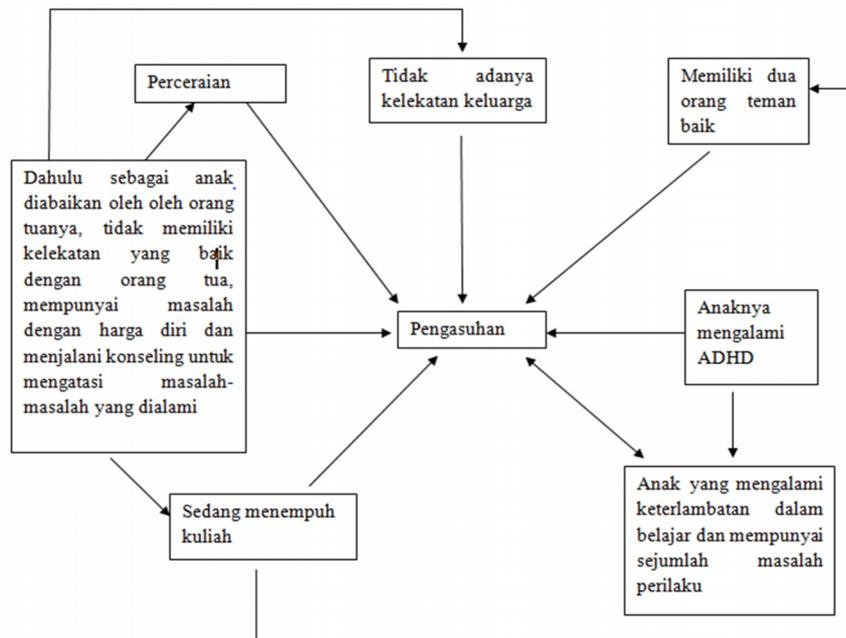
Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi individu sekitarnya. Lebih-lebih anak di usia dini jika hidup di lingkungan yang tidak baik dari lingkungan, sehingga anak akan terkena pengaruhnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad Hasan Basri, *Doa-Doa Khusus Pendongkrak Kecerdasan Otak Anak*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm, 31.

<sup>5</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 362-363.

## Faktor-faktor penentu gaya pengasuhan



Faktor-faktor yang menentukan gaya pengasuhan yang ditetapkan orang tua sangatlah kompleks. Model yang diajukan Belsky (1984) tentang faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan menunjukkan berbagai faktor tersebut saling terkait dan menghasilkan gaya pengasuhan yang khas pada setiap orang.<sup>6</sup>

Pengalaman pengasuh yang dahulu diterima oleh orang tua, pengalaman perkembangan orang tua, serta kualitas dukungan sosial dan emosional yang diterima orang tua merupakan faktor-faktor penting yang akan menentukan jenis gaya pengasuhan yang ditetapkannya kepada anaknya sendiri. Namun, masih banyak faktor yang lain yang dapat memengaruhi gaya pengasuhan orang tua. Masing-masing faktor dapat berubah pada waktu yang berbeda.

Sebagai contoh, sejumlah bukti menunjukkan ketika orang tua sedang atau baru saja menjalani proses perceraian, gaya pengasuhannya mungkin menjadi lebih otoriter, orang tua yang sedang mengalami depresi, akan menjadi kurang responsif, lebih mudah tersinggung dan judes kepada

<sup>6</sup>Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 49.

anak. Namun, penting juga diingat bahwa pola pengasuhan juga akan dipengaruhi oleh karakteristik dan perilaku anak. Orang tua akan menggunakan pendekatan yang berbeda kepada setiap anak karena tergantung pada faktor-faktor tersebut. Relasi antara anak dan orang tua tidak bersifat satu arah melainkan saling mempengaruhi. Belsky dan Vondra (dalam Ghate dan Hazel, 2002) menyatakan bahwa saat ini semakin luas diakui bahwa hal yang muncul dalam relasi antara orang tua dan anak ditentukan bukan hanya orang tua tetapi juga si anak. Maka, relasi tersebut bersifat dua arah (*be-directional*).<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga tidak hanya faktor yang seperti dijelaskan diatas namun, ada faktor tertentu yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga:<sup>8</sup>

1. Ketegangan

Pola asuh sering berubah karena ketika merasakan tegangan ekstra. Seorang ayah yang otoriter misalnya, yang sedang mengerjakan proyek yang sulit mungkin tidak memiliki energi untuk memaksa anaknya mengerjakan pekerjaan rumahnya pada malam hari. Demikian juga, seorang ayah yang permisif, setelah bekerja berat di kantor ingin mendapati rumah dalam keadaan damai sesampainya di rumah dan dengan marah memerintahkan anak-anak untuk segera tidur. Bahkan, orangtua yang bisa diandalkan kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan. Orangtua terkadang tidak bisa konsisten, peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi.

Ahli ilmu mengasuh ilmu anak, Thomas Gordon, menegaskan bahwa ketidakkonsistenan adalah bagian kehidupan dan dalam taraf tertentu penting untuk menerima hal ini. Sebagian orang tua secara tidak konsisten terombang-ambing antara tipe otoriter,

---

<sup>7</sup>Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), hlm. 50.

<sup>8</sup> Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung:PT Mirza Pustaka, 2006), hlm. 83-

permissif-lunak, dan permissif-lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Orangtua menghadapi sikap anak dengan cara berbeda dari waktu ke waktu.

Perbedaan cara mengasuh dapat menyebabkan ketegangan dalam sebuah perkawinan berlanjut sampai setelah perceraian, perbedaan ini yang menyebabkan sikap anak yang sulit dikendalikan.

## 2. Pengaruh pendidikan masa lalu

Para orang tua dewasa cenderung mendidik anak dengan cara yang sama seperti orangtua dibesarkan oleh orang tuanya. Terkadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama seperti berbeda dibandingkan dengan waktu dibesarkan.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:<sup>9</sup>

### 1. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

### 2. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

---

<sup>9</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm

### 3. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh, orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

### 4. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari lima orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Menurut Hoffmann dan Lippit (dalam Mussen, 1970), bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh:

1. Kepribadian orang tua. Meliputi bagaimana pengalaman orang tua sebelumnya ketika diasuh oleh orang tuanya, pengalaman-pengalaman dalam perkawinan.
2. Pendidikan orang tua. Apakah orang tua memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau tingkat pendidikan yang rendah, itu sangat mempengaruhi mereka dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Keadaan dalam keluarga. Meliputi besar kecilnya jumlah keluarga, variasi jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi keluarga, factor budaya dan lingkungan, factor tempat tinggal dalam hal ini tinggal di desa atau di kota.
4. Pandangan orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan pola asuh. Di dalam hal ini bagaimana orang tua menerapkan disiplin kepada anak, pemberian hadiah atau hukuman, bagaimana model penolakan dan penerimaan orang tua terhadap anak, bagaimana sikap orang tua terhadap anak yaitu konsisten atau tidak konsisten dan bagaimana

harapan-harapan orang tua terhadap pendidikan atau perkembangan anak mereka untuk selanjutnya.

5. Karakteristik pribadi anak yang meliputi kepribadian anak, konsep diri kondisi fisik (apakah cacat atau normal) dan kesehatan fisik.

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri – sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & McLoby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:<sup>10</sup>

- a. Sosial ekonomi
- b. Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.
- c. Pendidikan: Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.
- d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua: Nilai – nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

---

<sup>10</sup>Suparyanto, *Konsep Pola Asuh Anak*,

<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, dikutip pada 08 April 2016 pukul 09:41 WIB.

- e. Kepribadian: Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.
- f. Jumlah anak: Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, (Okta Sofia, 2009).

### **C. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak**

Keluarga merupakan lembaga yang mendidik anak pertama kali, keluarga berperan penting pada semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Diantaranya beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutam pendidikan agama. Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agam yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah.

2. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama.
3. Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orangtua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya.
4. Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas, diantaranya:<sup>11</sup>
  - a. Mewujudkan keselehan sosial dan kesalehan individu yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman dan beramal saleh. Seseorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berfikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.
  - b. Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan.
  - c. Saat seseorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT. Seseorang yang berada

---

<sup>11</sup>Suparyanto, *Konsep Pola Asuh Anak*,

<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, dikutip pada 08 April 2016 pukul 09:41 WIB.

dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdale (system saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang mudah mengedalikan diri dengan baik.

5. Orangtua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT , serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Orangtua perlu tahu bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.

#### **D. Kesimpulan**

Dari makalah diatas dapat disimpulkan pola asuh anak dalam keluarga adalah suatu bentuk kegiatan mengasuh, memberi perlindungan, memelihara serta merawat anak dengan kasih sayang yang dilakukan oleh orang tua dengan harapan anak bisa menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua.

Dalam proses mengasuh anak setiap orang tua meliki pola asuh yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari makalah diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor pendidikan, faktor keagamaan, faktor lingkungan, faktor pengalaman pengasuh yang diterima oleh orang tuanya dulu, faktor pengalaman perkembangan orang tua, faktor karakteristik dan perilaku anak, faktor ketegangan, faktor tingkat sosial ekonomi, kepribadian orang tua, faktor jumlah anak, serta faktor keadaan dalam keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. dalam proses semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, keluarga mempunyai peranan penting. Diantaranya beberapa peran keluarga dalam proses pengasuhan anak yaitu: memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, menanamkan agama pada diri anak sehingga agama anak bukan hanya

katena keturunan, serta orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT , serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

### **E. Latihan Soal**

Isilah pelihan ganda dibawah ini

1. Orang tua yang memiliki nilai agama yang kuat akan mempunyai dasar/pedoman kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis ataupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya akan mencontoh teladan rosul dalam mendidik anaknya. Merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga yang disebut?
  - a. Faktor pendidikan
  - b. Faktor keagamaan
  - c. Faktor ekonomi
  - d. Faktor lingkungan
2. Menurut blesky dan vondra dalam pengasuhan anak dalam keluarga hubungan yang baik akan terjadi apabila hubungan itu bersifat berapa arah?
  - a. Dua arah (orang tua dan anak)
  - b. Satu arah (orang tua)
  - c. Dua arah (orang tua dan keluarga)
  - d. Satu arah (lingkungan)
3. Seorang ayah yang permisif, setelah bekerja berat dikantor ingin mendapati rumah dalam keadaan damai sesampainya di rumah dan dengan marah memerintahkan anak-anak untuk segera tidur. Bahkan orangtua yang biasanya bisa diandalkan kadang akan bersikap keras setelah melewati hari-hari yang melelahkan. Pola asuh orangtua sering berubah karena disebabkan oleh faktor?
  - a. Ketegangan
  - b. Kekurangan
  - c. Kebahagiaan
  - d. Kecapean

4. Menurut Hurlock orang tua yang memiliki ekonomi menengah keatas akan jauh lebih bersifat hangat, ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang disebut faktor?
  - a. Tingkat pendidikan
  - b. Tingkat sosial ekonomi
  - c. Kepribadian
  - d. Jumlah anak
5. Apa saja peran keluarga dalam pengasuhan anak?
  - a. Mendidik, merawat anak memberikan kebutuhan fisik maupun psikis.
  - b. Menelantarkan, mendidik, dan merawat
  - c. Memberikan kebutuhan fisik saja
  - d. Tidak memberikan pendidikan agama
6. Menurut Hoffman dan Lippit pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya?
  - a. Jumlah anak
  - b. Lingkungan sosial
  - c. Kepribadian orang tua
  - d. Nilai agama
7. Faktor-faktor yang paling penting apa saja yang dapat menentukan jenis gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anaknya?
  - a. Pendidikan orang tua serta jumlah anak
  - b. Lingkungan dan nilai agama
  - c. Pengalaman pengasuhan yang diterima orang tua dulu dan kualitas dukungan sosial emosional yang diterima dulu
  - d. Lingkungan dan pendidikan orang tua
8. Menurut Hurlock ada berapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua?
  - a. 1
  - b. 2
  - c. 3
  - d. 4

9. Menurut Maccoby dan Mc Loby apa saja faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ?
  - a. Sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama, kepribadian, jumlah anak.
  - b. Sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama, kepribadian.
  - c. Sosial ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama, ketegangan.
  - d. Pengalaman pendidikan orangtua dimasa lalu, lingkungan sosial, pendidikan, nilai-nilai agama, kepribadian.
10. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga menurut Belsky diantaranya?
  - a. Nilai agama yang dianut orang tua dan tingkat sosial ekonomi
  - b. Faktor pendidikan dan nilai agama
  - c. Tingkat sosial ekonomi dan faktor pendidikan
  - d. Tidak adanya kelekatan keluarga dan karakteristik anak.

#### Essay

1. Sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak, disebut?
2. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi setiap tindakannya mempunyai dasar sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain sedangkan orang tua yang memiliki dasar pendidikan rendah akan kurang memiliki dasar dalam tindakannya termasuk mendidik/mengasuh anak, hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh anak dalam keluarga yang disebut?
3. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang shalih adalah model terbaik untuk memberi

pendidikan agama kepada anaka-anak. Penanamana agama dimulai dari keluarga, semenjaka anak amsih kecil dengan memebiasakan anak dengan tingkah lauku yang baik dengan mencontoh keteladaan rasulullah SAW, selain itu orangtua berkewajiban memberikan kebahagiaan pada anak. Hal

# BAB VIII

## KOMPETENSI PENGASUHAN ORANG TUA

## **BAB VIII**

### **KOMPETENSI PENGASUHAN ORANG TUA**

#### **A. Kompetensi Pengasuhan Orang Tua**

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Em Zul Fajri & Ratu Aprilia Senja), kompetensi adalah kewenangan untuk mengambil keputusan atau bertindak.<sup>1</sup>

Orang tua menginginkan anaknya berinteraksi sedini mungkin dengan teman-teman sebayanya agar memperoleh kemampuan untuk dapat bergaul dengan mereka. Pergaulan yang baik bagi satu orang tua mungkin berbeda maknanya bagi orang tua lain, tetapi pada umumnya orang tua menginginkan anaknya senang bersama anak-anak lain, disukai oleh mereka, berkelakuan baik dalam kehadiran mereka (misalnya bersedia berbagi dan bekerjasama dengan mereka), dan bertahan terhadap pengaruh teman-temannya yang cenderung mendominasi, yang agresif atau menentang otoritas orang dewasa (Moore, 1992).

Bagaimanakah orang tua dapat membantu anaknya menjadi seorang teman bermain yang memiliki kompetensi sosial dan disukai anak lain, yang tidak terlalu mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya yang perilakunya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan orang tuanya? Perkembangan kompetensi sosial anak di dalam kelompok teman sebayanya terkait dengan gaya asuh (parenting styles) yang dipergunakan orang tua dalam mengasuh anaknya (Jewett, 1992).

Diana Baumrind telah melakukan sejumlah penelitian tentang kaitan antara gaya asuh orang tua dengan kompetensi sosial pada anak usia prasekolah dan usia sekolah (Darling, 1999; Moore, 1992; Jewett,

---

<sup>1</sup> Mulyana A.Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 110.

1992; Oden, 1987). Data mengenai anak taman kanak-kanak diperolehnya dari hasil observasi dalam setting sekolah dan dalam situasi tes laboratorium ketika anak berusia sekitar empat hingga lima tahun. Data tentang orang tua anak-anak itu diperoleh melalui observasi rumah dan wawancara terhadap ibu serta ayahnya. Pada bagian ini akan dibahas tipologi gaya asuh orang tua menurut Baumrind dan dampak masing-masing jenis gaya asuh itu terhadap perkembangan kompetensi sosial anak<sup>2</sup>

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (Child Rearing) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Fine, 1973). Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.<sup>3</sup>

## B. Macam-Macam Kompetensi dalam Mendidik Anak Usia Dini

### 1. Memahami makna mendidik

Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah si anak. Tetapi harus

---

<sup>2</sup> Theend, *Makalah Kompetensi Pengasuhan Orang Tua*, <http://esafa45.blogspot.co.id/2015/06/makalah-kompetensi-pengasuhan-orang-tua.html#.Vx3VCkx97Dc>. Diakses pada tanggal 11 April 2016, pukul 20:00 WIB.

<sup>3</sup> Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 126.

dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan,<sup>4</sup> karena perasaan terisolasi dan tak berdaya dari seorang anak hanya bisa diatasi jika jalur komunikasi dalam keluarga tetap terbuka. Keterbukaan adalah kuncinya.<sup>5</sup> Contoh: jika ingin anak disiplin maka orang tua dapat memberi teladan kepada si anak akan hal-hal yang baik dan beretika atau orang tua menciptakan komunikasi dengan si anak yang dialogis dengan penuh keterbukaan, kejujuran dan ketulusan. Apabila kita mengedepankan sikap memerintah, menasehat atau melarang maka langsung ataupun tidak akan berdampak pada sikap anak yang bergaya otoriter dan mau menang sendiri.

Ada hubungan kausal antara bagaimana orang tua mendidik anak dengan apa yang diperbuat anak. Atau ibaratnya apa yang orang tua tabur itulah yang nanti akan dituai. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak dapat tergantikan secara total oleh lembaga-lembaga persekolahan atau institusi formal lainnya. Karena bagaimanapun juga tanggung jawab mendidik anak ada pada pundak orang tua.

## 2. Hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah

Dalam mendidik anak jangan memakai cara membujuk dengan menjanjikan hadiah karena hal ini akan melahirkan ketergantungan anak terhadap sesuatu hal baru dia melakukan sesuatu. Hal ini akan mematikan motivasi, kreativitas, inisiatif dan pengertian serta kemandirian mereka terhadap hal-hal yang harus dia

---

<sup>4</sup> Indra Rakhman, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak*, <http://insinyurpendidikan.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-yang-harus-dimiliki-orang.html>, diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 17:05 WIB.

<sup>5</sup> B. Oesman, *Lemah Belajar dan ADHD Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 49.

kerjakan. Contoh: menjanjikan hadiah kalau nilai sekolahnya baik, atau mengancam tidak memberi hadiah bila nilainya rendah.

3. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir

Seorang anak akan dapat mandiri apabila dia punya ruang dan waktu baginya untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan dan rasa percaya diri yang dimilikinya. Ini harus menjadi perhatian bersama karena hal tersebut dapat muncul dari sikap orang tuanya sendiri yang sadar atau tidak sadar ditampakkan pada saat interaksi terjadi antara ayah dan ibu dengan anak. Sehingga anak-anak akan termotivasi untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya tanpa adanya tekanan atau ketakutan.

4. Memahami bahasa non verbal

Memarahi anak yang melakukan kesalahan adalah sesuatu yang tidak efektif melainkan kita harus mendalami apa penyebab si anak melakukan kesalahan dan memahami perasaan si anak. Oleh karena itu perlu dikembangkan bahasa non verbal sebagai suatu upaya efektif untuk memahami masalah dan perasaan si anak.

Bahasa nonverbal biasanya mampu menyampaikan pesan atau informasi yang tidak dapat diucapkan secara lisan atau tulisan. Bahasa nonverbal dapat dilihat melalui ekspresi wajah, gerak tubuh (gesture), postur, atau kontak mata.<sup>6</sup> Bahasa non verbal adalah dengan memberi sentuhan, pelukan, menatap, memberi senyuman manis atau meletakkan tangan di bahu untuk menenangkan si anak, sehingga si anak merasa nyaman untuk mengungkapkan yang dipikirkan atau perasaannya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 144.

<sup>7</sup> Indra Rakhman, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak*, <http://insinyurpendidikan.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-yang-harus-dimiliki-orang.html>, diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 17:05 WIB.

a. Kontak mata

Mata adalah jendela jiwa, demikian pepatah yang sering didengar dari orang tua. Bagi orang tua, kalimat tersebut dapat dijadikan sumber terpercaya ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya atau orang lain.

Kontak mata dalam berkomunikasi juga dapat diartikan sebagai bentuk perhatian. Anak yang sedang berbicara dengan orangtua menginginkan mereka diperhatikan dengan cara balas melihat (kontak mata). Mungkin inilah mengapa anak sering teriak-teriak atau ngambek ketika berbicara pada orangtuanya tetapi mereka tidak mau melihat kepada anak.

Berbicara dengan sorotan mata, ternyata sorotan mata seseorang dapat mengandung banyak arti. Sorotan mata dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan, seperti marah, senang, cinta atau benci. Ketika orangtua sedang marah, meskipun tidak mengucapkan kata, anak akan langsung mengetahuinya melalui tatapan mata orangtuanya yang melotot. Makna tidak mau melakukan kontak mata dapat juga berarti bahwa orang tersebut sedang menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya. Bisa jadi orang yang tidak mau kontak mata dia sedang berbohong.<sup>8</sup>

b. Ekspresi wajah

Wajah merupakan alat komunikasi yang paling kuat. Pesan non verbal yang disampaikan melalui wajah dapat terlihat pada alis, mata, mulut, dahi, kepala, dan otot pipi atau rahang. Ketika kita merasa senang dengan apa yang dilakukan anak, ekspresi yang dapat dinyatakan mungkin dengan membentuk garis bibir yang lebar (tersenyum) sambil mengangguk-angguk kepala. Ketika dalam kondisi marah mata dapat diperbesar dengan rahang dikatupkan. Terkejut

---

<sup>8</sup> Helmawati, Pendidikan Keluarga, ..., hlm. 144-145.

atas sesuatu dapat diperlihatkan dengan mengangkat alis. Merasa bersalah atau malu dengan menundukan kepala.

c. Nada Suara

Nada suara atau intonasi dapat menunjukkan perasaan seseorang, seperti perasaan gembira, ragu, kecewa, kepastian, atau ketidakpastian. Selain itu, nada suara yang kecil biasanya menandakan bahwa perbincangan bersifat rahasia sedangkan nada bicara tinggi menunjukkan bahwa orang yang sedang berbicara dalam kondisi marah atau emosi. Nada suara yang lantang menandakan semangat atau bentuk komando. Nada suara yang jelas atau parau mempengaruhi terhadap keefektifitasan komunikasi

d. Gerak Tubuh

Gerak tangan atau gerak anggota tubuh lainnya (kinestetik/gesture) pada saat berkomunikasi ternyata memberikan penguatan terhadap pesan atau informasi yang disampaikan. Gerakan tangan yang menunjukkan pesan bagus yaitu dengan mengacungkan ibu jari atau jempol keatas. Ada juga gerak tubuh yang menyatakan pesan berupa ajakan atau penolakan. Anak yang tidak mau digendong akan melepaskan pelukan ibunya atau orang yang ingin memeluknya (melorot seperti belut). Atau anak yang diajari menyanyi *satu-satu aku sayang ibu*. Dengan mengacungkan jari-jari yang menunjukkan angka yang tengah dinyanyikannya.<sup>9</sup>

e. Postur (sosok)

Postur (sosok) dapat menunjukkan pesan tertentu. Ada hal yang cukup penting tetapi terkadang terlupakan oleh orang tua tentang postur tubuh ini. Postur tubuh orang tua yang tinggi besar terkadang membuat anak yang jauh lebih kecil tubuhnya merasa kurang nyaman atau takut. Bayangkan

---

<sup>9</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, ..., hlm. 145.

ketika orang tua yang tubuhnya tinggi besar berbicara kepada anaknya yang tingginya sepaha atau seperut. Anak harus mendongakkan kepalanya ke atas agar dapat melihat wajah orang tua yang sedang berbicara tersebut. Posisi tersebut tidak membuat anak nyaman atau mungkin anak akan merasa takut terhadap sosok itu. Sehingga banyak kemungkinan pesan atau informasi tidak akan diterima dengan baik.

Oleh karena itu, apabila orang tua ingin mengomunikasikan pesan agar anaknya paham (efektif), orang tua yang posturnya jauh lebih tinggi hendaknya menyejajarkan matanya dengan anaknya yang akan di ajak bicara. Orang tua dapat berbicara sambil jongkok agar pandangan mata sejajar dengan anak yang sedang di ajak bicara. Orang tua yang memosisikan tubuhnya sejajar dengan mata anaknya akan lebih diperhatikan dan didengar perkataannya dibandingkan orang tua yang berdiri tegak melebihi tinggi anaknya. Orang tua yang berdiri tegak ditambah nada suara yang tinggi akan membuat anak takut dan tidak konsentrasi terhadap pesan atau informasi yang disampaikan orang tuanya.<sup>10</sup>

#### 5. Membantu anak memecahkan persoalan secara bersama

Pada kondisi tertentu dibutuhkan keterlibatan kita sebagai orang tua untuk memecahkan persoalan anak, kita harus melakukannya dengan tetap menjunjung tinggi kemandiriannya.<sup>11</sup>

Kadang kala orang tua memang perlu ikut campur tangan, seperti tergambar dalam kisah berikut ini.

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, ..., hlm. 146.

<sup>11</sup> Indra Rakhman, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak*, <http://insinyurpendidikan.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-yang-harus-dimiliki-orang.html>, diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 17:05 WIB.

Seorang teman saya punya anak lelaki berumur sembilan tahun yang patah kakinya sehingga harus dibalut dengan gips selama beberapa minggu. Ketika balutan gipsnya dibuka, wajar bahwa bagian kaki yang dibalut selama beberapa minggu itu terasa agak ngilu dan gemetar. Guru olahraga disekolah dasar tempat anak itu bersekolah menyuruh murid-muridnya berlari mengelilingi lintasan berbentuk lonjong. Anak teman saya itu menyelesaikan lari lintasan tersebut di urutan terakhir, yang membuatnya malu sebab sebelum kakinya patah ia adalah anak yang mampu berlari cepat. Guru olahraga tadi, tanpa meminta penjelasan apapun, langsung menyuruh anak teman saya itu untuk sekali lagi berlari menempuh lintasan yang sama, tapi hanya dengan murid yang lain.

Ketika si anak sampai di rumah sambil menangis dan orang tuanya tahu kejadian yang menimpa anaknya itu, mereka jadi sangat marah dan pada petang itu juga mereka langsung menghadap kepala sekolah itu untuk melaporkan kejadian tersebut dan meminta kepala sekolah itu untuk memecat guru olahraga bersangkutan. Guru olahraga itu akhirnya memang dipindahkan ke sekolah lain, dan kami hanya bisa berharap semoga kejadian serupa tidak terulang kembali di sekolah tersebut.

Dalam kasus seperti ini orang tua harus campur tangan untuk melindungi hak anaknya sebab anak-anak tak berdaya mempertahankan dirinya. Dalam kasus-kasus lain, anak-anak tidak membutuhkan bantuan kita cukup dukungan saja . campur tangan dalam kasus itu justru keliru. Dengarkan saja adalah obat yang sangat mujarab.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Steve Biddulp, *The Secrets Of Happy Children*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 63-64.

## 6. Menjaga keharmonisan dalam keluarga

Ayah dan ibu sering bertengkar dan berselisih bahkan melakukan kekerasan di depan anak-anak, sehingga anak-anak mencontoh dengan kekerasan pula pada temannya.

Hal tersebut di atas dapat ditambahkan dengan hal lain yang positif agar menjadi perbendaharaan pengetahuan dalam mendidik, namun yang terutama dari semua itu adalah orang tua dalam mendidik, namun yang terutama dari semua itu adalah orang tua harus “bagaimana menciptakan dan membangun komunikasi yang efektif” dengan anak. Karena hal itu akan secara langsung menjaga dan memelihara kedekatan secara emosional dengan anaknya sehingga dapat mencegah perilaku menyimpang dari si anak.. dalam komunikasi juga perlu ditanamkan sikap optimis pada anak, menegmbangkan sikap keterbukaan pada anak dan perlu mengajarkan tata krama pada anak.<sup>13</sup>

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek kognitif anak distimulasi agar mampu memberikan berbagai alternatif pada setiap sitmulan yang muncul. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Pada aspek suasana psikologis (psychological ath mosphere) distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang, dan penerimaan. Menerima anak dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif dan berbuat sesuatu secara spontan. Sikap ini sangat diperlukan dalam penegmbangan kreativitas. Ada satu ungkapan yang mengatakan ‘jika ingin melihat apa yang bisa lakukan oleh anak-anak, Anda harus berhenti memberi mereka berbagai hal’.

Hal ini berarti para pendidik harus siap untuk menerima apapun karya anak dukunagan mental bagi anak sangat diperlukan. Dengan

---

<sup>13</sup> Indra Rakhman, *Kompetensi yang Harus Dimiliki Orng Tua dalam Mendidik Anak*, <http://insinyurpendidikan.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-yang-harus-dimiliki-orang.html>, diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 17:05 WIB.

adanya dukungan mental anak akan merasa dihargai dan diterima keberadaannya sehingga ia akan berkarya dan memiliki keberanian untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya, tanpa dukungan mental yang positif bagi anak maka kreativitas tidak akan terbentuk.<sup>14</sup>

### **C. Kesimpulan**

Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Pengasuhan orang tua adalah kewajiban orang tua terhadap anak dengan berbagai macam pengasuhan yang dilakukan secara ikhlas yang dilakukan orangtua terhadap anak. Jadi kompetensi pengasuhan anak adalah kemampuan kecakapan orangtua dalam mengasuh anak dengan berbagai macam pengasuhan anak secara ikhlas yang dilakukan orangtua terhadap anak.

Macam-macam kompetensi dalam mendidik anak usia dini yaitu memahami makna mendidik, hindari mengancam, membujuk atau menjanjikan hadiah, hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir, memahami bahasa non verbal, membantu anak memecahkan persoalan secara bersama, menjaga keharmonisan dalam keluarga.

---

<sup>14</sup> Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*,..., hlm. 27-28.

#### **D. Latihan Soal**

Isilah pertanyaan-pertanyaan dengan memilih salah satu a, b, c, atau d dengan benar.

1. Kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang, itu disebut...
  - a. Kompetensi
  - b. Pengasuhan
  - c. kewenangan
  - d. Bakat
2. Di bawah ini manakah macam-macam kompetensi pengasuhan orang dalam mendidik?
  - a. Memahami makna mendidik, hindari mengancam, otoriter.
  - b. Hindari sikap otoriter, acuh tak acuh, memanjakan dan selalu khawatir, memahami bahasa non verbal, membantu anak memecahkan persoalan secara bersama.
  - c. Memahami bahasa non verbal, cuek terhadap anak, sibuk urusan sendiri.
  - d. Menjaga keharmonisan keluarga, gotong royong, otoriter.
3. Memperhatikan bahasa non verbal pada segi postur, bagaimana jika orang tua ingin mengomunikasikan pesan agar anaknya paham?
  - a. Dengan berdiri
  - b. Dengan menyejajarkan mata anak.
  - c. Dengan sikap galak
  - d. Dengan acuh tak acuh.
4. Bagaimana cara memahami bahasa non verbal?
  - a. Kontak mata, tersenyum
  - b. Ekspresi wajah, bergetar
  - c. Nada suara, tidur
  - d. Postur, ketawa
5. Dibawah ini adalah karya dari Diana Baumrind kecuali....
  - a. Darling
  - b. Moore
  - c. John lock

- d. Oden
6. Apakah dampak anak ketika sering diancam, dibujuk atau dijanjikan hadiah oleh orang tua...
    - a. Menghidupkan kreativitas
    - b. Anak termotivasi
    - c. Anak menjadi mandiri
    - d. Anak menjadi stress
  7. Apakah alat komunikasi yang paling kuat (non-Verbal)...
    - a. Kontak mata
    - b. Ekspresi wajah
    - c. Nada suara
    - d. Postur
  8. Bagaimana menciptakan komunikasi yang baik dengan anak?
    - a. Keterbukaan dan kebohongan
    - b. Ketulusan dan keterbukaan
    - c. Kejujuran dan tertutup
    - d. Tertutup dan kebohongan
  9. Bagaimanakah sikap yang baik orangtua dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak?
    - a. Membiarkan anak menyelesaikan secara mandiri
    - b. Orang tua sepenuhnya ikut campur dalam persoalan anak
    - c. Mendengarkan keluh kesah anak, dan memberi arahan terhadap persoalan anak
    - d. Memberikan teguran yang keras terhadap anak.
  10. Potensi-potensi apa saja yang akan berkembang pada anak ketika orang tua memberikan stimulasi dan dorongan pada anak?
    - a. Anak sering berbohong dan kreatif
    - b. Anak Aktif dan Anak tidak percaya diri
    - c. Menumbuhkan rasa percaya diri anak dan membentuk karakter baik
    - d. Menumbuhkan rasa tidak peka dan takut

## **ESSAY**

1. Gerakan tangan yang menunjukkan pesan bagus adalah..
2. Tanggung jawab mendidik anak yang paling berperan penting adalah..
3. Hubungan orang tua dengan apa yang diperbuat anak disebut hubungan..

# BAB IV

## KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

## BAB IX

### KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

#### A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.<sup>1</sup> Wursanto pernah mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan asaja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami individu yang baru lahir, adalah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Maka makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli dipasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang, dan pembeli mungkin membutuhkan sandang pangan. Karenanya, komunikasi mereka tidak bernilai pendidikan.

Lain halnya dengan komunikasi dalam keluarga. Karenanya tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingi diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral.

Komunikasi keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai *komunikasi sosial* setidaknya

---

<sup>1</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 135.

mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari ketegangan dan tekanan. Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dari orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

*Fungsi komunikasi kultural.* Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.<sup>2</sup> Dari pengertian ini, komunikasi minimal mengandung tiga kata kunci, yaitu: *sender (pengirim pesan), message (pesan), dan desender (penerima pesan).*

1. *Sender (Komunikator)*

Sender adalah orang yang pertama-tama ingin mengirim sinyal komunikasi melalui pesan yang ingin disampaikannya. Siapapun yang ada dalam keluarga dapat menjadi “si pengirim”. Maksudnya, setiap anggota keluarga berpotensi menjadi sender (pengirim pesan). Pengirim pesan di dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama adalah orang tua, ayah dan ibu.

2. *Message (Pesan)*

Message adalah pesan yang ingin disampaikan oleh orang yang ingin menyampaikan pesan tersebut. Pesan dapat berupa pelajaran (nilai-nilai), nasihat, keinginan, harapan, ide atau gagasan, perasaan hati, seperti: rasa cinta, benci, bahagia, kecewa, senang, susah, dan sebagainya. Pesan yang disampaikanpun dapat diutarakan dalam bahasa verbal dan non verbal.

3. *Desender (Komunikan)*

Desender adalah penerima pesan. Dalam keluarga, orang yang akan banyak menerima pesan adalah anak atau orang tua itu sendiri atau mungkin juga anggota lainnya yang berada dalam keluarga tersebut. Sebagai seorang penerima pesan, hendaknya mampu menerima isi pesan dengan baik.

---

<sup>2</sup> Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991). Hlm. 27.

Agar pesan dapat diterima dengan baik dan tepat, pesan tentunya disampaikan sejelas dan sesingkat mungkin. Pada saat menyampaikan pesan harus dihindari penggunaan bahasa yang ambigu (memiliki arti ganda/multitafsir), atau yang kurang dapat dipahami oleh si penerima pesan. Selain itu juga, pengirim pesan harus berusaha menghindari gangguan yang mungkin dapat menghalangi pesan sampai dengan jelas dan tepat pada si penerima pesan.<sup>3</sup>

4. *Konteks*

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif (nyaman, menyenangkan, aman, menantang) sangat menunjang keberhasilan komunikasi.

5. *Sistem penyampaian*

Sistem penyampaian pesan berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi.<sup>4</sup>

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua dan anak**

Berkomunikasi itu tidak mudah. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Dilain waktu seseorang mengeluh tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri antara ayah dan anak antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat, dan sama pandangan.

---

<sup>3</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, ...* , Hlm. 136.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 17.

Ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

1. Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran – gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus di atur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling lengkap-melengkapai. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.<sup>5</sup>

2. Suasana Psikologis

Suasana psikologis di akui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

3. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, ...*, Hlm. 137-138.

suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsungpun harus taat norma.

#### 4. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

#### 5. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi dilain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berkomunikasi dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti antara komunikator dan komunikasi.<sup>6</sup>

#### 6. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> A.G. Lunadi, *Komunikasi Mengena; Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. (Yogyakarta: Konisius, 2001), Hlm. 21.

<sup>7</sup> Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor, ...*, Hlm. 142.

### C. Hal-hal yang perlu di perhatikan dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan anak, hendaknya memerhatikan hal-hal berikut:

1. Hargailah keinginan anak. Suatu contoh sang anak lagi ngambek dan tidak mau berbicara kepada ayah, anak hanya mau berbicara pada sang ibu saja, maka hargailah keinginannya.
2. Bicara dengan suara yang jelas dan mudah di pahami. Sesuaikan inotasi,kecepatan dan nada anda saat berkomiikasi dengan anak agar tidak terdengar sedang menegur atau memarahi.
3. Atur bahasa tubuh anda. Fokuskan pada anak saat berkomunikasi dengannya. Menyetarakan tinggi mata dengan berlutut ketika berkomunikasi dengan sang anak adalah tindakan yang baik.
4. Lebih banyak mendengarkan dari pada menanggapi pembicaraan sang anak adalah salah satu cara yang baik untuk terbentuknya sebuah komunikasi yang efektif.
5. Atur suasana komunikasi. Dengan menyiapkan sebuah cerita atau kata-kata humor dapat mencairkan suasana yang tegang saat anda berkomunikasi dengan anak.
6. Apresiasi kesediaan anak untuk berbagi. Dengan pujian, memeluk atau mencium anak sebelum membahas isi dari pembicaraan. Tindakan ini membuat sang anak lebih percaya diri dan lebih leluasa mengikuti pembicaraan anda dengan sang buah hati.
7. Gunakan dan tanggapilah pembicaraan dengan kalimat positif. Selain itu gunakanlah bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
8. Seseekali manjakanlah anak. Perkembangan anak akan terganggu jika setiap hari selalu kena marah dari orang tua. Kalaupun anak bersalah, gunakanlah kata dan tindakan positif untuk mengingatkannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Lulus Utami, *Pentingnya Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, <http://sebarinfo45.blogspot.co.id/2013/02/pentingnya-komunikasi-orang-tua-dengan-anak.html#ixzz471TOt0U5>, diakses pada hari rabu, 27 April 2016 pukul 17.35 WIB.

Selain hal-hal di atas hal lain yang perlu diperhatikan yaitu sebuah komunikasi yang efektif. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi ada yang verbal dan ada yang nonverbal. Komunikasi verbal dapat berarti komunikasi dengan menggunakan kata-kata (bahasa) baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, misalnya gerakan tubuh dan sentuhan, tetapi menggunakan bahasa atau gerakan anggota tunuh seperti anggukan kepala atau lambaian tangan.

Komunikasi akan efektif jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dengan siapa kita berkomunikasi. Komunikasi akan efektif terhadap peserta didik atau anak-anak pada saat kita menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Penggunaan bahasa yang terlalu tinggi dan menggunakan istilah asing belum tentu dipahami anak-anak. Komunikasi langsung yang diucapkan dalam bentuk kata-kata akan lebih menarik dan tidak membosankan bagi anak jika ditambah dengan menggunakan bahasa nonverbal (gerakan/bahasa tubuh).<sup>9</sup>

Agar komunikasi berhasil memang diperlukan strategi yang tinggi. Tentu tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, tetapi tidak juga membangun komunikasi yang efektif itu sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi pun perlu diterapkan prinsip-prinsip untuk dapat meningkatkan keefektifannya. Prinsip-prinsip komunikasi efektif diantaranya yaitu:

a) Fasih

Fasih ialah mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas. Kalimat yang jelas diucapkan akan membantu kelancaran dalam proses komunikasi. Ketika mengucapkan kalimat demi kalimat hendaknya komunikator tidak berbicara terlalu cepat dan juga hendaknya mengucapkan kalimat dengan jelas sehingga makna atau tujuan dari

---

<sup>9</sup> Tarsis Tarmudji, *Memahami Psikologi Komunikasi*, (Semarang: UNNES Press, 2004). Hlm. 78.

kalimat yang disampaikan dapat dipahami atau dimengerti sesuai harapan komunikator.

b) Ringkas

Ringkas artinya singkat. Kalimat yang diutarakan dalam berkomunikasi hendaknya tidak terlalu panjang lebar. Kalimat yang terlalu panjang terkadang sulit untuk dipahami maksud atau tujuan utama dari pembicaraan tersebut. Bahasa yang singkat, padat, dan jelas lebih cepat ditangkap inti dari pembicaraan.

c) Mudah dipahami

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS. An Nisa ayat 63).

Banyak orang berkomunikasi dengan kata-kata asing sehingga orang yang diajak bicara mengalami kesulitan dalam memahami artinya. Bahasa yang belum dikenal secara umum sebaiknya tidak digunakan ketika berbicara dengan orang-orang yang tidak begitu familiar dengan bahasa asing tersebut. Meskipun akan terkesan hebat dengan menggunakan bahasa atau istilah asing, tetapi orang mungkin tidak akan paham dengan apa yang dimaksud. Ini mengakibatkan tujuan dari komunikasi tidak maksimal.<sup>10</sup>

d) Jujur / Qaulan Sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

---

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, ...*, Hlm. 140.

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida). (QS. An-Nisa ayat 9).*

Kejujuran dari komunikator akan dapat menimbulkan kesan positif dari komunikan. Kejujuran dari komunikator mengakibatkan komunikasi akan dengan mudah mendapat respons sesuai dengan yang diharapkan. Jujur ternyata dapat menimbulkan kepercayaan sehingga komunikasi akan lebih efektif dibanding dengan komunikasi yang tidak dilandasi dengan kejujuran.

e) Menarik

Komunikasi akan efektif jika menarik. Pendidik sebagai komunikator akan diperhatikan dan apa-apa yang diucapkan yang menjadi fokus perhatian peserta didik jika diucapkan dengan gaya yang menarik. Sesuatu yang menarik cenderung akan mendapat respon lebih dibanding dengan yang membosankan atau tidak menarik.<sup>11</sup>

f) Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.*

---

<sup>11</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, ...*, Hlm. 141.

Dari ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik dan benar adalah suatu komunikasi yang menyeru kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan.

g) Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya] dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.” (QS. Al Ahzab ayat 32).*<sup>12</sup>

#### **D. Manfaat Komunikasi bagi Keluarga**

Banyak manfaat komunikasi bagi keluarga. Ketika kita melalui proses komunikasi berarti kita tengah melakukan peran sebagai makhluk sosial. Komunikasi bagi individu atau setiap anggota keluarga bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Untuk keberlangsungan hidupnya, manusia akan melakukan komunikasi. Contoh, seorang anak (bayi) yang merasa lapar akan menangis tanda meminta makan pada ibunya. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya, setiap orang akan melakukan komunikasi. Untuk mengisi jiwanya agar tenang, tenteram, damai, sabar, dalam menghadapi ujian kehidupan, manusia perlu berkomunikasi dengan Sang Maha Pencipta. Manusia yang ingin diakui keberadaannya atau ingin mengekspresikan diri juga akan mengomunikasikan apa-apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya.

Dalam keluarga, pastinya banyak pesan yang ingin disampaikan oleh setiap anggota keluarga dari yang satu kepada yang lainnya, terutama pesan

---

<sup>12</sup> Folly Akhmad, *Ayat dan Hadits Tentang Komunikasi Efektif*, <http://follyakbar.blogspot.co.id/2012/11/ayat-dan-hadits-tentang-komunikasi.html>. Diakses pada 11 juni 2016 pukul 22:08 wib.

orang tua terhadap anak. Manfaat komunikasi ini tentu saja agar anak menangkap isi pesan berupa nasehat atau saran orang tua sehingga anak hidupnya selamat dan bahagia dunia akhirat. Berdasarkan ilmu pendidikan dalam keluarga, pesan yang ingin disampaikan oleh orang tua tentunya berisi nilai-nilai yang diyakini oleh keduanya. Nilai-nilai tersebut adalah ajaran-ajaran yang dapat membawa anaknya menjadi orang yang baik dan berguna, baik di dunia maupun di akhirat.

Berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari *feedback* (umpan balik). Maksudnya, jika si penerima pesan memahami apa yang disampaikan oleh si pengirim pesan, kemudian ia merespons dengan mengucapkan kata-kata atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan si pengirim pesan, komunikasi dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika *feedback* tidak sesuai dengan harapan si pengirim pesan merupakan indikator (tanda) keberhasilan dari komunikasi itu sendiri.

Singkatnya, manfaat komunikasi khususnya dalam keluarga diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain
- 2) Komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik
- 3) Komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan-keuntungan yang diharapkan baik bagi fisik maupun psikis
- 4) Dengan komunikasi efektif dapat membawa pada hubungan (kekeluargaan) yang lebih erat.
- 5) Meningkatkan hubungan sosial.<sup>13</sup>

## **E. Kesimpulan**

Komunikasi orangtua dan anak merupakan kekuatan sebuah keluarga. Komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan didalam

---

<sup>13</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, ...*, Hlm. 137.

rumah atau keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik dari orang tua dan anak, dapat membentuk kepribadian pada anak.

Agar sebuah komunikasi berhasil dilakukan, tentu kita harus memiliki strategi yang tinggi. Komunikasi akan efektif jika disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dengan siapa kita berkomunikasi. Komunikasi akan efektif terhadap peserta didik atau anak-anak pada saat kita menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka. Penggunaan bahasa yang terlalu tinggi dan menggunakan istilah asing belum tentu dipahami anak-anak.

Manfaat dari komunikasi sangatlah banyak, dari komunikasi kita dapat mendapatkan banyak informasi, anak akan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, banyak keuntungan-keuntungan yang bisa kita peroleh dari komunikasi. Dengan adanya komunikasi kita akan bisa saling memahami dan mengerti keinginan seseorang.

**I. Pilihlah jawaban dibawah ini dengan memberi tanda (X) pada a, b, c, atau d.**

1. Orang yang pertama-tama ingin mengirim sinyal komunikasi melalui pesan yang ingin disampaikan disebut...
  - a. Desender
  - b. Sender
  - c. Message
  - d. Konteks
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang ada di bawah ini, kecuali ...
  - a. Perbedaan usia
  - b. Suasana psikologis
  - c. Lingkungan fisik
  - d. Perbedaan kekuasaan
3. Dibawah ini yang merupakan manfaat dari komunikasi dalam keluarga adalah ...
  - a. Memperkeruh hubungan antar individu
  - b. Salah faham
  - c. Hubungan kekeluargaan semakin erat
  - d. Menyia-nyiakan waktu
4. Prinsip-prinsip komunikasi efektif diantaranya adalah sebagai berikut, kecuali ...
  - a. Fasih
  - b. Jujur
  - c. Menggunakan kalimat asing
  - d. Menarik
5. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi, yaitu ...
  - a. Suasana psikologis
  - b. Perbedaan usia
  - c. Lingkungan fisik
  - d. Bahasa
6. Mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas disebut ...
  - a. Menarik
  - b. Ramai
  - c. Fasih
  - d. Gaya
7. Proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan disebut ...
  - a. Komunikan
  - b. Komunikasi
  - c. Pengirim pesan
  - d. Penerima pesan

- b. Komunikasi
  - d. Penerima pesan
8. Berhasil atau tidaknya proses komunikasi dapat dilihat dari ...
- a. *Feedback* (umpan balik)
  - c. Lingkungan fisik
  - b. Mimik wajah
  - d. Penampilan
9. Dengan komunikasi kita dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh anggota lain dalam keluarga atau orang lain, hal ini disebut ...
- a. Manfaat komunikasi
  - c. Prinsip komunikasi
  - b. Faktor komunikasi
  - d. Cara komunikasi
10. Kalimat yang diutarakan dalam berkomunikasi hendaknya tidak panjang lebar, maksudnya adalah ...
- a. Ringkas
  - c. Jujur
  - b. Fasih
  - d. Menarik

**II. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar**

1. Orang yang pertama-tama ingin mengirim sinyal komunikasi melalui pesan yang ingin disampaikannya disebut ...
2. Proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan disebut ...
3. Alat untuk mengekspresikan sesuatu dalam komunikasi verbal orang tua atau anak adalah ..

# BAB X

## GAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK ATAU PENGASUHAN ANAK

## BAB X

### GAYA ORANG TUA DALAM MENDIDIK ATAU PENGASUHAN ANAK

#### A. Gaya Orang Tua Dalam Mendidik Atau Pengasuhan Anak

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun (batita). Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orang tua ayah dan ibunya. Peran aktif orang tua tersebut, merupakan usaha secara langsung terhadap anak dan peran lain yang penting dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai anak. Melalui pengamatan oleh anak terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam keluarga, interaksi ayah-ibu, kakak, dan orang dewasa lainnya anak akan belajar dan mencoba menirunya dan kemudian menjadi ciri kebiasaan atau kepribadiannya.<sup>1</sup> Dari ucapan dan tingkah laku orang tua yang konsisten, anak akan memperoleh perasaan aman, seperti memberikan janji kepada anak dan kemudian janji tersebut dipenuhi.<sup>2</sup>

Seperti halnya buah hati kita memerlukan makanan dan minuman bagi kebutuhan fisiknya, kasih sayang orang tua mutlak diperlukan. Namun, kasih sayang pun masih perlu diimbangi dengan pola asuh yang “cerdas” untuk membantu anak tumbuh sebagai individu yang bukan hanya cerdas otak tetapi juga cerdas emosi.<sup>3</sup>

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِلَّا ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah

<sup>1</sup>Dian Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 86.

<sup>2</sup>Dian Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini...*, hlm. 87.

<sup>3</sup>Kak Seto, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 10.

*orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat”. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”. (QS. Az-Zumar (39): 15)*

Dalam firman Allah pada ayat diatas menjelaskan bahwa kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memaki cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebakapan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara mendidik yang baik.<sup>4</sup>

Pengertian parenting (pola asuh anak) adalah proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa. Tentu saja tujuannya untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang cerdas, bukan saja cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Gaya pengasuhan anak pun memiliki peranan penting, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam masyarakat.

Orang tua kandung biasanya memiliki peran paling penting dalam *parenting*, meskipun mungkin peran itu bisa dilakukan oleh kakak, nenek, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, atau bahkan seorang pengasuh atau asisten rumah tangga. Dalam kasus tertentu, seperti anak yatim piatu atau anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menerima pengasuhan dari orang tua asuh. Ada yang diadopsi, diangkat sebagai anak asuh, atau ditempatkan di panti asuhan.<sup>5</sup>

Akan halnya dengan persoalan mendidik anak tersebut maka suatu kaidah ushuliyah mengatakan bahwa: **الْإِنْسَانُ ابْنُ عَوَا ئِدِهِ** bahwa manusia itu adalah kebiasaannya anak, sehingga sebagai anak dia akan selalu mengikuti induknya yaitu kebiasaan, karena itu seperti kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan kedua orang tua dan para pembimbingnya waktu kecil itulah anak akan menjadi,

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*,..., hlm. 68-69.

<sup>5</sup>[Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html](http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html). (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

sehingga ketika kedua orang tua dan orang-orang dekat yang membimbingnya membiasakan dengan pendidikan atau hal-hal yang baik, maka akan baik, ataupun sebaliknya.<sup>6</sup>

## **B. Macam-Macam Gaya Orang Tua Dalam Mendidik Atau Pengasuhan Anak**

Dalam proses *parenting*, gaya orangtua dalam mengasuh anak memiliki banyak perbedaan. Gaya dalam pengasuhan anak itu akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari anak, sikap dan perilaku anak merupakan hasil dari sistem pengasuhan yang diterapkan orangtua. Kelas sosial, tingkat kesejahteraan, budaya orangtua dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang kuat pada metode parenting seperti apa yang diterapkan oleh orang tua. Berikut ini beberapa *metode pengasuhan* yang biasanya berkembang di masyarakat:

### 1. Gaya pengasuhan anak yang Otoriter

Gaya pengasuhan anak seperti ini sangat kaku karena memiliki segudang aturan ketat yang harus dituruti anak. Gaya parenting ini ada karena sikap orangtua yang otoriter. Mereka memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak dan itu harus dipenuhi, disamping itu mereka sama sekali tidak peka terhadap kebutuhan emosional dan kasih sayang anak. Jika aturan mereka dilanggar, biasanya akan ada hukuman bagi anak. Hukumannya mungkin biasa, tapi secara psikologis anak terluka, karena biasanya tidak ada penjelasan logis bagi anak tentang mengapa ia bersalah, pokoknya "Karena saya bilang begitu, kamu harus mengikuti" atau "Kalau saya bilang salah, ya salah!" Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga atau lingkungan rumah bergaya otoriter, biasanya tampil kurang ceria, selalu murung, dan lebih rentan stres.

### 2. Gaya pengasuhan anak yang Permisif

Gaya pengasuhan anak yang permisif cenderung memanjakan anak. Anak lebih bebas menentukan keinginannya dan mengemukakan pendapatnya. Dalam gaya parenting ini, peraturan orangtua sangat ringan bahkan cenderung memiliki pengawasan yang tidak ketat. Semua keinginan anak hampir semuanya dituruti dengan mudah, yang penting anak tidak

---

<sup>6</sup>Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hlm. 71-72.

mengalami kesulitan dan kesusahan. Anak-anak dari orangtua yang permisif pada umumnya anak-anak bahagia, tetapi mereka memiliki kontrol yang rendah terhadap diri sendiri dan tidak memiliki kemandirian yang baik.<sup>7</sup>

### 3. Gaya pengasuhan anak yang Otoritatif

Mengenai gaya pengasuhan anak otoritatif, banyak psikolog terkenal yang mengatakan gaya ini adalah gaya yang tepat dalam metode parenting. Orangtua yang otoritatif lebih mengedepankan logika dan pikiran positif dan jarang menggunakan hukuman. Orang tua lebih bisa membaca perasaan dan kemampuan anak, dan orang tua juga mendukung perkembangan anak dalam banyak hal. Orangtua dan anak menjalin komunikasi yang sangat baik dengan kontrol dan dukungan yang seimbang. Dalam berhubungan dan menjalin kedekatan dengan anak, orang tua otoritatif melibatkan emosi, melibatkan hati. Penelitian menunjukkan bahwa gaya ini lebih menguntungkan daripada gaya otoriter yang terlalu keras atau gaya permisif yang terlalu lembut.<sup>8</sup>

Dimana-mana orang tua merasakan pentingnya mendidik anak melalui lembaga sekolah yang ada. Mereka pun berlomba untuk memberikan anak-anak mereka pelayanan pendidikan yang baik. Taman Kanak-kanak pun bermunculan, dengan berbagai bentuk dan rupa, di kota-kota sampai ke desa. Kursus-kursus kilat untuk anak-anak juga bertebaran di berbagai tempat, dari khusus yang menawarkan otak anak cerdas, cakap berbagai bahasa, hingga badan sehat.

Dibalik itu sesungguhnya ada ketidakpatutan dalam memperlakukan anak. Ketidakpatutan orang tua serta kesalahan yang dilakukan terhadap anak-anaknya, dapat dikelompokkan dalam berbagai gaya orang tua.

Elkind (1989) mengelompokkan berbagai gaya orang tua dalam pengasuhan anak, antara lain :

---

<sup>7</sup>[Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html](http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html). (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

<sup>8</sup>[Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html](http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html). (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

### 1. Orang tua intelek

Kelompok ini adalah keluarga kelas menengah ke atas. Mereka sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya sering melibatkan diri dalam berbagai kegiatan anak disekolah. Mereka percaya bahwa pendidikan yang baik merupakan pondasi dari kesuksesan hidup. Namun terkadang mereka tergiur menjadikan anak-anak mereka “super kids”, yaitu anak yang memperlihatkan kemampuan akademik tinggi. Untuk itu, mereka tidak segan-segan memasukakan anak-anaknya kesekolah mahal dan bergengsi, sebagai bukti mereka mampu dan percaya bahwa pendidikan yang baik itu harus di bayar dengan pantas.

### 2. Orang tua borju

Mereka adalah kelompok pasangan muda yang sukses dan memiliki gaya hidup kebarat-kebaratan. Mereka adalah orang tua yang cenderung merawat harta dan karier mereka, yaitu penuh dengan ambisi. Berbagai isu mutakhir tentang pengasuhan yang baik seperti membangun karier, maka “super kids” merupakan kesuksesan mereka mengantarkan anak-anaknya.

### 3. Orang tua selebritis

Kelompok ini adalah kelompok orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi kompetitif dalam berbagai gelanggang. Mereka mengirim anak-anaknya keberbagai kompetisi dan kejuaran, berbagai kontes di ikuti, mereka ingin putra-putrinya menjadi “seorang bintang”. Sejak kecil mereka sudah di persiapkan menjadi “sang juara”. Apa yang terjadi? pemaksaan seperti ini, justru sering kali membahayakan anak-anak mereka. Mereka lupa bahwa kapasitas sang anak belum tentu sesuai dengan selera orang tuanya.<sup>9</sup>

### 4. Orang tua paranoid

Kelompok orang tua seperti ini memprioritaskan pendidikan yang dapat memberikan kenyamanan dan keselamatan ke pada anak-anaknya, menjadi anak-anak yang hebat agar dapat melindungi diri mereka dari berbagai macam mara bahaya. Oleh karna itulah, mereka memasukan anak-anaknya pada latihan karate, pencak silat, dan lain-lain. Ketidak patutan

---

<sup>9</sup>[Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html](http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html). (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

pemikiran kelompok ini dalam mendidik anak adalah mereka terlalu berlebihan melihat mara bahaya diluar rumah tangga mereka.<sup>10</sup>

#### 5. Orang tua instan

Kelompok orang tua seperti ini merupakan kelompok orang tua yang sukses dalam karier, namun tidak memiliki pendidikan yang cukup. Mereka memandang bahwa kesuksesan mereka adalah dunia bisnis merupakan kesuksesan yang di peroleh begitu saja ( instan ) dan itulah yang di terapkan pada anak-anaknya.<sup>11</sup>

Gaya orang tua dalam mendidik anak dilihat dalam prinsip utama mengelola emosi, yaitu:

1. Tidak ada perasaan yang salah.
2. Perasaan harus diungkapkan, tetapi secara bijak.
3. Letakan harapan sesuai kemampuan.
4. Berusaha menjadi model yang terbaik.
5. Bersikap konsekuen.<sup>12</sup>

Tujuh gaya orang tua yang salah dalam mendidik anak, diantaranya:

#### 1. Gaya Helikopter

Selalu membayangi kehidupan anak dan selalu bergegas untuk membantu mengatasi hambatan yang dihadapi sang anak, itulah gaya helikopter! Para orangtua yang mengasuh dengan gaya ini, terus melayang-layang dan tak pernah berhenti mengawasi kehidupan anak-anak mereka.

Mereka menyelesaikan PR anaknya, mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan oleh anak mereka, dan memastikan anak mereka mendapatkan apa yang orang tua harapkan. Mereka menginvestasikan terlalu banyak energi dalam mengasuh anak, seolah-olah tidak ada yang bisa menghalangi kesuksesan anak-anak mereka.

Mereka sangat ingin anaknya sukses namun dengan cara melibatkan diri secara intensif dan terjun langsung mengatasi

---

<sup>10</sup>[Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html](http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html). (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

<sup>11</sup>[Http://Mediasuararakyatriau.Blogspot.Co.Id/2013/09/Gaya-Orang-Tua-Dalam-Mendidik-Anak.Html](http://Mediasuararakyatriau.Blogspot.Co.Id/2013/09/Gaya-Orang-Tua-Dalam-Mendidik-Anak.Html) (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.38 WIB).

<sup>12</sup>Kak Seto, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya,...*, hlm. 11-18.

permasalahan anak mereka. Orang tua dengan gaya ini akan masuk ke mode ‘Black Hawk’ ketika menemukan satu hal yang mereka khawatirkan dari anaknya, gerakan menukik untuk menyelamatkan dan memecahkan setiap masalah anaknya.

Keterlibatan orang tua pada kehidupan anaknya yang seperti ini bisa menjadi bumerang. Gaya ini dapat membuat anak terus-menerus bergantung pada peran orang tua sampai dewasa, sehingga mereka tidak siap untuk menangani masalah-masalah dalam hidup mereka sendiri ketika beranjak berusia dewasa.

Jika seseorang selalu dibantu, mereka akan kurang memiliki kemampuan yang penting untuk menjalani hidup seperti kemandirian, pengambilan keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah. Itulah mengapa banyak anak yang dibesarkan dengan cara ‘helikopter’ ini sering memiliki kelemahan dalam memecahkan masalah dan tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengatasi permasalahan hidup di dunia nyata.<sup>13</sup>

Apa yang sebaiknya kita lakukan?

Beljarlah terlibat, tapi tidak terlalu dalam dan mengganggu kehidupan anak Anda sehingga ia dapat mengembangkan kemerdekaannya dalam belajar, bermain, berkegiatan, dan berekspresi yang sehat. Biarkanlah anak Anda belajar lebih mandiri dan banyak belajar dari kesalahannya sehingga mereka dapat menjalani hidup tanpa Anda suatu hari nanti.

## 2. Gaya Inkubator

*Memaksakan anak untuk belajar lebih cepat dari tahapan yang seharusnya, padahal si anak belum saatnya untuk belajar hal tersebut.*

Tidak ada yang salah jika Anda menginginkan anak berkembang lebih cepat dari yang seharusnya. Saat ini tengah marak tentang keinginan orang tua untuk membuat anaknya menjadi seorang ‘Superkid’. Tipe orang tua seperti ini biasanya sudah mulai mengenalkan musik klasik pada anak sejak usia dini, menggunakan berbagai metode agar anaknya bisa membaca huruf lebih cepat dari anak-anak lainnya,

---

[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

mengajarkan bermain biola sejak usia anak masih sangat kecil. Bagi orang tua tipe ini, waktu adalah segalanya. Mereka sangat ingin anak mereka bisa meraih berbagai kemampuan sedini mungkin. Sehingga kelak anaknya bisa lebih berprestasi dan lebih unggul daripada yang lain.

Hal yang memotivasi orang tua tipe ini biasanya didorong karena mengaitkan kata ‘sukses’ dengan ‘angka-angka’. Hal itu terjadi karena yang terjadi sekarang ini, untuk mengukur kesuksesan anak, mereka selalu di test menggunakan parameter ‘angka’. Dari test masuk pra-sekolah hingga banyak test lainnya lagi di hari-hari kemudian. Hal ini membuat banyak orang tua khawatir kalau kelak anaknya tidak dapat lulus dari rangkaian test yang telah bersifat sistematis seperti itu.<sup>14</sup>

Fenomena seperti ini membuat anak-anak menjadi tidak punya banyak waktu untuk bermain. Waktunya dihabiskan untuk bimbingan belajar, kursus di luar sekolah, permainan edukatif, mengikuti kursus ‘mind-building’, dan hal-hal lainnya yang masih di area ‘belajar’. Akhirnya yang terjadi adalah anak menjadi stress, cepat cemas, dan semakin membentuk sikap si anak jadi terlalu perfeksionis; sedangkan nilai-nilai kejujuran menjadi luntur. Dengan gaya pengasuhan seperti ini, berarti kita memanipulasi pengembangan kemampuan anak, semua itu dilakukan hanya karena kita percaya pada rumusan-rumusan yang disuguhkan ‘industri pendidikan’ dan teori-teori ‘Superkid’.

Apa yang sebaiknya kita lakukan?

Belajarlah untuk menghargai bakat alami dan kemampuan anak Anda dan sesuaikan pola pengasuhan dengan tahap perkembangan anak Anda.

### 3. Gaya Plester

*Mengandalkan solusi jangka pendek dalam memperbaiki masalah tanpa bertujuan untuk mencapai yang lebih berdampak dan bersifat jangka panjang.*

Jenis orang tua ini merasa sudah bosan, merasa sangat sibuk, merasa tidak punya waktu cukup, dan berusaha untuk memenuhi segala

---

<sup>14</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

kebutuhan secara praktis dan tepat sasaran. Mereka ingin segalanya mudah dan cepat, termasuk pendekatan disiplin yang mereka lakukan. Mereka akan melakukan apa saja untuk melatih anak agar bertindak benar - asalkan bisa diterapkan secara praktis dan cepat. Mereka menggunakan "Metode 1-2-3 " untuk mencegah ulah negatif anak, menggunakan parameter-parameter grafis dalam mengukur perilaku, berjanji akan memberikan mainan mahal jika anaknya berprestasi, dan bahkan memberikan 'pil' agar anaknya pintar, baik, dll.<sup>15</sup>

Para ahli menyebutkan bahwa pemberian pil pada anak adalah alasan besar kenapa penggunaan obat yang dirancang untuk mengekang hiperaktifitas ini telah tiga kali lipat terjual sejak tahun 1993. Apakah dirasa lebih mudah untuk memberikan pil daripada untuk mengajarkan dengan cara lain kepada anak-anak untuk berperilaku baik? Memang ada beberapa anak yang membutuhkan resep obat ini untuk membantu mereka dapat mengendalikan emosi labil mereka. Kita seharusnya prihatin ketika saat-saat kita malah mengandalkan pendekatan ini hanya untuk mempermudah hidup kita dalam mendidik dan mengasuh anak.

Selain itu, strategi cepat ini hanya akan mengajarkan anak-anak untuk bertindak tepat ketika ada peringatan, penghargaan, atau pil. Disiplin yang efektif selalu bersifat instruktif dan membantu anak belajar bagaimana memperbaiki kesalahannya. Sebuah gaya cepat dapat membawa bantuan sementara, tetapi hampir tidak pernah menciptakan perubahan yang nyata dan bertahan lama. Itulah sebabnya mengapa banyak anak-anak terus kambuh pada perilaku buruk yang sama dan orang tua akhirnya lelah dan putus asa.

Apa Yang Sebaiknya Kita Lakukan?

Pelajarilah bahwa cara yang paling efektif untuk mendisiplinkan anak adalah selalu dengan cara menyempatkan waktu bersama anak untuk menolong mereka untuk mengerti apa yang salah pada diri mereka dan bagaimana memperbaikinya.

---

<sup>15</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

#### 4. Gaya Sobat

*Lebih memilih berperan sebagai sobat anak daripada terlalu membatasi-batasi sang anak.*

Hampir setengah dari orang tua saat ini mengakui bahwa jauh di lubuk hati, mereka ingin menjadi "teman terbaik untuk anak". Orang tua tipe ini tidak bisa membuat keputusan yang akan direspon negatif oleh anak, bahkan ketika mencoba mendisiplinkan anak, mereka malah takut dibenci oleh anaknya sendiri.

Dan tampaknya anak-anak kita punya trik tersendiri. Salah satu survei pada anak-anak sekolah dasar menemukan bahwa ketika mereka menginginkan sesuatu yang baru, sebagian besar mereka meminta sembilan kali sebelum orang tua mereka menyerah. Tentu saja orang tua ingin anak-anaknya menyukai mereka, dan suatu hari nanti menjadi teman. Saat ini mereka membutuhkan orang tua yang menetapkan aturan dan batas-batas dan tidak mengaburkan batas antara teman dan orang dewasa.<sup>16</sup>

Selain itu, sesungguhnya ketidakmampuan kita untuk mengubah anak tidak membantu mereka tumbuh menjadi aman, bertanggung jawab, ulet, dan penuh kasih. Sebaliknya, kita malah menciptakan generasi manja dan berperilaku buruk. Lebih dari 80 persen orang dewasa berpikir anak-anak saat ini lebih manja daripada anak-anak yang sepuluh atau lima belas tahun yang lalu.

Apa yang sebaiknya kita lakukan?

Belajarlah mengatur batas-batas yang jelas dan bersikap tegas, ambil kembali kendali Anda sebagai orang tua. Sadari bahwa apa yang dibutuhkan anak dari Anda adalah orang tua, bukan teman.

#### 5. Gaya Aksesoris

*Mengukur nilai dan kesuksesan Anda sebagai orang tua atas dasar prestasi yang diraih oleh anak Anda*

Orang tua tipe ini bersikap masa bodoh dengan teknik atau metode apa yang dijalankan dalam mendidik anak, mereka lebih mendahulukan

---

<sup>16</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

pencapaian anaknya yang bersifat simbolis. Setiap prestasi kecil, nilai ujian, atau hal lainnya tiba-tiba menjadi kesempatan untuk membesar-besarkan diri Anda sebagai orang tua yang sukses. Setiap orang harus tahu pencapaian anaknya, bahkan di rumah disediakan lemari untuk memajang semua prestasi, piala, sertifikat, dan bintang emasnya.

Menampilkan simbol-simbol prestasi itu semua adalah bagian dari ‘gaya’, karena setiap trofi baru dan bentuk penghargaan lainnya adalah refleksi langsung dari seberapa baik anak mereka telah diasuh. Dan keberhasilan anak dalam meraih simbol-simbol tersebut adalah representasi keberhasilan hidup bagi orang tua sendiri.

Gay Norton Edelman, editor senior Family Circle, menyebut gaya ini sebagai ‘accessory parenting’. Semua hal yang positif dari anak akan diberikan pujian dan dieluk-elukkan. Tetapi jika anak gagal atau memiliki kurang dari nilai sempurna, diartikan pula bahwa si orang tua berarti telah gagal.<sup>17</sup> Gaya pengasuhan ini benar-benar membuat anak menjadi perpanjangan keinginan, kebutuhan, dan impian orang tua sendiri. Jika pola asuh ini dilanjutkan, kita mengancam identitas anak, karena kedua orang tua dan anak tergantung pada satu sama lain terkait rasa harga diri mereka masing-masing.

#### Apa Yang Sebaiknya Kita Lakukan?

Belajarlah untuk melihat anak Anda sebagai individu yang unik dan terpisah dari orang tua, dan menyesuaikan cara mendidik mereka dengan ciri-ciri, bakat, dan kebutuhan khusus yang mereka miliki.

### 6. Gaya Paranoid

*Bersikap obsesif dalam menjaga anak Anda aman dari bahaya fisik atau psikologis.*

Menjaga keamanan anak-anak selalu menjadi prioritas orang tua, tapi belakangan ini ada ketakutan ketika membiarkan anak-anak kita keluar dari jangkauan kita, bahkan dalam hitungan detik sekalipun. Nama terbaik untuk gaya ini adalah gaya orangtua paranoid. Tentu saja, kita akan semakin menjadi gugup ketika kita terus-menerus diingatkan

---

<sup>17</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

oleh banyak kejadian di berita bahwa bahaya semakin meningkat di mana-mana dan mengancam keselamatan anak, seperti: penculikan, terorisme, penembakan di sekolah, predator seks, cyberbullying, pedofil online, makanan beracun, dan Mminan yang berbahaya.

Memang banyak hal menakutkan di luar sana, dan hal tersebut membuat kita semakin mengendalikan anak-anak kita jadi lebih ketat. "Jangan lakukan itu! Kamu bisa luka!"; "Jangan bicara dengan orang asing!"; "Jangan pergi main terlalu jauh!".

Menjaga anak dari bahaya itu baik. Tapi jika kita bersikap obsesif dan terus-menerus mengingatkan anak tentang banyak hal yang berbahaya malah akan menanamkan rasa takut berlebih pada anak. Anak menjadi lebih sering cemas dan tidak percaya diri. Tak heran anak-anak jaman sekarang lebih cemas dibandingkan generasi lainnya.<sup>18</sup>

#### Apa Yang Sebaiknya Kita Lakukan?

Belajarlah lebih santai, cepatlah menyadari ketika Anda berbuat terlalu protektif sehingga Anda dapat memberikan kesempatan pada anak Anda untuk bisa lebih banyak belajar untuk menghadapi hidup, dan jangan lupa tangani kekhawatiran Anda sendiri dulu sehingga rasa takut dan cemas itu tidak tertular pada anak Anda.<sup>19</sup>

### 7. Gaya Sekunder

*Melepaskan pengaruh Anda sehingga dunia anak-anak Anda lebih dikendalikan oleh pihak luar, termasuk merek-merek, pemasaran, dan media.*

Dalam kasus baru-baru ini, anak berperilaku lebih didorong oleh media, komputer, Wii, YouTube, video games, TV, Facebook, iPod, DVD, dan Ponsel. Tidak heran mereka disebut generasi plugged-in. Banyak anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu mereka terlibat dengan media dibandingkan dengan apa pun selain tidur. Penelitian menunjukkan bahwa 99 persen dari anak laki-laki dan 94 persen anak

---

<sup>18</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

<sup>19</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html) (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

perempuan usia 12-17 telah bermain komputer, web, portabel, atau console games.

Waktu menonton televisi telah meningkat lebih dari satu jam sehari dari lima tahun yang lalu. Anak-anak sangat rentan karena mereka percaya apa yang mereka lihat. Dan jangan salah: mereka dibombardir dengan parade gengarnya gambar-seksual, penggunaan alkohol, kekerasan, vulgar, dan komersialisme - yang mendorong mereka untuk tumbuh terlalu cepat dibandingkan usianya.

Selain itu, mereka pun semakin jarang bertemu dengan orang tua. Orang tua mengambil peran "sekunder" dalam mata anak, kita mulai kehilangan kekuatan kita, dan budaya yang berlaku menjadi pengganti kita. Anak Anda menjadi lebih rentan terhadap tekanan dari luar, ia lebih cenderung mengandalkan orang lain selain Anda untuk membimbingnya, dan lebih mungkin lebih mengadopsi nilai-nilai orang lain.

#### Apa Yang Sebaiknya Kita Lakukan?

Sadari bahwa Anda adalah pengaruh paling kuat dalam membimbing nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak, serta dalam melindungi dirinya terhadap perilaku berisiko, dengan menemukan cara untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak Anda.<sup>20</sup> Selain hal tersebut ada baiknya keteraturan makan bersama, tidur pada waktunya, belajar pada waktunya, bertemu pada waktunya, bertemu hati pada kala tertentu dan mendiskusikan secara terbuka berbagai hal yang dirasakan sebagai masalah, juga ibadah bersama dengan anak.<sup>21</sup>

### C. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Gaya pengasuhan anak pun memiliki peranan penting, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya juga memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik dalam masyarakat. Orang tua kandung biasanya memiliki peran paling penting dalam *parenting*, meskipun mungkin peran itu bisa dilakukan oleh kakak, nenek, bibi, paman atau anggota keluarga lainnya, atau bahkan seorang pengasuh atau asisten rumah tangga. Dalam kasus tertentu, seperti anak yatim

---

<sup>20</sup>[Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html](http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html)(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

<sup>21</sup>Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), Hlm. 77.

piatu atau anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya menerima pengasuhan dari orang tua asuh. Ada yang diadopsi, diangkat sebagai anak asuh, atau ditempatkan di panti asuhan.

Berikut ini beberapa metode pengasuhan yang biasanya berkembang di masyarakat: gaya pengasuhan anak yang otoriter, gaya pengasuhan anak yang permisif, gaya pengasuhan anak yang otoritatif. Selain itu, Elkind (1989) mengelompokkan berbagai gaya orang tua dalam pengasuhan anak, antara lain: orang tua intelek, orang tua borju, orang tua selebritis, orang tua paranoid, orang tua instan. Selanjutnya, tujuh gaya orang tua yang salah dalam mendidik anak, diantaranya: gaya helikopter, gaya inkubator, gaya plester, gaya sobat, gaya aksesoris, gaya paranoid, gaya sekunder

#### D. Latihan Soal

##### I. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar.

1. Yang berperan aktif dalam mendidik anak terutama diusia 0-6 tahun adalah....
  - a. Lingkungan
  - b. Lembaga PAUD
  - c. Orang tua
  - d. Guru sekolah
  - e. Kakek dan nenek
2. Berikut ini beberapa metode pengasuhan yang biasanya berkembang di masyarakat, kecuali....
  - a. Gaya pengasuhan anak otoriter
  - b. Gaya pengasuhan anak permisif
  - c. Gaya pengasuhan anak otoritatif
  - d. Gaya pengasuhan anak demokratis
  - e. Gaya pengasuhan anak inkubator
3. Menurut Elkind, pengelompokkan gaya orang tua dalam mendidik anak terdiri dari..... macam
  - a. 5
  - b. 4
  - c. 3
  - d. 2
  - e. 1
4.
  1. Orang tua sukses dalam karier
  2. Tidak Memiliki Pendidikan Khusus
  3. Sukses karena bisnis dan menerapkan pada anak-anaknyaMerupakan ciri-ciri orang tua....
  - a. Orang tua intelek
  - b. Orang tua borju
  - c. Orang tua instan
  - d. Orang tua selebritis
  - e. Orang tua paranoid
5. Apakah yang dimaksud dengan kelompok orang tua borju?
  - a. Kelompok pasangan muda yang sukses dan memiliki gaya hidup kebarat-baratan

- b. Kelompok keluarga kalangan kelas menengah keatas
  - c. Kelompok orang tua yang menginginkan anaknya menjadi kompetitif dalam berbagai gelanggang
  - d. Kelompok orang tua yang sukses dalam karier tetapi tidak memiliki pendidikan yang cukup
  - e. Kelompok orang tua yang memprioritaskan pendidikan anak.
6. Berikut ini gaya orang tua yang salah dalam mendidik anak adalah....
- a. Gaya inkubator dan gaya demokratis
  - b. Gaya demokratis dan gaya permisif
  - c. Gaya otoritatif dan gaya sobat
  - d. Gaya aksesoris dan gaya otoriter
  - e. Gaya sekunder dan gaya helikopter
7. Apa yang seharusnya dilakukan orang tua dalam menangani gaya aksesoris.....
- a. Belajar mengatur batas-batas yang jelas dan bersikap tegas dan mengambil kendali sebagai orang tua
  - b. Belajar untuk melihat anak sebagai individu yang unik dan terpisah dari orang tua, menyesuaikan cara mendidik dengan bakat dan kebutuhan khusus yang dimiliki
  - c. Belajar terlibat tetapi tidak terlalu sepenuhnya, karena dapat mengganggu kehidupan anak
  - d. Biarkan anak belajar lebih mandiri dan banyak belajar dari kesalahannya sehingga mereka dapat mandiri suatu hari nanti
8. Dilihat dalam prinsip utama mengelola emosi, gaya orang tua dalam mendidik anak dibagi menjadi.....macam.
- a. 4
  - b. 3
  - c. 5
  - d. 1
  - e. 2
9. Dibawah ini gaya orang tua dalam mendidik anak dilihat dari prinsip utama mengelola emosi adalah.....
- a. Tidak ada perasaan yang salah dan bersikap konsekuen
  - b. Perasaan tidak diungkapkan dengan bijak
  - c. Meletakkan harapan tidak sesuai dengan kemampuan

- d. Tidak berusaha menjadi model terbaik
  - e. Bersikap pasrah dan berusaha menjadi model terbaik
10. Keinginan anak yang semuanya hampir dituruti dan bersifat memanjakan anak, merupakan gaya pengasuhan anak yang bersifat.....
- a. Otoritatif
  - b. Demokratif
  - c. Permisif
  - d. Otoriter
  - e. Sekuder

## **II. Essay**

1. Proses memberikan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak disebut.....
2. Gaya pengasuhan yang memberikan tuntutan yang tinggi kepada anak tanpa memperhatikan kemampuan anak disebut.....
3. Q.S Az-Zumar ayat 15 menjelaskan tentang.....

# BAB VI

## HYPER PARENTING

## BAB XI

### HYPER PARENTING

#### A. Pengertian *Hyper Parenting*

*Hyper parenting*, yaitu orang tua yang memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka untuk mewujudkan keinginan orangtua. Bahkan mski itu untuk tujuan mengembnagkan kemampuan dan mewujudkan kehidupan yang baik bagi mereka.

Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demikian (*hyper parenting*) biasanya mengalami masa kecil yang hampir sama. Atau, biasanya juga terjadi pada orangtua yang merasa tidak puas dengan karir atau segala hal yang mereka peroleh, sehingga mereka melampiaskan pada anak-anak mereka.

Sebenarnya wajar saja jika orangtua berharap anak-anak mereka dapat mewujudkan keinginan mereka. Tapi, kita pun perlu tahu bahwa memaksakan kehendak bukanlah jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Ada dampak yang bisa menjadi sangat fatal bagi anak-anak, yaitu dapat menghambat pertumbuhannya, juga dapat menimbulkan kemarahan yang berlebihan dikarenakan anak-anak merasa tidak memiliki kebebasan untuk memilih atau melakukan keinginannya sendiri.<sup>1</sup>

Pada usia balita dan pra sekolah seorang anak mempunyai sifat yang sangat egosentris. Masa tersebut merupakan suatu rentang waktu dimana anak merasa paling benar dan semua kehendaknya harus terlaksana. Sifat tersebut kadang masih terbawa hingga kita dewasa, tak terkecuali para pendidik. Contoh ungkapan yang sering dilontarkan oleh orang tua, “kalian masih kecil tahu apa, sedang ibu kan sudah banyak pengalaman. Jadi sebaiknya menurut sajalah apa kata ibu, pasti semua beres.”

Jika kita memiliki kebiasaan semacam ini, maka kita telah membuat kebuntuan komunikasi dengan anak-anak. Jangan sampai anak hanya menangkap sikap kita yang tinggi hati sebagai semacam kesombongan yang luar biasa.

---

<sup>1</sup>Bunda, *Efek Negatif Dari Hyper Parenting (Orang Tua Yang Memaksakan Kehendak Pada Anak)*, <http://www.rumahbunda.com/parenting/efek-negatif-dari-hyper-parenting-orangtua-yang-memaksakan-kehendak-pada-anak/> diakses tanggal 11 mei 2016 pukul 10.45 WIB.

Padahal maksud kita agar mereka menghormati kita lantaran superioritas yang ada pada kita. Dia takkan memandang hormat dan mendengarkan nasehat orang yang sombong, namun akan menghormati orang yang punya kelebihan namun rendah hati.<sup>2</sup>

## **B. Pola pengasuhan *Hyper Parenting***

pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.<sup>3</sup>

Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak pada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orangtua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>A. Martuti, *Mengelola PAUD*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), Hlm.1-2.

<sup>3</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm.254.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), Hlm.60.

Banyak sekali orangtua yang berambisi supaya anaknya menjadi seperti yang diinginkannya tanpa mengerti keinginan sang anak. Anak pun digiring untuk memenuhi keinginan orangtuanya yang sering kali jauh dari keinginan anak. Akibatnya, anak menjadi putus asa, bahkan takut. Hal tersebut membuat jiwa anak menjadi terkekang dan tidak nyaman lagi belajar.

Jika perhatian orangtua yang mereka rindukan setiap saat tidak kunjung tiba, maka anak disuruh mengikuti pelajaran tambahan atau les privat. Orangtua pun merasa nyaman dan bangga karena menganggap les adalah wujud dari perhatiannya, padahal, yang diinginkan anak sesungguhnya bukan itu.

Pandangan yang salah kaprah adalah “setiap anak bila diajari pasti bisa”. Untuk anak yang intelegensinya tinggi mungkin akan sangat bermanfaat, tapi untuk anak yang intelegensinya biasa-biasa saja akan membuatnya terbebani. Sesungguhnya, porsi daya tangkap anak usia tersebut masih harus dibatasi karena menyangkut perkembangan intelegensinya.<sup>5</sup>

Dalam berbagai kasus, anak akan dijewer bila tidak mau mandi. Hal ini adalah tindakan yang salah. Biasanya orang tua bersikap mengancam, menakut-nakuti, bahkan memukul anaknya. Hal tersebut digunakan agar anaknya mau menurut. Dengan cara tersebut kemungkinan anak itu mau menuruti juga kehendaknya. Namun, perbuatan itu tidak semurni yang kita harapkan. Tak terasa kita telah merintis anak pengecut. Hal diatas sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa anak nantinya. Anak tersebut kalau sudah besar akan menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian. Ia selalu saja setuju dengan pendapat orang lain. Tidak punya inisiatif sendiri, dalam pekerjaan tidak mau bekerja kalau tidak diperintah, takut salah, bahkan anak yang ditakut-takuti hanya agar mau menurut akan menjadi pengecut dan betul-betul seorang penakut. Ini berarti merusak jiwa.<sup>6</sup>

Berikut ciri-ciri orang tua yang *hyper parenting* antara lain adalah:

1. Menilai keberhasilan anak hanya dari prestasi akademik yang diperoleh anak.
2. Memiliki kekhawatiran atau cemas secara berlebihan terhadap masa depan anak.

---

<sup>5</sup>Azis Mushoffa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Hlm.128-129.

<sup>6</sup>Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Hlm.2-3.

3. Selalu membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga mudah merasa kecewa jika anaknya mengalami kegagalan.
4. Tidak pernah merasa puas terhadap prestasi anak tanpa memperhatikan kemampuan anak.
5. Memaksakan anak untuk memilih kegiatan yang dianggap orang tua baik tanpa memperhatikan kapasitas dan minat sang anak.
6. Selalu memaksa dan menekan anak serta tersinggung jika anak dikritik.
7. Menyalahkan guru jika anak tidak berhasil dalam prestasi yang baik.

Pola asuh *hyper parenting* secara berlebihan akan berdampak tidak baik bagi anak, salah satunya adalah anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Jadilah orang tua yang bijak dengan memperhatikan kemampuan serta kebutuhan anak. Dengan begitu secara tidak langsung kita membantu anak untuk lebih mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.<sup>7</sup>

### C. Cara mengatasi orang tua yang *Hyper Parenting*

Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang. Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok, memilihkan teman atau selektifnya dalam mencari teman untuk diajak bermain, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki. Dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.<sup>8</sup>

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak guna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari orangtua dapat

---

<sup>7</sup>Andyah Juwyanti, *Ciri-Ciri Orangtua Hyper Parenting*,  
<http://www.exnim.com/2014/08/ciri-ciri-orangtua-hyper-parenting.html> diakses tanggal 11 mei 2016 pukul 10.54 WIB.

<sup>8</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,...Hlm.254-255.

menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak dipercaya orangtua sulit untuk menemukan rasa percaya diri dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga akan menyulitkannya untuk dapat menjadi anak yang mandiri.

Anak yang tidak diberi kepercayaan oleh orangtua biasanya sulit beradaptasi dengan lingkungan. Mereka cenderung mengalami ketergantungan pada orangtua, guru paud, dan orang-orang terdekat. Sikap tersebut dapat menjadikan anak usia dini menjadi egois dan tidak mau berbagi dengan teman-temannya.

Orangtua harus bisa bersikap adil dengan memberi kepercayaan. Biasanya orangtua yang “super protektif” sulit memberi kepercayaan pada anak usia dini. Mereka khawatir anaknya tidak mampu mengerjakan tugasnya mengingat kecerdasan yang dimiliki anak masih terbatas. Sebenarnya pola pikir tersebut keliru. Sikap orang tua yang melindungi anak secara berlebihan menjadikan anak memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada semua orang, kurang percaya diri, dan frustrasi. Orangtua yang memanjakan anaknya juga akan menjadikan anak kesulitan untuk bersosialisasi karena dia tidak menghargai pertemanan. Dia lebih cenderung bersifat *bossy*, kurang peka, tidak kreatif, dan tidak memiliki sikap inisiatif untuk melakukan sesuatu karena terbiasa dilayani oleh orangtuanya.<sup>9</sup>

Orang tua janganlah merasa menjadi orang yang paling benar. Kita perlu selalu ingat akan sifat padi yang semakin berisi akan semakin merunduk. Dengarkanlah setiap masukan atau informasi yang datang dari anak, dengan tanpa disertai anggapan bahwa snag anak lebih renda dari kita. Semua orang bisa benar dan semua orang juga bisa salah. Bila kita kurang setuju dengan isinya, dukunglah idenya terlebih dahulu, jangan langsung menyalahkan, kemudian ceritakan pengalaman kita yang berkaitan dengan ide tadi.

“Wah, pengalaman kamu bagus sekali. Ibu juga pernah mengalami hal macam itu, tetapi sedikit berbeda. Begini, bla bla..”. dari sini kemudian mulai menyampaikan sebuah pandangan yang berbeda dengan anak. Tetapi yang harus diingat bahwa cara penyampaiannya tidak boleh salah-benar, hitam-putih. Karena hal itu justru akan mematikan kreativitas anak. Anak akan takut berpendapat.<sup>10</sup>

Berikut cara mengatasi *hyper parenting* adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 91-92

<sup>10</sup> A. Martuti, *Mengelola PAUD*,...Hlm.3-5.

1. Batasi kegiatan anak yang terlalu berlebih  
Pertimbangkanlah manfaat aktivitas-aktivitas anak di luar sekolah serta berbagai faktor lainnya. Misalnya, apakah ia masih punya cukup ruang? Apakah ia menyukai kegiatan tersebut? Apakah ada manfaatnya untuk perkembangan anak?, dll.
2. Jadilah pendengar yang baik untuk mengetahui keinginan anak  
Kita sering menuntut anak agar mendengarkan perintah dan nasihat kita, tapi tidak adil jika kita tidak mau mendengar suara hati mereka. Dengan menjadi pendengar yang baik, kita akan peka terhadap harapan anak sekaligus memahami ritme alami anak. Kita akan lebih bisa mengetahui mana kegiatan yang dibutuhkan anak dan mana yang tidak.
3. Menyempatkan waktu bersama anak  
Tidak ada sebuah kesempatan yang lebih baik selain saat-saat bersama mereka. Masa kanak-kanak akan berlalu begitu cepat, dan tanpa kita sadari mereka tiba-tiba telah semakin dewasa dan sibuk dengan teman sebayanya.<sup>11</sup>
4. Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini  
Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Dunia anak, khususnya anak usia dini merupakan dunia bermain. Ada orang tua yang berasumsi bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan menjadikan mereka menjadi malas bekerja dan bodoh. Asumsi tersebut tentu saja kurang bijaksana dan tidak dilandasi argumentasi yang kukuh. Pasa psikolog justru mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak, seperti karakter mandiri apabila permainan tersebut didesain dengan baik, dengan menggabungkan aspek rekreatif dan edukatif.<sup>12</sup>
5. Memberikan anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya  
Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan demikian, minat terkait erat dengan kemauan. Kemauan yang juga disebut kekuatan dan kehendak dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan

---

<sup>11</sup>Mediani Dyah Natalia, *Tips Pola Asuh Anak (Bahaya Hyper Parenting)*, <http://www.solopos.com/2015/11/26/tips-asuh-anak-bahaya-hyper-parenting-664830> diakses tanggal 11 mei 2016 pukul 10.50 WIB.

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, ...hlm. 99

merealisasikan suatu tujuan. Tujuan tersebut merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan. Disinilah peran orangtua dibutuhkan untuk membimbing anak usia dini mengembangkan minatnya dengan memberikan anak usia dini berbagai pilihan untuk beraktifitas sesuai dengan minat.<sup>13</sup>

6. Memotivasi anak untuk tidak bermalas-malasan

Mendidik anak usia dini, pada dasarnya adalah gampang-gampang susah. Beberapa hambatan yang dialami oleh orangtua dalam mendidik dan membentuk karakter mandiri anak usia dini seperti acuh tak acuh atau tidak menurut dengan perintah orang tua dan disadari ataupun tidak sikap tersebut menjadikan anak usia dini menjadi malas.

Apabila anak tidak mau bangun dari tempat tidur, tidak mau menggosok gigi sendiri, tidak mau memakai baju sendiri, tidak mau makan, dan yang lainnya maka penting bagi orangtua untuk menyadari bahwa terdapat masalah motivasi dalam diri anak tersebut. Maka, memotivasi anak usia dini supaya tidak malas-malasan merupakan masalah yang kompleks dan penting. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak malas, salah satu faktor yang sangat penting adalah hilangnya motivasi untuk beraktifitas.

Berkaitan dengan masalah diatas, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua yaitu:

- a. Mengajak anak usia dini pada situasi yang baru yang sangat berbeda dengan suasana rutinitas. Misalnya, mengunjungi sanak keluarga (silaturahmi) yang mempunyai anak yang sebaya dengannya yang sudah mampu membereskan kamarnya dan lain-lain. Kemudian, cobalah untuk meyakinkannya bahwa dia juga bisa melakukan seperti apa yang saudaranya lakukan tersebut.
- b. Memberikan pujian atas prestasinya walaupun tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, anak bisa memakai sepatu sendiri, tetapi sepatunya terbalik. Disini orangtua tidak perlu menyalahkan, yang harus dilakukan adalah memberi pujian kemudian mengajarkan untuk memperbaikinya dengan harapan saat memakai sepatu dilain waktu, dia tidak melakukan kesalahan. Perlu disadari oleh orangtua bahwa gagal memuji anak sendiri merupakan kesalahan yang

---

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, ...hlm. 102

umum dilakukan oleh orangtua. Padahal, sekecil apapun pujian dari orangtua akan sangat berharga bagi anak.

- c. Bila semua upaya sudah dilakukan, tetapi anak tetap saja malas, orangtua harus bersabar dan mengintrospeksi diri. Mungkin saja anak malas disebabkan oleh sikap orangtua yang acuh bahkan malas.<sup>14</sup>

#### D. Metode pola asuh orang tua yang baik

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

Allah SWT telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*<sup>15</sup>

Dalam proses mendidik anak, terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh orang tua yaitu:

##### 1. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan

<sup>14</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, ...hlm. 106-108

<sup>15</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm.

perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Namun jika sebaliknya, maka kemungkinan besar akan hidup dalam kehinaan.

## 2. Metode pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah SWT dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orangtuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

## 3. Metode pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga kan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan yang dapat diberikan pada anak yaitu:

- a. Pembinaan aqidah
- b. Pembinaan ibadah
- c. Pembinaan akhlak
- d. Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)
- e. Pembinaan perasaan dan kejiwaan
- f. Pembinaan kesehatan dan jasmani
- g. Pembinaan intelektual
- h. Pembinaan etika seksual<sup>16</sup>

## 4. Metode dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orangtua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orangta yang amat

---

<sup>16</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,...Hlm. 60-63

sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orangtua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan satu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orangtuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya.

Karena komunikasi yang kurang terkadang tidak menyadari bakat dan minat yang terdapat dalam diri anak-anaknya. Sering terdengar kabar ada orangtua yang memaksakan keinginannya pada anak-anaknya, meskipun dengan alasan untuk kebaikan anak itu sendiri.

Setiap manusia itu berbeda dan untuk menyamakan persepsi perlu diadakan dialog (komunikasi). Setiap manusia berbeda baik dalam bakat, minat, keinginan, kebutuhan, dan persepsi ataupun dalam cara berpikir. Meskipun dengan alasan yang baik dan benar keinginan orangtua tidak dapat dipaksakan kepada anak kecuali diuraikan alasan-alasan yang dapat dimengerti dan diterima oleh anak.

#### 5. Metode ganjaran dan hukuman

Orangtua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika itu perbuatan baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman.<sup>17</sup>

### **E. Kesimpulan**

*Hyper parenting, yaitu orang tua yang memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka untuk mewujudkan keinginan orangtua. Bahkan meski itu untuk tujuan mengembangkan kemampuan dan mewujudkan kehidupan yang baik bagi mereka.*

pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang

---

<sup>17</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*,...Hlm. 64-65.

diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak pada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Ciri-ciri orang tua yang *hyper parenting* antara lain: Menilai keberhasilan anak hanya dari prestasi akademik yang diperoleh anak, Memiliki kekhawatiran atau cemas secara berlebih terhadap masa depan anak, Selalu membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga mudah merasa kecewa jika anaknya mengalami kegagalan, Tidak pernah merasa puas terhadap prestasi anak tanpa memperhatikan kemampuan anak, Memaksakan anak untuk memilih kegiatan yang dianggap orang tua baik tanpa memperhatikan kapasitas dan minat sang anak, Selalu memaksa dan menekan anak serta tersinggung jika anak dikritik, dan Menyalahkan guru jika anak tidak berhasil dalam prestasi yang baik.

Cara mengatasi *hyper parenting* adalah sebagai berikut: Batasi kegiatan anak yang terlalu berlebih, Jadilah pendengar yang baik untuk mengetahui keinginan anak, Menyempatkan waktu bersama anak, Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini, Memberikan anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya, dan Memotivasi anak untuk tidak bermalas-malasan.

Dalam proses mendidik anak, terdapat banyak metode yang dapat digunakan oleh orang tua yaitu: Metode keteladanan, Metode pembiasaan, Metode pembinaan, metode dialog, dan metode ganjaran dan hukuman.

## F. Latihan Soal

### I. Jawablah soal-soal dibawah ini dengan memberi tanda (X)!

1. Dibawah ini yang merupakan ciri-ciri orang tua yang hyper parenting adalah...
  - a. Selalu menuruti kemauan anak
  - b. Mengedepankan sikap bermusyawarah
  - c. Memaksakan kehendak pada anak
  - d. Tidak peduli pada kegiatan anak
2. Anak yang selalu dipaksa untuk mengikuti kehendak orang tuanya akan memiliki sikap, kecuali...
  - a. Penakut
  - b. Pemalu
  - c. Rendah diri
  - d. Mandiri
3. Contoh dari perilaku orang tua yang hyper parenting adalah...
  - a. Mengatur jadwal kegiatan anak
  - b. Membantu anak memilihkan baju yang sesuai dengan keinginan anak
  - c. Membiarkan anak bermain sepuasnya
  - d. Menyempatkan waktu bermain bersama anak
4. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya, ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh oleh anaknya. Pernyataan tersebut merupakan jenis metode apa?
  - a. Pembinaan
  - b. Dialog
  - c. Pembiasaan
  - d. Keteladanan
5. Bagaimana sikap orang tua hyper parenting apabila melihat anaknya gagal dalam prestasi akademik di sekolah?
  - a. Memberi dukungan pada anak
  - b. Menyalahkan guru
  - c. Mencarikan guru les untuk anak
  - d. Menghukum anaknya
6. Bagaimana sikap orang tua yang baik terhadap anak?
  - a. Suka membeda-bedakan
  - b. Adil dan memberi kepercayaan
  - c. Super protektif
  - d. Suka memanjakan anak secara berlebihan

7. Bagaimana cara mengatasi hyper parenting, kecuali...
  - a. Batasi kegiatan anak yang terlalu berlebihan
  - b. Jadilah pendengar yang baik untuk mengetahui keinginan anak
  - c. Tidak menyempatkan waktu bersama anak
  - d. Memotivasi anak jangan bermalas-malasan
8. Membekali anak dengan akhlak yang baik termasuk metode?
  - a. Pembiasaan
  - b. Dialog
  - c. Pembinaan
  - d. Ganjaran dan hukuman
9. Pola asuh yang mirip dengan orang tua hyper parenting adalah?
  - a. Otoriter
  - b. Demokratis
  - c. Bebas
  - d. Kerja sama
10. Sikap orang tua yang sibuk seharusnya..... kepada anaknya?
  - a. Bersifat cuek saja
  - b. Judes
  - c. Sebagai pendengar yang baik untuk anak
  - d. Acuh tak acuh dengan perkembangan anak

**II. Isilah pertanyaan dibawah ini dengan tepat dan benar!**

1. Dalam proses mendidik anak, orang tua memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika itu perbuatan baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran, tapi jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapatkan hukuman. Ini sesuai dengan metode apa?
2. Allah telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan orang tua harus bertanggung jawab dengan didikannya. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat apa?
3. Orang tua yang memaksakan kehendak kepada anak-anak mereka untuk mewujudkan keinginan orangtua. Bahkan mski itu untuk tujuan mengembnagkan kemampuan dan mewujudkan kehidupan yang baik bagi mereka. Pengetian apakah itu?

## KUNCI JAWABAN

### Bab I

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. D  |
| 2. A | 7. B  |
| 3. C | 8. C  |
| 4. A | 9. B  |
| 5. C | 10. C |

#### ESAY

1. Sansekerta
2. Matrilinear
3. Keluarga

### Bab II

- |      |       |
|------|-------|
| 1. D | 6. B  |
| 2. C | 7. D  |
| 3. A | 8. C  |
| 4. A | 9. C  |
| 5. C | 10. B |

#### ESAY

1. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak, antara lain:
  - a. Memelihara dan membesarkannya.
  - b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit bahkan bahaya lingkungan yang dapat membahayakannya.
  - c. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketetrampilan yang berguna bagi hidupnya.
  - d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

2. 2 Fungsi keluarga dalam pengasuhan anak:
  - a. Fungsi biologis, yaitu keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orang tua.
  - b. Fungsi religious, yaitu para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.
3. Karakteristik pola asuh otoriter, egaliter dan liberal:
  - a. Karakteristik pola asuh otoriter, antara lain:
    - 1) kekuasaan orang tua amat dominan (orang tua hampir membuat semua keputusan)
    - 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi
    - 3) Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat
    - 4) Orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.
  - b. Karakteristik pola asuh egaliter, antara lain:
    - 1) Peraturan orang tua harus dipatuhi oleh anak.
    - 2) Anak diberi kebebasan dalam berpendapat
    - 3) Ruang diskusi tercipta antara anak dan orang tua.
    - 4) Orang tua sebagai pendengar keluhan anak dan mencari solusi yang disepakati bersama.
  - c. Karakteristik pola asuh liberal, antara lain:
    - 1) Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya
    - 2) Keinginan anak selalu dipenuhi orang tua
    - 3) Tidak ada kontrol dari orang tua
    - 4) Membiarkan anak belajar dengan melakukan.

### **Bab III**

- |       |       |
|-------|-------|
| 1. C. | 6. C  |
| 2. C. | 7. D  |
| 3. A. | 8. B  |
| 4. C. | 9. A  |
| 5. B. | 10. A |

## ESAY

1. Keluarga.
2. Parental Responsiveness
3. Pola Asuh otoriter

### Bab IV

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. B  |
| 2. C | 7. D  |
| 3. A | 8. A  |
| 4. D | 9. A  |
| 5. A | 10. A |

## ESAY

1. Fathernalisttik
2. Permisif
3. Pamrih

### Bab V

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. C  |
| 2. B | 7. A  |
| 3. D | 8. A  |
| 4. B | 9. A  |
| 5. B | 10. C |

## ESAY

1. Pola Asuh anak dalam keluarga adalah suatu usaha orangtua dalam membina, membimbing, dan mengarahkan anak baik jiwa maupun raganya sejak dalam kandungan atau sejak lahir sampai anak mengetahui jelas hakikat baik dan tidaknya suatu perkara (kurang lebih usia 18 tahun)
2. Gaya pola asuh anak dalam keluarga:
  - a. *Autoritatif* (Memandirikan)

Orang tua yang otoritatif memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas di tentukan si anak. Mekanisme control yang di pakai tidak kaku, tidak mengancam dengan hukuman, dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting
  - b. *Authoritarian* (Menguasai)

Orang tua yang otoritarian berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisinya yang berlaku dalam keluarga, dan memberikan standar perilaku yang baku. Orang tua memegang kepaalanya dan sekaligus kakinya. Orang tua lebih sering memberikan tekanan, kewajiban, dan memberikan ancaman. Orang tua melihat anaknya adalah makhluk yang ia miliki sepenuhnya dan ingin di bentuk sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini sering menimbulkan ketegangan.

c. *Permissive* (Membolehkan)

Orang tua yang permisif cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan si anak secara utuh. Orang tua permissive membolehkan apa yang di inginkan anaknya. Anak di berikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua disini sebagai penegas saja atas apa yang di konsultasikan anak kepadanya. Pola asuh seperti ini kerap keablasan.

d. *Neglectful* (Mengabaikan)

Orang tua yang Neglectful disini derajatnya lebih dari permissive, kalau permissive masih ada keterlibatan interaksi, tetapi untuk yang Neglectful ini, orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriah kepada si anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan. Gaya Neglectful ini sangat mudah di terapkan oleh orang tua yang bercerai atau yang sudah tidak harmonis lagi. si ayah atau si ibu hanya berpatokan pada bukti transfer uang atau kirim wesel kesebuah pesantren ke kakek neneknya , atau ke sekolah berasrama lainnya.

3. Macam-macam pola asuh anak dalam keluarga

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka di paksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah.

b. Pola asuh demokratis.

Pola asuh ini bertolak-belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan pada anaknya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.

c. Pola asuh permisif.

Orang tua pada pola asuh ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka sering kali menerima dan tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

## **Bab VI**

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. B  |
| 2. B | 7. D  |
| 3. D | 8. C  |
| 4. A | 9. A  |
| 5. A | 10. D |

### ESAY

1. Pola asuh
2. Hyper parenting
3. Laissez-faire

## **Bab VII**

- |      |       |
|------|-------|
| 1. B | 6. C  |
| 2. A | 7. C  |
| 3. A | 8. D  |
| 4. B | 9. A  |
| 5. A | 10. D |

### ESAY

1. Pola asuh anak
2. Faktor pendidikan
3. Peran keluarga

## **Bab VIII**

- |       |       |
|-------|-------|
| 1. A. | 6. D  |
| 2. B  | 7. B  |
| 3. B  | 8. B  |
| 4. A  | 9. C  |
| 5. D  | 10. C |

### ESAY

1. Mengacungkan ibu jari atau jempol keatas
2. Orang tua
3. Kausal

## Bab IX

- |      |       |
|------|-------|
| 1. A | 6. C  |
| 2. D | 7. D  |
| 3. C | 8. A  |
| 4. C | 9. A  |
| 5. A | 10. A |

### ESAY

1. *Sender* (komunikasikan)
2. komunikasi
3. bahasa

## Bab X

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. E  |
| 2. E | 7. B  |
| 3. A | 8. C  |
| 4. C | 9. A  |
| 5. A | 10. C |

### ESAY

1. *Parenting* atau pola asuh anak
2. Gaya pengasuhan anak otoriter
3. Menjelaskan tentang kesalahan orang tua dalam mendidik anak

## Bab XI

- |      |       |
|------|-------|
| 1. C | 6. B  |
| 2. D | 7. C  |
| 3. A | 8. C  |
| 4. D | 9. A  |
| 5. B | 10. C |

### ESAY

1. Metode hukuman dan ganjaran
2. QS. At-Tahrim ayat 6
3. hyper parenting.

## DAFTAR PUSTAKA

### BAB I

Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

Hasan Maimun, Pendidikan Anak Usia Dini, Jogjakarta: Diva Press, 2010

Dakir, Sardimi, Pendidikan Islam & ESQ, Semarang: Rasail, 2011

Citra Rahmedina, Pengertian, bentuk, fungsi, peranan, dan tugas pokok Keluarga, <http://citrarhmdn.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-bentuk-fungsi-peranan-dan.html>, diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016

Rikaarba, Keluargadan Fungsi Keluarga, <https://rikaarba.wordpress.com/2012/10/21/keluargadan-fungsi-keluarga/> diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016

Bayo Screamo, Pengertian Fungsi Keluarga Dan Macam Macam Fungsi Keluarga, <http://bayoscreamo.blogspot.co.id/2011/10/pengertian-fungsi-keluarga-dan-macam.html>

Muliyo Prayetno, Hakikat Pendidikan Keluarga, **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016

Rumah Idaman, Struktur Keluarga, **Error! Hyperlink reference not valid.**

Arif Syaifudin, Hakikat Keluarga, **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada hari, rabu 9 Maret 2016 **Error! Hyperlink reference not valid.** Di akses pada hari rabu 9 maret 2016

### BAB II

Mansur. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morrison, George S. 2012. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Indeks.

Suyadi dan Ulfah, Maulidyah. 2013. Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ulfah, Fari. 2015. Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wibowo, Agus. 2013. Pendidikan Karakter Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dita, Pengasuhan-Konsep-Tujuan dan Strategi.

<https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/Pengasuhan-Konsep-TujuandanStrategi/> diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul: 19.16 wib. Ronny Afrianto, Fungsi Keluarga dalam Pengasuhan Anak.

[http://ronnyafrianto1.wordpress.com/tag/Fungsi Keluarga dalam Pengasuhan Anak/03/2015/](http://ronnyafrianto1.wordpress.com/tag/Fungsi%20Keluarga%20dalam%20Pengasuhan%20Anak/03/2015/) diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul 21.10 wib.

<http://www.wajahbocah.com/macam-macam-pengasuhan-anak-dalam-keluarga/> diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul: 19.16 wib.

[http://duniapsikologi Balikpapan.wordpress.com/pengasuhan/](http://duniapsikologi%20Balikpapan.wordpress.com/pengasuhan/) diakses tanggal 10 Maret 2016. Pukul: 21.45 wib.

[http://belajar psikologi.com/Fungsi Keluarga Bagi Perkembangan Anak/Psikologi Anak/](http://belajar%20psikologi.com/Fungsi%20Keluarga%20Bagi%20Perkembangan%20Anak/Psikologi%20Anak/)Diakses tanggal 8 Maret 2016. Pukul 22.45 wib.

<https://muslim.or.id/20835-pendidikan-anak-tanggung-jawab-siapa/> diakses tanggal 9 Maret 2016. Pukul 22.15 wib.

### **BAB III**

Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*, 2010. Bandung: Alfabeta.

Djamarah Bahri, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. 2014. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, 2004. Jakarta: Rineka Cipta

Nur Ali, Hery. *Watak Pendidikan Islam*. 2003. Jakarta: Friska Agung Insani.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. 2011. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[Http:// Google](http://Google.com), Nanggh Nong, Mozaik Bimbingan Konseling, diakses pada hari Minggu, tanggal 13 Maret 2016, pukul 19: 35WIB.

### **BAB IV**

Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arini Bidayati, *Perbedaan Karakteristik Anak ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua*, Diakses pada tgl, 17 Maret 2016, Pukul 20:06 WIB.

Diaz, *Pola Asuh Orang Tua*, <https://beatriksbunga.wordpress.com>. Diakses pada tgl, 18 Maret 2016, Pukul, 11:23 WIB.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syekh Adil Rasyid Ghamim. 1993. *Bersikap Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

### **BAB V**

- Djamah, Bahri, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2014.
- Hurclock,B,Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. Edisi Kelima.
- Kay,Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.2006.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Patmonodewo,Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Schohib,Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000.
- Ubaedy,AN. *Cerdas Mengasuh Anak Panduan Mengasuh Anak Selama Periode “Golden Age”*. Jakarta: Kinza Books. 2009.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Dian Puspa. *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. <http://dianpuspa.html>. diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.09 WIB.
- Syahrul,Muh. *Pengertian Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. <http://www.wawasanpendidikan.com>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.33 WIB.
- Wivrit. *Macam Pola Asuh Orang Tua yang Wajib Diketahui*. <http://www.wivrit.com>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016 Pukul 19.06 WIB.

## **BAB VI**

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ubaidy, An. *Cerdas Mengasuh Anak*. Jakarta: KinzaBooks. 2009.
- Ulfah, Maulidya & Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

## **BAB VII**

- Basri, Muhammad Hasan, 2013. *Doa-Doa Khusus Pendongkrak Kecerdasan Otak Anak*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Edwards, Drew, 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung:PT Mirza Pustaka.

Hurlock, Elizabeth, 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, Jakarta: Erlangga.

Kay, Janet, 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mansur, 2011. *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Seleksi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Puspita Pelajar Offset.  
Suparyanto, *Konsep Pola Asuh Anak*,

<http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>.

## **BAB VIII**

Asef Umar Fakhruddin. 2011. *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. Yogyakarta: Laksana.

B. Oesman. 2002. *Lemah Belajar dan ADHD Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama*. Jakarta: Grasindo.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Mulyana A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo.

Steve Biddulph. 2004. *The Secrets Of Happy Children*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.

Indra Rakhman. *Kompetensi yang Harus Dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak*,  
<http://insinyurpendidikan.blogspot.co.id/2012/01/kompetensi-yang-harus-dimiliki-orang.html>,  
diakses pada tanggal 13 April 2016 pukul 17:05 WIB.

Theend, *Makalah Kompetensi Pengasuhan Orang Tua*,  
<http://esafa45.blogspot.co.id/2015/06/makalah-kompetensi-pengasuhan-orang-tua.html#.Vx3VCkx97Dc>. Diakses pada tanggal 11 April 2016, pukul 20:00 WIB.

## **BAB IX**

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Lunadi, A.G. *Komunikasi Mengena; Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Konisius, 2001.

Tarmudji, Tarsis. *Memahami Psikologi Komunikasi*. Semarang: UNNES Press, 2004.

Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Akhmad, Folly. *Ayat dan Hadits Tentang Komunikasi Efektif*,  
<http://follyakbar.blogspot.co.id/2012/11/ayat-dan-hadits-tentang-komunikasi.html>.

Diakses pada 11 juni 2016 pukul 22:08 wib.

Lulus Utami, *Pentingnya Komunikasi Orangtua dengan Anak*,  
<http://sebarinfo45.blogspot.co.id/2013/02/pentingnya-komunikasi-orangtua-dengan-anak.html#ixzz471TOt0U5>, diakses pada hari rabu, 27 April 2016 pukul 17.35 WIB.

## **BAB X**

Djamaroh, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014

Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta, Teras, 2010.

Mutiah, Dian. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.

Seto, Kak. *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Asuhanak. *Pengertian-Parenting-Dan-Gaya*, 2015.

<Http://www.Asuhanak.Com/2015/01/Pengertian-Parenting-Dan-Gaya.Html>. (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 23.05 WIB).

Media suara rakyat riau. *Gaya-Orang-Tua-Dalam-Mendidik-Anak*, 2013.

<Http://Mediasuararakyatriau.Blogspot.Co.Id/2013/09/Gaya-Orang-Tua-Dalam-Mendidik-Anak.Html> (Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.38 WIB).

Toktok. *Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik*, 2014.

<Http://www.Toktokwow.Com/2014/03/Tujuh-Gaya-Yang-Salah-Dalam-Mendidik.Html>(Diakses 02 Mei 2016. Pukul 22.58 WIB).

## **BAB XI**

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Martuti, A, *Mengelola PAUD*, Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Nakal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.

Mushoffa, Azis, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Bunda, *Efek Negatif Dari Hyper Parenting (Orang Tua Yang Memaksakan Kehendak Pada Anak)*,

<http://www.rumahbunda.com/parenting/efek-negatif-dari-hyper-parenting-orangtua-yang-memaksakan-kehendak-pada-anak/>.

Juwyanti, Andyah , *Ciri-Ciri Orangtua Hyper Parenting*,

<http://www.exnim.com/2014/08/ciri-ciri-orangtua-hyper-parenting.html>.

Natalia, Mediani Dyah, *Tips Pola Asuh Anak (Bahaya Hyper Parenting)*,

<http://www.solopos.com/2015/11/26/tips-asuh-anak-bahaya-hyper-parenting-664830>